

Seri Dokumen Gerejawi No. 57

GEREJA DI ASIA
(CHURCH IN ASIA)

Paus Yohanes Paulus II:
Anjuran Apostolik Pasca Sinodal,
New Delhi, 6 / 11 / 1999

Ditujukan kepada:
Para Uskup, Imam dan diakon, Pria maupun Wanita
dalam Hidup Bakti, Serta Segenap Umat Awam

Alih Bahasa: R. Hardawiryana, SJ.

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN KWI
Jakarta, September 2010

Seri Dokumen Gerejawi No. 57.

GEREJA DI ASIA

**Paus Yohanes Paulus II : Anjuran Apostolik Pasca Sinodal, New Delhi
6-11-1999**

- Diterjemahkan oleh : R. Hardawiryana, SJ. – Dokumen Tahta Suci-
Vatikan dari Sinode Para Uskup Asia.
Dikeluarkan di New Delhi tanggal 6/11/1999.
- Diterbitkan oleh : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
Hak Cipta terjemahan :
dalam bahasa Indonesia : @ DOKPEN KWI
- Tata-letak : R. Hastomi/Dokpen KWI
Percetakan MY
- Administrasi &
Dokumentasi : M.M. Supriharyani, Max Palmagung, Y.
Nugroho.
Jl. Cut Meutiah – 10, JAKARTA 10340.
Telp./Fax.: (021) 325757.
E-Mail: dokpen10@ub.net.id
- Cetakan Pertama : Juli 2000
Cetakan Kedua : Juni 2001 (*dengan perbaikan penomoran*)
Cetakan Ketiga : Mei 2005
Cetakan Keempat : September 2010

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor

DAFTAR ISI

PAUS YOHANES PAULUS II: Anjuran Apostolik Pasca Sinodal “Gereja di Asia”

- Pendahuluan 7
- Latarbelakang bagi Sidang Istimewa 8
- Perayaan Sidang Istimewa 10
- Saling Berbagi Buah Hasil Sidang Istimewa 11

Bab Satu: Konteks Asia

- Asia, Daerah Kelahiran Yesus dan Gereja 15
- Kenyataan-kenyataan Religius dan Budaya 16
- Kenyataan-kenyataan Ekonomi dan Sosial 18
- Kenyataan-kenyataan Politik 21
- Gereja di Asia: Masa Lampau dan Zaman Sekarang 23

Bab Dua: Yesus Sang Penyelamat: Kurnia Bagi Asia

- Anugerah Iman 29
- Yesus Kristus, Allah – Manusia yang Menyelamatkan 30
- Pribadi dan Misi Putera Allah 33
- Yesus Kristus: Kebenaran Kemanusiaan 35
- Sifat Unik dan Universal Keselamatan dalam Yesus 37

Bab Tiga: Roh Kudus: Tuhan dan Pemberi Hidup

- Roh Allah dalam Penciptaan dan Sejarah 39
- Roh Kudus dan Penjelmaan Sang Sabda 41
- Roh Kudus dan Tubuh Kristus 43
- Roh Kudus dan Misi Gereja di Asia 45

Bab Empat: Yesus Sang Penyelamat: Mewartakan Anugerah

- Prioritas Utama Pewartaan 47
- Mewartakan Yesus Kristus di Asia 48
- Tantangan Inkulturasi 53
- Beberapa Bidang Kunci untuk Inkulturasi 56
- Hidup Kristiani sebagai Pewartaan Injil 60

Bab Lima: Persekutuan dan Dialog untuk Perutusan	
• Persekutuan dan Perutusan Berlangsung Bersama	63
• Persekutuan di dalam Gereja	66
• Solidaritas di antara Gereja-Gereja	69
• Gereja-Gereja Timur Katolik	70
• Berbagai Pokok-pokok Harapan dan Penderitaan	72
• Misi Dialog	74
• Dialog ekumenis	76
• Dialog Antar Umat Beragama	78
Bab Enam: Pelayanan Pengembangan Manusiawi	
• Ajaran Sosial Gereja	83
• Martabat Pribadi Manusia	85
• Mengutamakan Cinta Kasih akan Rakyat Miskin	86
• Injil Kehidupan	90
• Reksa Kesehatan	91
• Pendidikan	92
• Usaha-usaha Perdamaian	93
• Globalisasi	94
• Hutang Luar Negeri	95
• Lingkungan	97
Bab Tujuh: Saksi-saksi Bagi Injil	
• Gereja Pemberi Kesaksian	99
• Para Gembala	100
• Hidup Bakti dan Serikat-serikat Misioner	102
• Umat Awam	105
• Keluarga	107
• Kaum Muda-Mudi	108
• Komunikasi Sosial	110
• Para Martir	112
Kesimpulan	
• Terima Kasih dan Dorongan	115
• Doa kepada Ibunda Kristus	117

KATA PENGANTAR

Dari Dokumen Gerejawi No. 57 ini sebenarnya merupakan rangkaian dari tema Sinode Para Uskup Asia tahun 1998, yang telah kami terbitkan pada Seri Dokumen FABC No. 4. Namun karena statusnya sebagai dokumen dari Tahta Suci Vatican, maka kami terbitkan dalam Seri Dokumen Gerejawi.

Anjuran Apostolik ini menegaskan “dialog” sebagai kenyataan hidup di Asia yang kaya dari sisi budaya dan keagamaan, di samping mencerminkan lagi hal-hal yang dibicarakan dalam Sinode Para Uskup Asia. Anjuran Apostolik ini sekaligus merupakan arahan dari Tahta Suci Vatican bagi kehidupan Gereja di Asia, setelah – tentu saja – mendengarkan dengan setia apa yang dibicarakan dalam Sidang Sinode.

Adapun terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dikerjakan oleh Pater R. Hardawiryana SJ. Untuk itu kepada beliau diucapkan banyak terimakasih.

Salam dalam kasih Kristus

FX. Sumantara Siswoyo Pr.
Departemen DOK-PEN KWI

**PAUS YOHANES PAULUS II
ANJURAN APOSTOLIK PASCA SINODAL:
“GEREJA DI ASIA”**

*Kepada Para Uskup, Imam dan Diakon,
Pria maupun Wanita dalam Hidup Bakti,
Serta Segenap Umat Awam
Tentang Yesus Kristus Sang Penyelamat dan Misi Cintakasih serta
Pelayanan-Nya di Asia:*

***“..... Supaya mereka mempunyai hidup,
dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yoh 10:10).***

PENDAHULUAN

1. GEREJA DI ASIA mengidungkan madah pujian kepada “Allah Penyelamat” (*Mzm 68:20*), yang telah memilih untuk mengawali rencana penyelamatan-Nya di bumi Asia, me-lalui wanita dan pria di benua itu. Kenyataannya memang di Asia-lah Allah telah me-wahyukan dan memenuhi tujuan penyelamatan-Nya sejak awalmula. Dialah yang me-nuntun para bapa bangsa (*bdk. Kej 12*), dan memanggil Musa agar memimpin umat-Nya menuju kebebasan (*bdk. Kel 3:10*). Allah bersabda kepada umat-Nya yang terpilih melalui banyak nabi, para hakim, dan raja-raja, begitu pula wanita-wanita beriman yang tangguh. “Setelah genap waktunya” (*Gal 4:4*), diutus-Nya Putera-Nya yang tunggal, yakni Yesus Kristus Sang Penyelamat, yang menjadi daging sebagai seorang Asia! Sementara mem-banggakan kebaikan suku-bangsa, kebudayaan-kebudayaan dan vitalitas religius benua itu, dan serta-merta menyadari kurnia istimewa iman, yang telah diterimanya bagi semua orang, Gereja di Asia tidak dapat berhentiewartakan: “Bersyukurlah kepada Tuhan sebab Ia baik, sebab cintakasih-Nya berlangsung selamanya” (*Mzm 118:1*).

Karena Yesus telah lahir, hidup, wafat dan bangkit dari kematian di Tanah Suci, sebagian sempit di Asia Barat itu menjadi tanah janji dan harapan bagi seluruh umat manusia. Yesus mengerti

dan mengasihi tanah itu. Ia telah mengenakan pada diri-Nya sejarah, pelbagai penderitaan dan harapan bangsa itu. Ia mengasihi bangsanya dan merangkul tradisi-tradisi serta warisan Yahudi mereka. Kenyataannya sudah lama sebelumnya Allah telah memilih bangsa itu dan mewahyukan Diri kepada mereka untuk menyiapkan diri bagi kedatangan Sang Penyelamat. Dari tanah itu pun, melalui pewartaan Injil dalam kuasa Roh Kudus, Gereja berlangsung terus menjadikan “murid-murid dari segala bangsa” (*Mat 28:19*). Sederap dengan Gereja di seluruh dunia, Gereja di Asia akan melewati ambang Millennium Kristiani yang Ketiga, penuh rasa takjub mengagumkan segala sesuatu yang telah dikaryakan Allah sejak awalmula hingga sekarang, merasa teguh dalam keyakinan, bah-wa “justru seperti pada Millennium Pertama Salib telah ditanamkan di kawasan Eropa, dan pada Millennium Kedua di kawasan kedua Amerika maupun di Afrika, kita dapat berdoa, bahwa pada Millennium Ketiga *tuaian iman yang besar* akan dipanen di benua yang amat luas penuh gairah ini”¹.

Latarbelakang bagi Sidang Istimewa.

2. Dalam Surat Apostolik saya “*Tertio Millennio Adveniente*” saya susun program bagi Gereja untuk menyongsong Millennium Ketiga Hidup Kristiani, dan program itu ber-fokus pada tantangan-tantangan Evangelisasi Baru. Salah satu ciri khas rencana itu ialah menyelenggarakan *Sinode-Sinode kontinental*, supaya para Uskup menanggapi masalah pewartaan Injil menurut situasi serta kebutuhan-kebutuhan masing-masing benua. Dikaitkan dengan tema Evangelisasi Baru, rentetan Sinode-Sinode itu ternyata menggarisbawahi sebagian relevan dalam persiapan Gereja bagi Yubileum Agung Tahun 2000.

Dalam surat itu juga, yang mengacu kepada Sidang Istimewa Sinode para Uskup se-Asia, saya amati, bahwa di kawasan dunia itu “isu perjumpaan hidup Kristiani dengan pelbagai kebudayaan kuno dan agama-agama setempat bersifat mendesak. Itulah tantangan berat bagi pewartaan Injil, karena sistem-sistem religius seperti Buddhisme atau Hinduisme membawakan ciri yang jelas soteriologis”². Memang

¹ Paus Yohanes Paulus II, Amanat kepada Sidang Paripurna Federasi Konferensi-Konferensi para Uskup Asia (FABC) yang ke-VI di Manila (tgl. 15 Januari 1995), 11: *Insegnamenti* XVIII, 1 (1995), 159.

² Paus Yohanes Paulus II, Surat Apostolik “*Tertio Millennio Adveniente*” (tgl. 10 November 1994), 38: AAS 87 (1995), 30.

suatu misteri: mengapa Sang Penyelamat dunia, yang lahir di Asia, sampai sekarang pun di banyak daerah tidak dikenal oleh masyarakat benua itu! Kiranya Sinode membuka peluang kurnia Penyelenggaraan ilahi bagi Gereja di Asia, untuk selanjutnya masih merenungkan misteri itu, dan menyatakan suatu kesanggupan yang diperbarui bagi misi makin memperkenalkan Yesus Kristus kepada semua orang. Dua bulan se usai penerbitan Surat "*Tertio Millennio Adveniente*", ketika menyampaikan sambutan pada Sidang Paripurna Federasi Konferensi-Konferensi para Uskup se-Asia, di Manila, Filipina, pada perayaan-perayaan Hari Kaum Muda Sedunia ke-X, saya sampaikan peringatan kepada para Uskup: "Kalau Gereja di Asia memang harus melaksanakan tujuannya yang providensial, penyiaran Injil sebagai pewartaan penuh kegembiraan, kesabaran dan langkah-langkah progresif tentang Wafat dan Kebangkitan Yesus Kristus yang menyelamatkan umat manusia harus merupakan prioritas mutlak anda"³.

Tanggapan positif para Uskup dan Gereja-Gereja setempat terhadap gambaran mendatang tentang adanya Sidang Istimewa Sinode para Uskup memang sungguh jelas se-lama tahap persiapan. Para Uskup mengemukakan keinginan-keinginan dan pandangan-pandangan mereka pada tiap tahap secara jujur, disertai pengertian yang mendalam tentang benua. Itu mereka laksanakan dalam kesadaran penuh akan ikatan persekutuan mereka dengan Gereja semesta. Sehaluan dengan gagasan original tentang "*Tertio Millennio Adveniente*" dan mengikuti usulan-usulan Dewan Pra-Sinodal, yang mengevaluasi pandangan-pandangan para Uskup serta Gereja-Gereja setempat tentang benua Asia, saya pilih sebagai tema Sinode: *Yesus Kristus Sang Penyelamat beserta Misi-Nya Cintakasih dan Pelayanan di Asia: "Supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpah-an"* (Yoh 10:10). Melalui perumusan khas tema itu, yang saya harapkan ialah: hendaklah Sinode "makin menjelaskan dan menguraikan secara lebih penuh kebenaran, bahwa memang Kristuslah satu-satunya Perantara antara Allah dan manusia, dan satu-satunya Penebus dunia, yang harus jelas-jelas dibedakan dari para pendiri agama-agama besar yang lain"⁴. Sementara kita dekati

³ No. 11: *Insegnamenti* XVIII, 1 (1995), 159.

⁴ Paus Yohanes Paulus II, Surat Apostolik "*Tertio Millennio Adveniente*" (tgl. 10 November 1994), 38: *AAS* 87 (1995), 30.

Yubileum Agung, Gereja di Asia memerlukan kemampuan untuk mewartakan penuh semangat yang diperbarui: *Ecce natus est nobis Salvator mundi*, "Lihatlah, Sang Penyelamat Dunia telah lahir bagikita', yang dilahirkan di Asia!

Perayaan Sidang Istimewa.

3. Berkat rahmat Allah, Sidang Istimewa Sinode para Uskup se-Asia berlangsung dari tgl. 18 April sampai 14 Mei 1998 di Vatikan. Itu diselenggarakan sesudah Sidang-Sidang Istimewa bagi Afrika (1994) dan Amerika (1997), lagi pula disusuli menjelang akhir tahun oleh Sidang Istimewa bagi Oseania (1998). Selama hampir satu bulan, para Bapa Sinode dan peserta-peserta lainnya, berhimpun di sekitar Pengganti Petrus, dan ikut-serta mene-rima kurnia persekutuan hirarki, selain itu menyampaikan suara dan ungkapan yang konkret atas nama Gereja di Asia. Sungguh, itu memang saat rahmat yang istimewa!⁵ Berbagai per-temuan para Uskup Asia sebelum itu telah menyampaikan sumbangan bagi persiapan Sino-de, dan memungkinkan suatu suasana paguyuban intensif gerejawi dan persaudaraan. Rele-vansi yang istimewa dalam hal itu ialah Sidang-Sidang Paripurna serta Seminar-Seminar sebelum itu, yang disponsori oleh Federasi Konferensi-Konferensi para Uskup se-Asia beserta biro-bironya, yang secara berkala mempertemukan jumlah-jumlah besar para Uskup Asia, lagi pula makin memantapkan ikatan-ikatan pribadi dan ministerial antara mereka. Saya rasakan sebagai privilegi: mampu mengunjungi beberapa pertemuan itu, ada kalanya pun memimpin Perayaan-Perayaan Ekaristi yang Meriah sebagai pembukaan atau penutup. Pada kesempatan-kesempatan itu saya dapat langsung mengamati *perjumpaan dalam dia-log* antara Gereja-Gereja setempat, termasuk Gereja-Gereja Timur, dalam pribadi para Gembala mereka. Pertemuan-pertemuan itu dan lainnya, yang dihadiri oleh Uskup-Uskup Asia, secara providensial berfungsi sebagai persiapan jangka jauh bagi Sidang Sinode.

Perayaan aktual Sinode sendiri mengukuhkan betapa pentinglah dialog sebagai *co-rak yang khas bagi hidup Gereja di Asia*. Cara saling berbagi dari hati yang tulus dan jujur mengenai pengalaman-pengalaman, gagasan-gagasan dan usulan-usulan sungguh ternyata menunjukkan jalan ke arah pertemuan yang sejati

⁵ Bdk. SIDANG ISTIMEWA SINODE PARA USKUP SE-ASIA, *Amanat Terakhir*, 2.

bagi jiwa-jiwa, persekutuan budi dan hati, yang dalam cintakasih, menghargai serta melampaui pelbagai perbedaan. Yang khas menyentuh hati yakni: perjumpaan Gereja-Gereja yang baru dengan Gereja-Gereja kuno, yang asal-mulanya dapat ditelusuri sampai zaman para Rasul. Yang kami alami: kegembiraan tiada bandingnya menyaksikan Uskup-Uskup dari Gereja-Gereja lokal di Myanmar, Vietnam, Laos, Kambodia, Mongolia, Siberia, serta beberapa republik baru di Asia Tengah, duduk berdekatan dengan Saudara-saudara mereka, yang sudah begitu lama ingin menjumpai mereka, dan berdialog dengan mereka. Kendati begitu terasa juga kesedihan hati akibat kenyataan, bahwa Uskup-Uskup dari Cina Daratan tidak dapat hadir. Ketidakhadiran mereka terus-menerus mengingatkan pengorbanan-pengorbanan serta penderitaan-penderitaan berjiwa kepahlawanan, yang Gereja tetap masih menanggung di banyak daerah di Asia.

Perjumpaan dalam dialog antara para Uskup dan Pengganti Petrus, yang dipercayai tugas meneguhkan saudara-saudaranya (bdk. *Luk 22:32*), sungguh-sungguh dialami sebagai peneguhan dalam iman dan perutusan. Hari demi hari di Aula Sinode dan di ruang-ruang pertemuan dipenuhi laporan-laporan sekitar iman yang mendalam, cinta kasih penuh pengorbanan diri, harapan tanpa ragu-ragu sedikit pun, komitmen sarat pendertaan sampai lama, keberanian yang sungguh tabah dan pengampunan buah belas-kasih, semuanya itu begitu indah mengungkapkan kebenaran sabda Yesus: "Aku menyertai kamu senantiasa" (*Mat 28:20*). Sinode memang saat rahmat, sebab itu perjumpaan dengan Sang Penyelamat, yang tetap hadir dalam Gereja-Nyamelalui kuasa Roh Kudus, seperti dialami dalam dialog kehidupan, paguyuban dan perutusan dalam persaudaraan.

Saling Berbagi Buah-Hasil Sidang Istimewa.

4. Melalui Anjuran Apostolik Pasca-Sinodal ini, saya bermaksud berbagi dengan Gereja di Asia dan di seluruh dunia buah-hasil Sidang Istimewa. Dokumen ini berusaha menyajikan harta-karun peristiwa agung persekutuan dan kolegialitas para Uskup. Sinode merupakan *kenangan bercorak perayaan* akan akar-akar Asia hidup Kristiani. Para Bapa Sino-de mengenangkan jemaat Kristiani perdana, Gereja awal, yakni kawan-kawan kecil Yesus di benua yang tak terduga luasnya (bdk. *Luk 12:32*). Mereka kenangkan juga: manakah yang oleh Gereja diterima dan didengarkan sejak semula (bdk. *Why 3:3*), dan sesudah

menge-nangkan itu, mereka rayakan “kebaikan hati” Allah “yang melimpah” (bdk. *Mzm* 145:7), yang tidak pernah gagal. Selain itu Sinode suatu kesempatan untuk mengenali tradisi-tradisi religius dan pelbagai peradaban kuno, filsafat-filsafat yang mendalam, lagi pula kebijaksanaan, yang telah menjadikan Asia seperti adanya sekarang. Terutama bangsa-bangsa di Asia sendiri dikenangkan sebagai kekayaan dan harapan sejati di benua untuk masa depan. Selama Sinode mereka di antara kita yang hadir ialah saksi-saksi perjumpaan luarbiasa yang sungguh subur antara kebudayaan-kebudayaan dan peradaban-peradaban yang kuno mau-pun yang baru di Asia, kesemuanya mengagumkan untuk dilestarikan dalam keaneka-ragaman dan konvergensi mereka, khususnya bila lambang-lambang, nyanyi-nyanyian, tari-tarian dan warna-warni berhimpun dalam kelarasan yang serasi mengelilingi Meja Tuhan pada pembukaan dan penutupan Liturgi-liturgi Ekaristi.

Itu bukanlah perayaan yang bermotivasi kebanggaan dalam hasil-hasil pelaksanaan manusiawi, tetapi kebanggaan menyadari apa yang telah dilaksanakan oleh Yang Mahaku-asa bagi Gereja di Asia (bdk. *Luk* 1:49). Dalam mengenangkan kondisi rendah hati jemaat Katolik, begitu pula kelemahan-kelemahan para anggotanya, Sinode juga menjadi *seruan untuk pertobatan*, sehingga Gereja di Asia kiranya makin menjadi layak menerima rahmat-rahmat, yang tiada hentinya dipersembahkan kepada Allah.

Selain sebagai kenangan dan perayaan, Sinode itu *pernyataan penuh semangat ten-tang iman akan Yesus Sang Penebus*. Penuh syukur atas anugerah iman, para Bapa Sinode tidak menemukan jalan yang lebih baik untuk merayakan iman dari pada menyatakan itu dalam keutuhannya, dan untuk merefleksikannya berkenaan dengan konteks itu diwartakan dan diikrarkan di Asia sekarang. Sering mereka tekankan, bahwa iman itu sedang dipro-klamasikan, disertai sikap kepercayaan dan keberanian di benua, bahkan di tengah masalah-persoalan yang besar. Demi sekian banyak juta orang di Asia, yang menaruh kepercayaan mereka akan siapa lain kecuali Tuhan, para Bapa Sinode mengakui: “Kami telah beriman dan mulai mengerti, bahwa Engkaulah Nan Kudus dari Allah” (*Yoh* 6:69). Menghadapi sekian banyak masalah berat yang diajukan oleh penderitaan, kekerasan, diskriminasi dan ke-miskinan, yang menimpa mayoritas bangsa Asia, mereka berdoa: “Saya percaya, bantulah ketidakpercayaan saya” (*Mrk* 9:24).

Pada tahun 1995, saya undang para Uskup se-Asia yang berhimpun di Manila untuk “membuka lebar pintu-pintu Asia bagi Kristus”⁶. Seraya menggali kekuatan dari misteri persekutuan dengan martir-martir iman di Asia, yang tidak terhitung jumlahnya dan sering tidak dimaklumkan, lagi pula diteguhkan dalam harapan akan kehadiran Roh Kudus, para Bapa Sinode berani menyerukan kepada semua murid Kristus di Asia, supaya menyatakan *kesanggupan yang baru akan perutusan*. Selama Sidang Sinode, para Uskup dan para peserta memberi kesaksian akan ciri khas, api rohani dan semangat, yang sudah pasti akan menjadikan Asia daerah tuaian yang sungguh bagus dalam millennium yang sedang di ambang pintu.

⁶ Amanat kepada Sidang Paripurna Federasi Konferensi-Konferensi Uskup se-Asia (FABC) VI di Manila, (tgl. 15 Januari 1995), 10: *Insegnamenti* XVIII, 1 (1995), 159.

BAB SATU

KONTEKS ASIA

Asia, Daerah Kelahiran Yesus dan Gereja.

5. Penjelmaan Putera Allah, yang oleh Gereja semesta akan dikenangkan secara resmi-meriah dalam Yubileum Agung Tahun 2000, berlangsung dalam konteks sejarah dan geografi yang sudah pasti. Konteks itu sungguh penting mempengaruhi hidup dan misi Sang Penebus sebagai manusia. "Dalam Yesus dari Nazaret, Allah telah mengenakan ciri-ciri yang khas bagi kodrat manusiawi, termasuk kenyataan bahwa Pribadinya anggota bangsa yang tertentu di negeri yang tertentu pula Keistimewaan fisik daerah itu dan ketentuan geografinya tidak tercerai-kan dari kebenaran daging manusiawi yang dikenakan oleh Sabda"⁷. Oleh karena itu pengertian tentang dunia tempat Sang Penyelamat⁷ tinggal di antara kita" (*Yoh 1:14*) merupakan kunci yang penting bagi pengertian yang lebih seksama akan rencana Bapa yang Kekal serta cintakasih-Nya yang tiada batasnya terhadap setiap makhluk: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Putera-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (*Yoh 3:16*).

Begitu pula Gereja hidup dan menunaikan misinya dalam situasi-situasi nyata waktu dan ruang. Kesadaran yang kritis akan pelbagai kenyataan yang kompleks di Asia sungguh diperlukan, supaya Umat Allah di benua harus menanggapi kehendak Allah bagi mereka dalam Evangelisasi Baru. Para Bapa Sinode mendesak, bahwa misi Gereja, yakni misi cinta-kasih dan pelayanan di Asia banyak ditentukan oleh dua faktor, yakni: di satu pihak, pengertian akan dirinya sebagai paguyuban para murid Yesus Kristus yang terhimpun mengelilingi para gembala mereka; dan di pihak lain kenyataan-kenyataan sosial, politik, religius, budaya dan

⁷ PAUS YOHANES PAULUS II, *Surat Mengenai Ziarah kepada Tempat-Tempat yang Berkaitan dengan Sejarah Penyelamatan* (tgl. 29 Juni 1999), 3: *L'Osservatore Romano* (tgl. 30 Juni - 1 Juli 1999), 8.

ekonomi di Asia⁸. Situasi Asia diselidiki secara rinci selama Sinode oleh mereka yang mempunyai kontak harian dengan kenyataan-kenyataan yang amat sangat berlain-lainan di benua yang tak terduga luasnya. Sebagai ikhtisar, begitulah buah-hasil refleksi-refleksi para Bapa Sinode.

Kenyataan-Kenyataan Religius dan Budaya.

6. Asia merupakan benua yang terluas di bumi, dan dihuni oleh hampir dua-pertiga penduduk dunia, sedangkan Cina dan India mempunyai hampir separuh seluruh penduduk bumi. Ciri yang paling mempesonakan pada benua itu ialah keaneka-ragaman bangsa-bang-sanya, yang “mewarisi kebudayaan-kebudayaan, agama-agama dan tradisi-tradisi yang serba kuno”⁹. Kita hanya dapat mengagumi sekian besar jumlah penduduk Asia, dan pada mosaik yang serba rumit sekian banyak kebudayaan, bahasa-bahasa, kepercayaan-kepercayaan dan tradisi mereka, yang merangkum sebagian sesubstansial itu dalam sejarah dan pusakawarisan keluarga manusiawi.

Asialah kawasan kelahiran agama-agama besar dunia juga, yakni: Yudaisme, agama Kristiani, Islam dan Hinduis me. Di benua itu telah lahir pula banyak tradisi-tradisi rohani lainnya, misalnya: Buddhisme, Taoisme, Konfusianisme, Zoroastrianisme, Jainisme, Sikhisme dan Shintoisme. Jutaan berbauran juga dengan agama-agama tradisional atau suku-suku, pada berbagai tingkatan ajaran religius ritual dan formal yang terstrukturkan. Gereja menyampaikan penghargaan yang terdalam kepada tradisi-tradisi itu, dan berusaha menjalinkan dialog yang tulus dengan para penganut mereka. Nilai-nilai religius yang mereka ajaran mendambakan pemenuhan mereka dalam Yesus Kristus.

Rakyat Asia membanggakan agama-agama dan nilai-nilai budaya mereka, misalnya: cinta keheningan dan kontemplasi, kesederhanaan, keselarasan, sikap ikhlas-rela, tanpa ke-kerasan, semangat bekerja keras, tata-tertib, hidup yang subur, kehausan akan belajar dan penelitian falsafi¹⁰. Mereka sayangi nilai-nilai

⁸ Bdk. Proposi 3.

⁹ Proposisi 1.

¹⁰ Bdk. SIDANG ISTIMEWA SINODE PARA USKUP ASIA, *Lineamenta*, 3.

sikap menghormati hidup, bela-derita terhadap semua makhluk, sikap mendekati alam, kasih mesra terhadap orangtua, para lanjut usia dan para leluhur, lagi pula cita rasa rukun hidup yang terkembangkan tinggi¹¹. Khususnya mereka memandang keluarga sebagai sumber vital kekuatan, paguyuban penuh keakraban disertai cita rasa kesetiakawanan yang tangguh¹². Bangsa-bangsa Asia terkenal karena semangat tenggang rasa religius dan hidup-berbarengan dalam damai. Tanpa mengingkari berlangsungnya tegangan-tegangan yang pahit dan konflik-konflik penuh kekerasan, masih dapat dikatakan, bahwa Asia sering telah membuktikan kemampuan yang ulung guna me-nyesuaikan diri dan sikap terbuka secara alami bagi proses saling memperkaya antara bangsa di tengah kemacramagaman agama-agama dan pelbagai kebudayaan. Lagi pula, kendati dampak pengaruh modernisasi dan sekularisasi, agama-agama Asia sedang menampakkan tanda-tanda vitalitas yang besar dan kecakapan pembaruan, seperti tampil dalam gerakan-gerakan perombakan dalam pelbagai kelompok religius, Banyak orang, khususnya kaum muda, mengalami rasa haus yang mendalam akan nilai-nilai rohani, seperti jelas ternyata karena bangkitnya gerakan-gerakan religius yang baru.

Semuanya itu menunjukkan pengertian rohani dan kearifan moral yang mendarah-daging dalam jiwa Asia, lagi pula itulah intipati pengembangan citarasa “ke-Asia-an” yang makin bertumbuh. “Ke-Asia-an” itu paling baik ditemukan dan dinyatakan tidak dalam konfrontasi dan oposisi, tetapi dalam semangat saling-melengkapi dan laras-serasi. Dalam bingkai saling melengkapi dan laras-serasi itulah Gereja dapat menyalurkan Injil dengan secara cocok, yang setia baik terhadap Tradisi Gereja sendiri maupun terhadap jiwa Asia.

¹¹ Bdk. *ibidem*.

¹² Bdk. *Proposisi* 32.

Kenyataan-Kenyataan Ekonomi dan Sosial.

7. Perihal pengembangan ekonomi, situasi-situasi di benua Asia banyak berbeda-beda, sukar sekali ditanggapi dengan klasifikasi yang sederhana mana pun. Berbagai negeri berkembang maju sekali; negeri-negeri lain berkembang melalui kebijakan-kebijakan ekonomi yang efektif, sedangkan negeri-negeri lainnya masih terdapat dalam kemelaratan yang sungguh nista, bahkan termasuk bangsa-bangsa yang paling miskin di dunia. Dalam proses pengembangan, materialisme dan sekularisme pun makin mengakar, khususnya di wilayah-wilayah perkotaan. Ideologi-ideologi itu, yang merongrong nilai-nilai tradisional, sosial dan religius, mengancam kebudayaan-kebudayaan Asia dengan kerugian yang tidak terbayangkan.

Para Bapa Sinode merundingkan perubahan-perubahan pesat, yang berlangsung dalam berbagai masyarakat Asia, serta aspek-aspek positif maupun negatif perubahan-perubahan itu. Di antaranya: gejala urbanisasi dan munculnya konglomerasi-konglomerasi perkotaan yang raksasa, sering disertai daerah-daerah luas yang tertindas. Di situ kejahatan, terorisme, pelacuran diorganisasi, selain itu berlangsung gerakan masal penghisapan sektor-sektor yang lebih lemah. Transmigrasi pun tampil sebagai gejala sosial yang agak besar, dan mengakibatkan jutaan rakyat terpuruk ke dalam situasi-situasi, yang sukar sekali ditanggulangi di bidang ekonomi, kebudayaan dan moral. Rakyat berpindah-pindah dalam kawasan Asia, dan dari Asia ke benua-benua lain karena banyak alasan, di antaranya: kemiskinan, perang dan konflik-konflik kesukuan, penolakan hak-hak manusiawi dan kebebasan-kebebasan fundamental mereka. Berdirinya kompleks-kompleks industri yang raksasa tampil sebagai sebab lain transmigrasi di dalam negeri maupun ke luarnya, dibarengi akibat-akibat destruktif bagi hidup dan nilai-nilai kekeluargaan. Disebutkan juga konstruksi industri-industri kekuatan nuklir, disertai upaya-upaya dana dan efisiensi, tetapi hanya sedikit saja usaha-usaha peduli terhadap keamanan rakyat dan keutuhan lingkungan.

Pariwisata menuntut perhatian yang khusus juga. Kendati itu industri yang sah, diiringi nilai-nilai budaya dan binanya sendiri, dalam berbagai kasus pariwisata berdampak-pengaruh kehancuran terhadap panorama moral dan fisik banyak negeri Asia, seperti ternyata dalam degradasi perempuan-perempuan muda dan bahkan anak-anak melalui pelacuran¹³. Reksa pastoral bagi kaum transmigran, begitu pula bagi para wisatawan-wisatawati, sungguh sukar dan kompleks, khususnya di Asia, yang belum mengenal struktur-struktur dasar untuk itu. Rencana-rencana pastoral pada segala lapisan harus mempertimbangkan kenyataan-kenyataan itu. Dalam konteks itu janganlah kita lupakan para transmigran dari Gereja-Gereja Timur Katolik, yang memerlukan reksa pastoral menurut tradisi-tradisi gerejawi mereka sendiri¹⁴.

Beberapa negeri Asia menghadapi kesukaran-kesukaran berkaitan dengan pertumbuhan kependudukan, yang “bukan melulu masalah demografi atau ekonomi, tetapi khususnya problem moral”¹⁵. Jelaslah masalah kependudukan itu erat berkaitan dengan persoalan pengembangan manusiawi. Tetapi pemecahan-pemecahan palsu, yang mengancam martabat dan sifat tidak boleh digugat yang ada pada perihidup, banyak merebak, dan mengajukan tantangan yang istimewa terhadap Gereja di Asia. Barangkali justru sekarang ini sungguh memang cocok mengenangkan sumbangan Gereja demi pembelaan dan pengembangan hidup melalui reksa kesehatan, pembangunan sosial dan pendidikan untuk menguntungkan bangsa-bangsa, khususnya rakyat yang miskin. Sungguh pada tempatnya, bahwa Sidang Istimewa bagi Asia menjunjung tinggi Bunda Teresa almarhumah di Calcutta, “yang termashur di seluruh dunia berkat reksa penuh kasih dan ingkar-dirinya bagi yang paling melarat di kalangan rakyat miskin”¹⁶. Beliau tetap tampil sebagai suri-teladan pelayanan bagi hidup, yang sedang disajikan di Asia, dalam kontras

¹³ Bdk. SIDANG ISTIMEWA SINODE PARA USKUP ASIA, *Instrumentum Laboris* (Kertas Kerja), 9.

¹⁴ Bdk. *Proposisi* 36 dan 50.

¹⁵ *Proposisi* 44

¹⁶ *Proposisi* 27.

yang penuh keberanian terhadap sekian banyak daya-tenaga kegelapan yang berkecamuk di Asia.

Sejumlah Bapa-bapa Sinode menggarisbawahi dampak-pengaruh, yang dari luar menyangkut kebudayaan-kebudayaan Asia. Bentuk-bentuk baru perilaku sedang muncul sebagai akibat pengaruh berlebihan media massa dan beragam sastra, musik dan film yang sedang menjamur-merebak di benua. Tanpa dipungkiri bahwa media komunikasi sosial dapat melontarkan daya-kekuatan yang besar demi kebaikan¹⁷, bahwa tidak dapat disangkal dampak negatif yang sering ada pada itu semua. Efek-efek mereka yang menguntungkan ada kalanya dapat ditandingi malahan digeserkan, bila itu dikendalikan dan diperalat oleh para empunya kepentingan-kepentingan yang dapat diragu-ragukan di bidang politik, ekonomi dan ideologi. Akibatnya: aspek-aspek negatif media dan industri-industri hiburan sedang mengancam nilai-nilai tradisional dan khususnya corak sakral pernikahan dan sifat stabil keluarga. Akibat-akibat tayangan kekerasan, hedonisme, individualisme dan materialisme yang tak terkendalikan “sedang menerpa jantung kebudayaan-kebudayaan Asia, corak religius orang-orang, keluarga-keluarga dan keseluruhan masyarakat-masyarakat”¹⁸. Situasi itulah, yang melancarkan tantangan dahsyat terhadap Gereja beserta pewartaan amanatnya.

Kenyataan kemiskinan yang tegar dan eksploitasi rakyat merupakan pokok-pokok kepedulian yang sungguh urgen. Di Asia terdapat jutaan rakyat tertindas, yang berabad-abad lamanya telah dibiarkan meringkuk akibat beban ekonomi, kebudayaan dan politik di pinggiran masyarakat¹⁹. Sambil merefleksikan situasi kaum wanita di berbagai masyarakat Asia, para Bapa Sinode mencatat, bahwa “meskipun bangkitnya kesadaran kaum wanita akan martabat serta hak-hak mereka merupakan salah-satu tanda yang paling relevan zaman sekarang, kemiskinan dan eksploitasi kaum wanita tetap merupakan masalah yang serius di seluruh Asia”²⁰. Tuna-sastra kaum wanita jauh lebih tinggi dari pada kaum

¹⁷ Bdk. *Proposisi* 45.

¹⁸ SIDANG ISTIMEWA SINODEPARA USKUP ASIA, *Instrumentum Laboris*, 9.

¹⁹ Bdk. *Proposisi* 39.

²⁰ *Proposisi* 35.

pria; lagi pula lebih besar kemungkinan, bahwa kanak-kanak perempuan dianggap harus digugurkan atau bahkan dibunuh sesudah lahir. Ada juga jutaan rakyat pribumi atau suku-suku di seluruh Asia, yang hidup dalam isolasi sosial, budaya dan politik, disingkirkan dari penduduk yang dominan²¹. Terasa sebagai jaminan: mendengarkan bagaimana para Uskup di Sinode menyebutkan, bahwa di berbagai kasus pokok-pokok itu sedang lebih intensif diperhatikan pada tingkat nasional, regional dan internasional; selain itu Gereja memang aktif berusaha menanggapi situasi yang gawat itu.

Para Bapa Sinode menunjukkan, bahwa refleksi singkat yang sungguh perlu itu tentang kenyataan-kenyataan ekonomi dan sosial di Asia kiranya akan tidak lengkap, seandainya pengakuan tidak diberi juga kepada perkembangan ekonomi yang meluas di banyak masyarakat Asia selama beberapa dasawarsa yang resen ini: suatu angkatan baru terdiri dari buruh-buruh, ilmuwan-ilmuwati dan ahli-ahli teknik yang terampil hari demi hari sedang berkembang, lagi pula sejumlah besar mereka mengungkapkan janji penuh harapan bagi pembangunan Asia. Meskipun begitu, tidak semuanya itu stabil dan mantap dalam perkembangan itu, seperti telah menjadi jelas akibat krisis moneter yang paling resen dan berjangkauan jauh, yang ditanggung oleh sejumlah negeri-negeri Asia. Masa depan Asia tergantung pada kerjasama, dalam Asia maupun dengan bangsa-bangsa dari benua-benua lainnya; tetapi harus selalu dibangun pada apa pun yang dilaksanakan oleh bangsa-bangsa Asia sendiri, dalam perspektif perkembangan mereka sendiri.

Kenyataan-Kenyataan Politik.

8. Gereja selalu memerlukan pengertian yang cermat tentang situasi politik di berbagai negara, tempat Gereja itu berusaha menunaikan misinya. Di Asia sekarang panorama politik sangat kompleks, memantaskan jajaran ideologi yang menjangkau dari bentuk-bentuk demokrasi kepemerintahan sampai bentuk-bentuk teokrasi. Kediktatoran militer dan ideologi-ideologi ateis banyak sekali berperan. Beberapa negara mengakui negara agama resmi,

²¹ Bdk. *Proposisi* 38.

yang mengizinkan kebebasan beragama yang sedikit sekali atau sama sekali tidak, kepada kelompok-kelompok minoritas dan para penganut agama-agama lain. Negara-negara lain-nya, kendati tidak eksplisit teokratis, membatasi kelompok-kelompok minoritas menjadi warga-warga negara kelas dua, beserta sedikit jaminan saja bagi hak-hak asasi manusiawi mereka. Di berbagai kawasan umat Kristiani tidak diizinkan mempraktekkan secara bebas iman mereka danewartakan Yesus Kristus kepada sesama²². Mereka dianiaya dan dila-rang menggunakan hak-hak mereka dalam masyarakat. Para Bapa Sinode istimewa menge-nangkan rakyat Cina, dan mengungkapkan harapan yang besar, agar semua saudara-saudari Katolik Cina mereka suatu ketika mampu mempraktekkan agama mereka dalam kebebasan, dan secara lahiriah menyatakan persekutuan penuh mereka dengan Takhta Petrus²³.

Sementara menghargai kemajuan yang sedang diusahakan oleh banyak negara Asia di bawah bentuk-bentuk pemerintahan mereka berbeda-beda, para Bapa Sinode meminta perhatian juga terhadap korupsi yang merajalela pada berbagai tingkatan pemerintahan maupun masyarakat²⁴. Terlampau sering rakyat agaknya tidak berdaya untuk membela diri mereka sendiri terhadap para politisi, pejabat-pejabat peradilan, para administrator dan kaum birokrat yang serba korup. Kendati begitu, makin berkembanglah kesadaran di Asia akan kemampuan rakyat untuk merombak struktur-struktur ketidak-adilan. Muncul tuntutan-tuntutan baru terhadap keadilan sosial yang makin besar, terhadap partisipasi yang lebih kuat dalam hidup pemerintahan dan ekonomi, terhadap peluang-peluang yang setara dalam pendidikan dan terhadap bagian yang adil dalam sumber-sumber daya bangsa. Rakyat makin menyadari martabat serta hak-hak manusiawi mereka, dan lebih kukuh untuk men-jamin itu semua. Kelompok-kelompok minoritas etnik, sosial dan budaya yang sudah lama serba menyerah saja, sekarang ini sedang merintis banyak jalan untuk menjadi pelaku-pelaku bagi kemajuan sosial mereka

²² Bdk. *Proposisi* 22.

²³ Bdk. *Proposisi* 52.

²⁴ Bdk. SIDANG ISTIMEWA SINODE PARA USKUP ASIA, *Lineamenta*, 6.

sendiri. Roh Allah membantu dan mendukung upaya-upaya rakyat untuk merombak masyarakat, supaya dambaan manusiawi akan hidup yang makin melimpah akan terpenuhi menurut kehendak Allah (bdk. *Yoh 10:10*).

Gereja di Asia: Masa Lampau dan Zaman Sekarang.

9. Sejarah Gereja di Asia sama lama seperti Gereja sendiri, sebab di Asia itulah Yesus menghembuskan Roh Kudus atas para murid-Nya, dan mengutus mereka sampai ke segala penjuru dunia untukewartakan Kabar Baik dan menghimpun jemaat-jemaat beriman. "Seperti Bapa mengutus Aku, begitu juga Aku mengutus kamu" (*Yoh 20:21*; lihat juga *Mat 28:18-20*; *Mrk 16:15-18*; *Luk 24:47*; *Kis 1:8*). Mematuhi perintah Tuhan, para rasulewartakan sabda dan mendirikan Gereja-Gereja. Kiranya akan membantu mengenangkan berbagai unsur sejarah yang begitu mempesonakan dan kompleks.

Dari Yerusalem Gereja menyebar ke Antiokia, ke Roma dan seterusnya. Umat Kristiani mencapai Etiopia di Selatan, Scythia di Utara dan India di Timur, tempat menurut Tradisi Santo Tomas Rasul tiba pada tahun 52 A.D., dan membentuk Gereja-Gereja di India Selatan. Semangat misioner jemaat Siria Timur dalam abad III dan IV, berpusatkan Edessa, sungguh layak dikenangkan. Jemaat-jemaat beraskese di Siria merupakan daya-kekuatan sungguh besar untukewartakan Injil di Asia sejak abad III selanjutnya. Mereka menyediakan energi rohani bagi Gereja, khususnya selama masa-masa penganiayaan. Menjelang abad III, Armenia ialah bangsa pertama yang secara keseluruhan menerimakan hidup Kristiani, dan sekarang ini sedang menyiapkandiri untuk merayakan ulang tahun ke 1700 baptisannya. Menjelang abad V amanat Krristiani telah mencapai kerajaan-kerajaan Arab, tetapi karena banyak alasan, termasuk berbagai perpecahan antara umat Kristiani, amanat Kristiani gagal berurat-berakar di tengah bangsa-bangsa itu.

Para pedagang dari Persia mengantarkan Kabar Baik ampai ke Cina pada abad V. Gereja Kristiani yang pertama didirikan di sana pada awal abad VII. Selama dinasti T'ang (618-907 A.D.) Gereja berkembang subur sampai hampir dua abad. Kemunduran

Gereja yang segar di Cina itu menjelang akhir Millennium Pertama merupakan salah satu bab yang menyedihkan dalam sejarah Umat Allah di benua Asia.

Pada abad XIII Kabar Baik diwartakan kepada rakyat Mongol dan rakyat Turki serta sekali lagi rakyat Cina. Tetapi agama Kristiani hampir menghilang di daerah-daerah itu karena sejumlah alasan-alasan, di antara lain munculnya Islam, isolasi geografi, dan tiadanya penyesuaian diri yang sungguh cocok dengan kebudayaan-kebudayaan setempat, selain itu terutama tiadanya sikap yang siap-siaga untuk menjumpai agama-agama besar di Asia. Menjelang akhir abad XIV menyaksikan surutnya Gereja yang drastis di Asia, kecuali jemaat beriman yang tersendirikan di India Selatan. Gereja di Asia harus menantikan era yang baru bagi usaha-usaha misioner.

Jerih-payah kerasulan Santo Fransiskus Xaverius, didirikannya Kongregasi *Propa-ganda Fide* (Penyebaran Iman) oleh Paus Gregorius XV, dan petunjuk-petunjuk bagi para misionaris untuk menghormati dan menghargai kebudayaan-kebudayaan setempat, semua-nya menyumbangkan peranserta untuk mencapai buah-hasil yang lebih positif selama abad XVI dan XVII. Lagi dalam abad XIX berlangsung kebangkitan kegiatan misioner. Pelbagai tarekat religius membaktikan diri sepenuh hati kepada tugas itu. Diakuilah Kongregasi *Propaganda Fide*. Tekanan yang lebih kuat ditaruh pada pembangunan Gereja-Gereja setempat. Karya-karya pendidikan dan karitatif bahu-membahu berlangsung dengan pewartaan Injil. Oleh karena itu Kabar Baik terus menerus menjangkau lebih banyak rakyat, khususnya di antara rakyat miskin dan tersisihkan, tetapi di sana-sini juga di kalangan elite sosial dan intelektual. Ikhtiar-ikhtiar baru diusahakan untuk mempribumikan Kabar Baik, meskipun itu sama sekali tidak memadai. Kendati kehadirannya berabad-abad lamanya dan sekian banyak pergumulan kerasulan, Gereja di banyak daerah masih dianggap terasing bagi Asia, maka memang sering diasosiasikan dalam gagasan-gagasan banyak orang dengan kekuatan-kekuatan kolonial.

Itulah situasi menjelang Konsili Vatikan II; tetapi berkat daya-juang yang dilontarkan oleh Konsili, muncullah pengertian perutusan yang baru, itupun disertai harapan yang besar. Kesemestaan rencana penyelamatan Allah, hakekat misioner Gereja dan tanggung-jawab siapa saja dalam Gereja atas tugas itu, sekuat itu dinyatakan ulang dalam Dekrit Konsili tentang Kegiatan Misioner Gereja "*Ad Gentes*", menjadi kerangka komitmen yang baru. Selama Sidang Istimewa para Bapa Sinode menyampaikan kesaksian tentang pertumbuhan resen jemaat gerejawi di tengah sekian banyak bangsa yang anekaragam di pelbagai daerah benua, lagi pula mereka meminta jasa-bantuan usaha-usaha misioner selanjutnya selama tahun-tahun mendatang, khususnya sementara kemungkinan-kemungkinan baru untuk pewartaan Injil muncul di kawasan Siberia dan di negeri-negeri Asia Tengah, yang resen ini beroleh kemerdekaan mereka, seperti Kazakhstan, Uzbekistan, Kyrgyzstan, Tajikistan dan Turkmenistan²⁵.

Panorama rukun-rukun-hidup Katolik di Asia memaparkan keragaman yang sung-guh indah berkat asal-mula dan perkembangan historis mereka, lagi pula aneka tradisi-tra-disi rohani dan liturgis dalam pelbagai Ritus. Sungguhpun begitu, mereka semua bersatu dalamewartakan Kabar Baik Yesus Kristus, melalui kesaksian Kristiani, amal-karya cinta kasih dan solidaritas manusiawi. Sementara Gereja-Gereja setempat tertentu menunaikan misi mereka dalam damai dan kebebasan, Gereja-Gereja lain menghadapi situasi-situasi kekerasan dan konflik, atau merasa terancam oleh kelompok-kelompok lain, akibat alasan-alasan religius atau lainnya. Di dunia budaya amat luas yang beragam di Asia, Gereja menghadapi sekian banyak tantangan falsafi, teologis dan pastoral. Tugasnya menjadi lebih sukar karena kenyataannya sebagai minoritas, kecuali Filipina sebagai satu-satunya, sebab di situlah umat Katolik merupakan mayoritas.

Betapa pun situasi-kondisinya, Gereja di Asia berada di tengah bangsa-bangsa, yang memaparkan dambaan yang intensif akan Allah. Gereja memahami, bahwa dambaan itu hanya dapat dipuaskan sepenuhnya oleh Yesus Kristus, Kabar Baik Allah bagi

²⁵ Bdk. *Proposisi 56*.

segala bangsa. Para Bapa Sinode sungguh intens memperhatikan , supaya Anjuran Apostolik Pasca-Sinodal ini memang mengindahkan dambaan itu, dan mendorong Gereja di Asia supaya penuh semangat mewartakan melalui kata-kata dan tindakan-tindakan, bahwa *Yesus Kris-tus itu Sang Penyelamat*.

Roh Allah, yang senantiasa berkarya selama sejarah Gereja di Asia, tetap membimbingnya. Sekian banyak unsur positif yang terdapat dalam Gereja-Gereja setempat, seringkali terang disoroti dalam Sinode, meneguhkan harapan kita akan “hidup Kristiani di musim seminya yang baru”²⁶. Suatu sebab harapan yang mantap ialah makin bertambahnya jumlah umat awam, yang menjalani pembinaan yang lebih baik, penuh entusiasme, dan dipenuhi oleh Roh Tuhan. Mereka itu makin menyadari akan panggilan mereka yang khas dalam je-maat gerejawi. Di antara merekalah para katekis awam layak menerima pengakuan dan pujian yang khas²⁷. Gerakan-gerakan kerasulan dan karismatik pun termasuk anugerah Roh, yang mendatangkan hidup dan semangat baru untuk pembinaan awam wanita maupun pria, keluarga-keluarga dan kaum muda²⁸. Asosiasi-asosiasi dan gerakan-gerakan gerejawi, yang membaktikan diri demi pengembangan martabat manusiawi dan keadilan, mengusahakan supaya dapat dicapai dan dirasakan kesemestaan amanat Injili: bahwa kita dapat diangkat anak-anak Allah (bdk. *Rom* 8:15-16).

Sedangkan sementara itu Gereja-Gereja tertentu sedang mengalami situasi-situasi yang amat sukar, “tengah mengalami cobaan-cobaan yang intens dalam praktek iman mereka”²⁹. Para Bapa Sinode tergerak hati oleh laporan-laporan tentang kesaksian kepahlawanan, ketabahan yang tidak tergoyahkan, dan perkembangan terus menerus Gereja Katolik di Cina; oleh usaha-usaha Gereja di Korea Selatan untuk menyajikan bantuan kepada rakyat di Korea Utara, oleh ketabahan dalam rendah hati pada jemaat Katolik di Vietnam, oleh isolasi umat Kristiani di daerah-

²⁶ PAUS YOHANES PAULUS II, Surat Apostolik “*Tertio Millennio Adveniente*” (tgl. 10 November 1994), 18: *AAS* 87 (1995), 16.

²⁷ Bdk. *Proposisi* 29.

²⁸ Bdk. *Proposisi* 29 dan 31.

²⁹ *Proposisi* 51.

daerah seperti di Laos dan Myanmar, oleh koeksistensi yang sukar dengan mayoritas penduduk di berbagai negara Islam yang diwarnai dengan dominasi kaum Muslimin³⁰. Sinode menampilkan perhatian istimewa kepada situasi Gereja di Tanah Suci dan di Kota Kudus Yerusalem, “jantung umat dan hidup Kristiani”³¹, kota kesayangan bagi semua anak-anak Abraham. Para Bapa Sinode mencetuskan iman, bahwa damai daerah, bahkan damai seluruh dunia, sebagian besar tergantung dari damai dan rekonsiliasi, yang sudah begitu lama jauh belum tercapai oleh Yerusalem³².

Saya tidak dapat mengakhiri panorama situasi Gereja di Asia yang singkat ini, ken-dati jauh dari lengkap, tanpa menyebut para Kudus dan para Mrtir Asia, baik mereka telah dikenal, maupun mereka yang diketahui hanya oleh Allah. Teladan mereka ialah sumber “harta-karun rohani dan upaya yang agung untuk mewartakan Injil”³³. Tanpa kata-kata sedikit pun, tetapi dengan kekuatan yang paling besar, mereka membicarakan relevansi kekudusan hidup dan kesiapsiagaan mengorbankan hidupnya demi Injil. Mereka itulah para guru dan pembela, kemuliaan Gereja di Asia dalam karya-karya pewartaan Injil. Bersama Gereja semesta saya memohon kepada Tuhan, agar mengutus lebih banyak pekerja penuh kesanggupan untuk menuai panen jiwa-jiwa, yang saya pandang sudah tersedia dan penuh buah-hasil (bdk. *Mat 9:37-38*). Pada saat ini saya ingatkan apa yang saya tulis dalam Ensiklik “*Redemptoris Missio*”: “Allah sedang membuka di hadapan Gereja cakrawala umat manusia, yang makin lebih penuh tersiapkan untuk menabur Injil”³⁴. Visi cakrawala yang baru penuh janji-janji itu saya lihat sedang dipenuhi di Asia, kawasan Yesus dilahirkan, dan mulailah hidup Kristiani.

³⁰ Bdk. *Proposisi 51, 52* dan *53*.

³¹ *Proposisi 57*.

³² Bdk. *ibidem*.

³³ *Proposisi 54*.

³⁴ No. 3: *AAS 83* (1991), 252.

BAB DUA

YESUS SANG PENYELAMAT: KURNIA BAGI ASIA

Anugerah Iman.

10. Sementara berkembanglah diskusi Sinode sekitar kenyataan-kenyataan kompleks Asia, menjadi kian jelas bagi semua dan siapa saja, bahwa sumbangan istimewa Gereja bagi bangsa-bangsa di benua itu ialah: pewartaan tentang Yesus Kristus, Allah sejati dan manusia sesungguhnya, satu dan satu-satunya Sang Penyelamat bagi semua bangsa³⁵. Yang membedakan Gereja dengan rukun-rukun-hidup religius lainnya ialah imannya akan Yesus Kristus. Dan Gereja tidak dapat menaruh terang iman yang amat berharga itu di bawah gantang (bdk. *Mat* 5:15), sebab misinya ialah berbagi cahaya itu bersama siapa saja. “[Gereja] hendak menyajikan hidup baru yang telah ditemukannya dalam Yesus Kristus kepada semua bangsa di Asia, sementara mereka mencari kepenuhan hidup, supaya mereka dapat menghayati persekutuan bersama Bapa dan Putera-Nya Yesus Kristus dalam kuasa Roh”³⁶. Justru iman akan Yesus Kristus itulah, yang mengilhami karya Gereja mewartakan Injil di Asia, sering dilaksanakan dalam situasi-situasi yang sukar dan bahkan berbahaya. Para Bapa Sinode menyatakan, bahwa pewartaan Yesus sebagai satu-satunya Sang Penyelamat akan mengajukan kesulitan-kesulitan yang khas dalam kebudayaan-kebudayaan mereka, sambil mengakui bahwa banyak agama Asia mengajarkan penampilan-penampilan-diri ilahi, sebagai keselamatan yang berfungsi selaku perantara. Jauh dari menjadikan para Bapa Gereja putus asa, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh usaha-usaha pewartaan Injil bahkan menjadi rangsangan yang lebih besar dalam usaha menyalurkan “iman, yang oleh Gereja di Asia telah diwarisi dari para Rasul, dan berlaku bagi Gereja segala angkatan dan semua daerah”³⁷. Memang,

³⁵ Bdk. *Proposisi* 5.

³⁶ SIDANG ISTIMEWA SINODE PARA USKUP UNTUK ASIA, “*Relatio ante disceptationem*”: *L’Osservatore Romano* (tgl. 22 April 1998), 5.

³⁷ SIDANG ISTIMEWA SINODE PARA USKUP UNTUK ASIA, “*Relatio post disceptationem*”, 3.

mereka mengungkapkan keyakinan, bahwa “jantung Gereja di Asia tidak akan merasa tenang-tenteram, selama seluruh Asia belum menemukan istirahatnya dalam damai Kristus, Tuhan yang bangkit mulia”³⁸.

Iman Gereja akan Yesus itu anugerah yang diterima dan anugerah yang harus dibagikan. Itulah kurnia paling agung, yang oleh Gereja dapat disajikan kepada Asia. Berbagai kebenaran Yesus Kristus dengan sesama merupakan kewajiban resmi semua orang yang telah menerima kurnia iman. Dalam Ensiklik saya “*Redemptoris Missio*” saya tulis: “Gereja, dan setiap orang Kristiani dalam Gereja, jangan menyembunyikan atau memonopoli kebaruan dan kekayaan itu, yang telah diterima dari kebaikan hati Allah, supaya disalurkan kepada semua orang”³⁹. Dalam Ensiklik itu juga saya tulis: “Mereka yang disaturagikan dalam Gereja Katolik harus menyadari privilegi mereka, dan karena alasan itu kewajiban mereka yang lebih berat *mengemban kesaksian akan iman dan akan hidup Kristiani* merupakan pelayanan kepada sesama saudara-saudari mereka, serta sebagai tanggapan yang seksama kepada Allah”⁴⁰.

Meyakini kewajiban itu, para Bapa Sinode sama-sama menyadari tanggung jawab pribadi mereka untuk memahami melalui studi, doa dan refleksi kebenaran tak kenal waktu tentang Yesus, untuk mengusahakan pengaruh kekuatan dan vitalitasnya atas tantangan-tantangan pewartaan Injil di Asia sekarang dan di masa mendatang.

Yesus Kristus, Allah-Manusia yang Menyelamatkan.

11. Kitab suci memberi kesaksian, bahwa Yesus menghayati hidup manusiawi yang otentik. Yesus yang kita wartakan sebagai satu-satunya Penyelamat berkeliling di dunia sebagai Allah-Manusia, yang sepenuhnya menguasai kodrat manusiawi. Ia seperti kita dalam segalanya kecuali dosa. Lahir dari Perawan Bunda di lingkungan amat sederhana di Betlehem, Ia tak berdaya seperti kanak-kanak lain manapun, dan bahkan menanggung nasib seo-

³⁸ *Proposisi* 8.

³⁹ RM 11: AAS (83)1991), 260.

⁴⁰ *Ibidem*.

rang pengungsi, untuk menghindari amarah-murka pemimpin yang tak kenal belas-kasihan (bdk. *Mat 2:13-15*). Ia mematuhi orangtua manusiawi, yang tidak selalu memahami cara-cara-Nya; tetapi kepada merekalah Ia percaya dan mereka ditaati-Nya dalam cintakasih (bdk. *Luk2:41-52*). Selalu berdoa, Ia berhubungan mesra dengan Allah, yang disapa-Nya sebagai *Abba*, "ya Bapa", sampai menimbulkan rasa takut pada para pendengar-Nya (bdk. *Yoh 8:34-59*).

Yesus sungguh dekat dengan rakyat miskin, terlupakan dan hina-dina, seraya me-nyatakan, bahwa mereka memang diberkati, sebab Allah menyertai mereka. Ia bergaul de-ngan orang-orang pendosa, sambil menjamin bahwa pada meja Bapa ada tempat bagi me-reka, bila mereka kembali dari cara-cara penuh dosa mereka, dan pulang kepada-Nya. Seraya menyentuh mereka yang kotor dan membiarkan mereka menyentuh Dia, Yesus memperkenalkan betapa dekatlah Allah. Ia menangis meratapi sahabat yang meninggal dunia, Ia memulihkan anak yang mati kepada ibunya yang janda, Ia menyambut baik anak-anak, dan Ia membasuhi kaki-kaki para murid-Nya. Belas kasihan Ilahi tak pernah begitu langsung dapat didekati.

Semua yang sakit, lumpuh, buta, tuli dan dungu, mengalami penyembuhan dan pengampunan berkat sentuhan-Nya. Sebagai teman-teman dan rekan-rekan kerja-Nya yang akrab, Ia memilih kelompok yang tidak lazim: di situ nelayan-nelayan bergaul dengan pe-mungut pajak, orang-orang pejuang (*Zelot*) dengan mereka yang tak terdidik dalam Hu-kum, perempuan-perempuan juga. Keluarga yang baru sedang diciptakan dalam cinta kasih Bapa yang merangkul semua dan sungguh mengejutkan. Sederhana saja Yesusewartakan, menggunakan contoh-contoh dari hidup sehari-hari untuk membicarakan cinta kasih Allah beserta Kerajaan-Nya; dan rakyat mengakui, bahwa Ia berbicara dalam kewibawaan.

Meskipun begitu, Ia dituduh menjadi penghujat, pelanggar Hukum yang sakral, gangguan umum yang harus disingkirkan. Seusai peradilan berdasarkan kesaksian yang palsu (bdk. *Mrk 14:56*), Ia dijatuhi hukuman mati sebagai penjahat pada Salib, dan - di-ingkari serta dihina - Ia nampak gagal. Cepat-cepat Ia

dimakamkan di makam pinjaman. Tetapi pada hari ketiga sesudah kematian itu, dan kendati sikap waspada para penjaga, makam ditemukan kosong! Yesus, bangkit dari kematian, kemudian menampakkan Diri ke-pada para murid-Nya, sebelum kembali kepada Bapa, Pribadi asal-Nya.

Bersama semua sesama Kristiani, kita mengimani, bahwa hidup yang istimewa itu, dalam arti tertentu begitu biasa saja dan ugahari, dalam arti lainnya begitu luarbiasa me-nakjubkan dan terselubungi dalam misteri, memasukkan ke dalam sejarah manusiawi Kera-jaan Allah, dan “mempersilakan kekuatannya mempengaruhi setiap aspek hidup manu-siawi dan masyarakat, yang sarat dosa dan kematian”⁴¹. Melalui amanat-amanat dan tindakan-tindakan-Nya Yesus melaksanakan kehendak Bapa-Nya untuk mendamaikan sege-nap umat manusia kepada diri-Nya, sesudah dosa asal mengakibatkan terputusnya hubungan antara Sang Pencipta dan alam ciptaan-Nya. Di kayu Salib, Yesus membebaskan pada diri-Nya dosa-dosa dunia - di masa silam, sekarang ini dan di masa yang akan datang. St. Paulus mengingatkan kita, bahwa kita semula mati akibat dosa-dosa kita, dan wafat Yesus mengembalikan hidup lagi bagi kita: “[Kami] telah dihidupkan oleh Allah bersama dengan Dia, sesudah Ia mengampuni segala pelanggaran kita, dengan menghapuskan surat hutang, yang oleh ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita. Dan itu ditiadakan-Nya dengan memakukannya pada kayu salib” (*Kol 2:13-14*). Demikianlah keselamatan dimeteraikan sekali untuk selamanya bagi semua. Yesus itulah Sang Penyelamat dalam arti sepenuhnya, sebab sabda-amanat dan karya-kegiatan-Nya, teristimewa ke-bangkitan-Nya dari maut, telah mewahyukan Dia sebagai Putera Allah, Sabda yang telah berada sebelum dunia diciptakan, yang berkuasa selamanya sebagai Tuhan dan Almasih.

⁴¹ SIDANG ISTIMEWA SINODE PARA USKUP UNTUK ASIA, “*Relatio post disceptationem*”, 3.

Pribadi dan Misi Putera Allah.

12. “Batu sandungan” hidup Kristiani ialah iman, bahwa Allah yang Mahakudus, Maha-kuasa dan Mahamengetahui telah mengenakan pada diri-Nya kodrat manusiawi kita, dan menanggung penderitaan dan maut untuk merebut keselamatan bagi seluruh umat manusia (bdk. *1Kor 1:23*). Iman yang telah kita terima menyatakan: Yesus Kristus telah mewahyukan dan melaksanakan rencana Bapa untuk menyelamatkan dunia beserta segenap umat manusia, karena “*siapakah Dia itu*” dan “*apakah yang dijalankan-Nya karena siapakah Dia itu*”. “*Siapakah Dia itu*” dan “*apakah yang dijalankan-Nya*” hanya mencapai tujuannya, bila ditaruh dalam misteri Allah Tritunggal. Tiada hentinya merupakan pokok kepedulian Kepausan saya: mengingatkan umat beriman akan persekutuan hidup Tritunggal Mahakudus dan kesatuan ketiga Pribadi dalam rencana penciptaan dan penebusan. Ensiklik-ensklik saya “*Redemptor Hominis*”, “*Dives in Misericordia*” dan “*Dominum et Vivificantum*” merupakan refleksi-refleksi tentang Putera, Bapa dan Roh Kudus, masing-masing tentang peranan mereka dalam rencana ilahi mengenai keselamatan. Akan tetapi tidak dapat kita sendirikan atau ceraikan satu Pribadi dari kedua Pribadi lainnya, sebab masing-masing diwahyukan hanya dalam persekutuan hidup dan karya Tritunggal. Karya penyelamat Yesus bersumber dalam persekutuan Keallahan, dan membuka jalan bagi siapa saja, yang mengimani Dia, untuk memasuki kemesraan persekutuan dengan Tritunggal dan dengan satu terhadap lainnya dalam Tritunggal.

“Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa”, seruan Yesus (*Yoh 14:9*). Dalam Yesus Kristus satu-satunya hadir kepenuhan Allah secara jasmani (bdk. *Kol 2:9*), seraya menetapkan Dia sebagai Sabda Allah, Sang Penyelamat yang unik dan mutlak (bdk. *Ibr 1:1-4*). Sebagai Sabda Bapa yang definitif, Yesus memperkenalkan Allah beserta kehendak penyelamat-Nya secara sepenuh mungkin. “Tidak seorang pun datang kepada Bapa kecuali melalui Aku”, sabda Yesus (*Yoh 14:6*). Dialah “Jalan, dan Kebenaran, dan Hidup” (*Yoh 14:6*), sebab - seperti dikatakan-Nya, - “Bapa yang tinggal dalam Aku melaksanakan karya-karya-Nya” (*Yoh 14:10*). Hanya dalam pribadi Yesuslah sabda Allah Penyelamat

menempakkan diri dalam segala kepenuhannya, seraya mengawali zaman terakhir (bdk. *Ibr* 1:1-2). Maka pada hari-hari pertama Gereja, Petrus dapatewartakan: “Keselamatan tidak ada pada siapa pun juga, selain pada Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia, sebab olehnya kita dapat diselamatkan (*Kis* 4:12).

Misi Sang Penyelamat mencapai puncaknya dalam Misteri Paskah. Di kayu Salib, ketika “Ia merentangkan tangan-tangan-Nya antara langit dan bumi dalam tanda selamanya Perjanjian [Bapa]⁴², Yesus mengungkapkan seruan-Nya terakhir kepada Bapa, supaya mengampuni dosa-dosa umat manusia: “Bapa, ampunilah mereka; sebab mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan” (*Luk* 23:34). Yesus menghancurkan dosa dengan kuasa cinta kasih-Nya akan Bapa-Nya dan akan seluruh umat manusia. Ia mengangkat pada diri-Nya luka-luka yang menimpa umat manusia melalui dosa, dan Ia menawarkan pengentasan melalui pertobatan. Buah-buah perdananya jelaslah pada penjahat yang bertobat, digantungkan di samping-Nya pada kayu salib lain (bdk. *Luk* 23:43). Ungkapan-Nya terakhir yakni jeritan Putera yang setia: “Ya Bapa, kedlam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku” (*Luk* 23:46). Dalam ungkapan terluhur cintakasih itu Ia mempercayakan seluruh hidup dan misi-Nya ke dalam tangan Bapa, yang telah mengutus-Nya. Demikianlah diserahkan-Nya kepada Bapa seluruh alam tercipta serta segenap umat manusia, supaya mutakhir diterima oleh-Nya dalam cintakasih penuh bela-duka.

Apapun adanya Putera dan yang telah dilaksanakan-Nya diterima oleh Bapa, yang kemudian menyajikan kurnia itu kepada dunia dalam tindakan membangkitkan Yesus dari kematian, dan mendudukan-Nya di sisi kanan-Nya; sebab dosa dan maut tidak berkuasa lagi. Melalui Korban Paskah Yesus *Bapa tanpa dibatalkan lagi menawarkan rekonsiliasi dan kepenuhan hidup kepada dunia*. Anugerah yang luar biasa itu hanya dapat berlangsung melalui Putera yang terkasih, sebab hanya Dialah yang mampu penuh menanggapi cinta kasih Bapa, yang ditolak oleh dosa. Dalam Yesus Kristus, melalui kuasa Roh Kudus, kita dapat mengerti, bahwa Allah

⁴² *Missale Romawi*, Doa Syukur Agung I bagi Misa-Misa Pendamaian.

tidak jauh, terutama dan tersendiri dari manusia; tetapi sungguh dekat sekali, malahan disatukan dengan siapa saja dan seluruh umat manusia dalam segala situasi hidup. Itulah amanat pesan, yang oleh hidup Kristiani ditawarkan kepada dunia; itu pun sumber penghiburan dan harapan yang tiada taranya bagi semua orang beriman.

Yesus Kristus: Kebenaran Kemanusiaan.

13. Bagaimanakah kemanusiaan Yesus dan misteri tak terduga Penjelmaan Putera Bapa menyinari kondisi manusiawi? Penjelmaan Putera Allah tidak hanya selengkapnya mewah-yukan Bapa beserta rencana-Nya untuk penyelamatan; Ia “sepenuhnya mewahyukan manusia kepada dirinya” juga⁴³. Kata-kata maupun tindakan-tindakan-Nya, lagi terutama Wafat dan Kebangkitan-Nya, menampakkan lubuk terdalam: apa artinya menjadi manusiawi. Melalui Yesus, akhirnya manusia dapat mengenali kebenaran tentang dirinya. Hidup Yesus yang sempurna manusiawi, sepenuhnya dibaktikan kepada cinta kasih dan pelayanan terhadap Bapa dan kepada sesama, memperlihatkan bahwa panggilan setiap manusia harus menerima cinta kasih dan memberikan cinta kasih kembali. Pada Yesus kita kagumi kemampuan tak kunjung tuntas hati manusiawi untuk mengasihi Allah dan sesama, bahkan bila itu berimplikasi penderitaan yang sungguh berat. Terutama justru pada Saliblah Yesus menggempur kekuatan penolakan yang destruktif bagi dirinya terhadap cinta kasih, yang ditimpakan oleh dosa pada diri kita. Pada pihak-Nya, Bapa menjawab dengan membangkitkan Yesus sebagai sulung di antara semua yang direncanakan untuk menyerupai citra Putera-Nya (bdk. *Rom* 8:29). Pada saat itu Yesus sekali untuk selamanya menjadi baik pewahyuan maupun terlaksananya umat manusia yang diciptakan dan diperbaharui menurut rencana Allah. Oleh karena itu pada Yesus kita temukan keagungan dan martabat tiap pribadi dalam hati Allah, yang menciptakan manusia dalam citra-keserupaan-Nya sendiri (bdk. *Kej* 1:26), dan kita temukan asal-usul penciptaan baru, padahal kita mewujudkan itu berkat rahmat-Nya.

⁴³ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptor Hominis*” (tgl. 4 Maret 1979), 10: AAS 71 (1979), 274.

Konsili Vatikan II mengajarkan, bahwa “berkat Penjelmaan-Nya, Putera Allah secara tertentu menyatukan Diri dengan tiap orang perorangan”⁴⁴. Dalam pengertian yang mendalam itu para Bapa Sinode menyadari sumber mutakhir bagi harapan dan kekuatan bagi bangsa Asia dalam segala perjuangan dan ketidakpastian mereka. Bila orang-orang dalam iman yang hidup menjawab tawaran Allah yakni cinta kasih, kehadiran-Nya mendatangkan cinta kasih dan damai, seraya merubah hati manusiawi dalam batin. Saya tulis dalam Ensiklik “*Redemptor Hominis*”: “Penebusan dunia - misteri cinta kasih yang agung mengagumkan, dan membarui alam ciptaan itu - pada urat-akarnya yang terdalam, ialah kepenuhan keadilan dalam Hati manusiawi - Hati Putera Sulung - supaya itu menjadi keadilan dalam hati sekian banyak orang, yang sejak kekal direncanakan dalam Pribadi Putera Sulung untuk menjadi anak-anak Allah dan dipanggil untuk rahmat, dipanggil untuk cinta kasih”⁴⁵.

Maka misi Yesus tidak hanya memulihkan persekutuan antara Allah dan umat manusia; tetapi juga membentuk persekutuan yang baru antara orang-orang yang saling terasingkan akibat dosa. Melampaui segala perceraian, Yesus memungkinkan bagi merang untuk hidup sebagai saudara-saudari, seraya mengakui Bapa yang tunggal di sorga (bdk. *Mat* 23:9). Dalam Dia muncullah keselarasan yang baru; di situlah “tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua itu satu di dalam Kristus” (*Gal* 3:28). Yesus ialah damai kita, “yang telah mempersatukan kedua pihak dan telah merubuhkan tembok pemisah, yakni perseteruan” (*Ef* 2:14). Dalam semua yang dikatakan dan dijalankan-Nya Yesus itu suara, tangan-tangan dan lengan-lengan, sementara menghimpun semua anak-anak Allah menjadi satu keluarga cintakasih. Ia berdoa, supaya para murid-Nya kiranya hidup dalam persekutuan justru seperti Ia berada dalam persekutuan dengan Bapa (bdk. *Yoh* 17:11). Di antara kata-kata terakhir-Nya kita dengarkan Ia berkata: “Seperti Bapa mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu;

⁴⁴ Konstitusi Pastoral “*Gaudium et Spes*” tentang Gereja dalam Dunia Moderen, 22.

⁴⁵ No. 9: AAS 71 (1979), 272 dsl.

tinggallah dalam kasih-Ku ituInilah perintah-Ku, yakni supaya kamu saling mengsihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yoh 15:9, 12). Diutus oleh Allah persekutuan, dan sungguh Allah serta sungguh manusia, Yesus membentuk per-sekutuan antara langit dan bumi justru dalam Pribadi-Nya. Menurut iman kita, “seluruh kepenuhan Allah berkenan dalam Dia, dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus” (Kol 1:19-20). Keselamatan dapat ditemukan dalam Pribadi Putera Allah yang menjadi manusia, dan perutusan dipercayakan kepada Dia sendiri sebagai Putera, misi pelayanan dan cintakasih demi hidup semua orang. Bersama dengan Gereja di seluruh dunia, Gereja di Asia mewartakan kebenaran iman: “Allah itu esa dan esa pula Allah dan manusia, yakni manusia Kristus Yesus, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia” (1Tim 2:5-6).

Sifat Unik dan Universal Keselamatan dalam Yesus.

14. Para Bapa Sinode mengenangkan bahwa Sabda yang berada sebelum penciptaan alam semesta, Putera kekal yang berasal dari Allah, “sudah hadir dalam penciptaan, dalam sejarah dan di setiap manusia yang mendambakan kebaikan”⁴⁶. Melalui Sabda, hadir bagi kosmos (alam semesta) bahkan sebelum Penjelmaan, hadirilah dunia (bdk. Yoh 1:1-4, 10; Kol 1:15-20). Tetapi sebagai Sabda menjelma yang hidup, wafat dan bangkit dari kema-tian, Yesus Kristus sekarang diwartakan sebagai pemenuhan seluruh alam tercipta, seluruh sejarah, dan segala dambaan akan kepenhan hidup⁴⁷. Bangkit mulia dari kematian, Yesus Kristus “hadir bagi semua dan bagi seluruh alam tercipta secara yang baru dan misterius”⁴⁸. Dalam Dia, “nilai-nilai otentik semua tradisi-tradisi religius dan budaya, misalnya belaska-sihan dan kepatuhan terhadap kehendak Allah, sikap bela-duka dan kelurusan hati, tiadanya kekerasan dan kebenaran, cinta kasih dan keselarasan dengan alam tercipta menemukan kepenuhan dan realisasi

⁴⁶ SIDANG ISTIMEWA SINODE PARA USKUP ASIA, “*Relatio post disceptationem*”, 3.

⁴⁷ Bdk. *ibidem*.

⁴⁸ *Ibidem*.

mereka"⁴⁹. Sejak saat pertama kurun waktu hingga akhirnya, Yesus-lah satu-satunya Perantara universal. Bahkan bagi mereka yang tidak eksplisit menyatakan iman akan Dia sebagai Sang Penyelamat, keselamatan turun sebagai rahmat dari Yesus Kristus melalui komunikasi Roh Kudus.

Kita imani, bahwa Yesus Kristus, Allah sejati dan manusia sejati, ialah satu-satunya Sang Penyelamat, sebab Dia sendiri – Sang Putera – melaksanakan rencana universal pe-nyelamatan oleh Bapa. Sebagai penampakan definitif misteri cintakasih Bapa akan semua orang, Yesus sungguh unik, dan “justru sifat unik Kristus itulah, yang memberi-Nya relevansi yang mutlak dan universal, sementara – karena termasuk sejarah – Ia tetap pusat dan tujuan sejarah”⁵⁰.

Tiada seorang pun, tiada bangsa dan tiada kebudayaan pun tidak dapat disentuh oleh seruan Yesus, yang berbicara dari jantung kondisi manusiawi sendiri. “Hidup-Nyalah yang berbicara, kemanusiaan-Nya, kesetiaan-Nya akan kebenaran, cinta kasih-Nya yang merangkul segala-sesuatu. Selain itu, wafat-Nya di kayu Salib berbicara - artinya: kedalaman yang tak terduga pada sengsara dan keadaan tersingkir-Nya”⁵¹. Sementara dalam kontemplasi memandang Yesus dalam hakekat kemanusiaan-Nya, bangsa-bangsa Asia menemukan bahwa masalah-persoalan mereka yang terdalam beroleh pemecahan, harapan-harapan mereka dipenuhi, martabat mereka diangkat, dan keputus-asaan mereka ditaklukkan. Yesus itulah Kabar Baik bagi semua orang pada setiap waktu dan di setiap ruang, dalam usaha mereka mencari makna eksistensi dan kebenaran kemanusiaan mereka sendiri.

⁴⁹ *Proposisi 5.*

⁵⁰ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*” (tgl. 7 Desember 1990), 6: AAS 83 (1991), 255.

⁵¹ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptor Hominis*” (tgl. 4 Maret 1979), 7: AAS 71 (1979), 269.

BAB TIGA

ROH KUDUS: TUHAN DAN PEMBERI HIDUP

Roh Allah dalam Penciptaan dan Sejarah.

15. Sungguh benarlah, relevansi penyelamatan yang dilaksanakan oleh Yesus hanya dapat dimengerti dalam konteks kenyataan, bahwa Ia mewahyukan rencana penyelamatan oleh Tritunggal; kemudian menyusullah, bahwa Roh Kudus merupakan bagian yang mutlak vital dalam misteri Yesus dan misteri keselamatan yang didatangkan-Nya. Para Bapa Sinode sering menyampaikan acuan-acuan tentang peran Roh Kudus dalam sejarah keselamatan, sambil mencatat, bahwa perceraian palsu antara Sang Penebus dan Roh Kudus kiranya akan membahayakan kebenaran tentang Yesus sebagai Sang Penyelamat tunggal bagi semua orang.

Menurut Tradisi Kristiani, Roh Kudus selalu dihubungkan dengan hidup dan pemberian hidup. Syahadat Iman Nicea-Konstantinopel menyebut Roh Kudus “Tuhan, Pemberi Hidup”. Oleh karena itu tidak mengherankan, bahwa banyak tafsiran mengenai kisah penciptaan dalam kitab Kejadian telah memandang Roh Kudus dalam angin dahsyat, yang melayang meliputi samudera raya (bdk. *Kej* 1:2). Roh Kudus hadir sejak saat pertama penciptaan, penampakan pertama cinta kasih Allah Tritunggal; lagi pula hadir di dunia sebagai daya-kekuatan pemberi hidup⁵². Karena penciptaan itu awal mula sejarah, dalam arti tertentu Roh itu kekuatan tersembunyi yang berkarya dalam sejarah, sambil menuntunnya melalui cara-cara kebenaran dan kebaikan.

Pewahyuan Pribadi Roh Kudus, cinta kasih timbal-balik antara Bapa dan Putera, memang sesuai bagi Perjanjian Baru. Dalam pemikiran Kristiani Roh itu dipandang sebagai sumber air hidup bagi semua makhluk. Penciptaan itu penyaluran cintakasih Allah penuh kebebasan, komunikasi yang dari ketiadaan justru meng-ADA-kan segala sesuatu. Tiada sesuatu pun diciptakan, tanpa

⁵² Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Dominum et Vivificantem*” (tgl. 18 Mei 1986), 54: AAS 78 (1986), 875.

dipenuhi dengan pertukaran cintakasih tiada hentinya, yakni Ciri khas Tritunggal yang terdalam, yang dipenuhi dengan Roh Kudus: "Roh Tuhan telah memenuhi bumi" (*Keb 1:7*). Kehadiran Roh dalam penciptaan mewujudkan tata tertib, keselarasan dan antar-ketergantungan pada segala-sesuatu yang berada.

Diciptakan menurut gambar Allah, manusia-manusia menjadi tempat semayam Roh secara baru, bila mereka diangkat ke arah martabat pengangkatan-anak ilahi (bdk. *Gal 4:5*). Dilahirkan-ulang dalam Baptis, mereka mengalami kehadiran dan kekuatan Allah, bukan justru sebagai Pelaksana Hidup, tetapi sebagai Dia yang menjernihkan dan menyalamatkan, seraya menghasilkan buah-buah "cinta kasih, kegembiraan, damai, kesabaran, keramahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, penguasaan diri" (*Gal 5:22-23*). Buah-buah Roh itu menandakan, bahwa "cintakasih Allah telah dicurahkan ke dalam hati kita melalui Roh Kudus, yang dianugerahkan kepada kita" (*Rom 5:5*). Bila diterima dalam kebebasan, cinta kasih itu menjadikan orang-orang instrumen-instrumen yang nampak bagi kegiatan Roh tiada hentinya yang tidak kelihatan. Terutama itulah kemampuan yang baru untuk memberi dan menerima cintakasih, yang memberi kesaksian akan kehadiran dan kekuatan batin Roh Kudus. Sebagai konsekuensi perombakan dan penciptaan ulang, yang diwujudkan-Nya dalam hati dan budi orang-orang, Roh mempengaruhi masyarakat-masyarakat manusiawi beserta kebudayaan-kebudayaan mereka⁵³. "Memang, Roh itu ada pada asal mula cita-cita dan karya-karya yang luhur, dan menguntungkan umat manusia pada perjalannya menjelajahi sejarah. 'Roh Allah disertai pandangan kemuka yang menakjubkan menuntun jalannya masa-masa dan membarui muka bumi'"⁵⁴.

Mengikuti tuntunan Konsili Vatikan II, para Bapa Sinode meminta perhatian akan sekian banyak dan aneka ragam karya-kegiatan Roh Kudus, yang terus menerus menebarkan benih-benih kebenaran di antara semua bangsa, agama-agama, kebudayaan-ke-

⁵³ Bdk. *ibidem*, 59: *lic.cit.*, 885.

⁵⁴ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Redemptoris Missio*" (tgl. 7 Desember 1990), 28: AAS 83 (1991), 274; bdk. KONSILI VATIKAN II, Konstitusi Pastoral "*Gaudium et Spes*" tentang Gereja dalam Dunia Modern, 26.

budayaan dan filsafat-filsafat mereka⁵⁵. Itu berarti, bahwa agama-agama, kebudayaan-kebudayaan dan filsafat-filsafat itu memang mampu membantu rakyat, secara individual mau-pun kolektif, untuk bekerja menentang kejahatan dan melayani hidup serta apa pun yang serba baik. Daya-kekuatan maut menyendirikan orang-orang, masyarakat-masyarakat dan rukun-rukun-hidup religius satu dari yang lain, lagi pula menimbulkan sikap-sikap curiga dan persaingan, yang mengantar kepada konflik-konflik. Sebaliknya, Roh Kudus mendukung orang-orang dalam usaha-usaha mereka menumbuhkan saling pengertian dan saling menerima. Oleh karena itu Sinode sungguh tepat-benar menyadari Roh Allah sebagai Pelaksana pertama dialog Gereja dengan semua bangsa, kebudayaan, dan agama-agama.

Roh Kudus dan Penjelmaan Sang Sabda.

16. Di bawah bimbingan Roh, sejarah keselamatan berkembang di pentas dunia, bahkan memang di pentas alam semesta, mengikuti rencana kekal Bapa. Rencana itu, yang oleh Roh diawali pada permulaan penciptaan sendiri, diwahyukan dalam Perjanjian Lama, kemudian dipenuhi melalui rahmat Yesus Kristus, dan dilaksanakan dalam penciptaan baru oleh Roh itu sendiri, sampai Tuhan datang lagi dalam kemuliaan pada akhir zaman⁵⁶. Penjelmaan Putera Allah ialah karya tertinggi Roh Kudus: "Bahwa Yesus Kristus dikandung di rahim Ibunda, dan lahir, de facto merupakan karya paling agung, yang dilaksanakan oleh Roh Kudus dalam sejarah penciptaan dan penyelamatan: rahmat yang tertinggi, yakni: "rahmat pemersatu", sumber segala rahmat lainnya"⁵⁷. Dalam Penjelmaan sebagai peristiwa itu Allah menghimpun ke dalam persatuan yang baru dan definitif dengan

⁵⁵ Bdk. *Proposisi* 11; KONSILI VATICAN II, Dekrit "*Ad Gentes*" tentang Kegiatan Misioner Gereja, 4 dan 15; Konstitusi Dogmatik "*Lumen Gentium*" tentang Gereja, 17; Konstitusi Pastoral "*Gaudium et Spes*" tentang Gereja dalam Dunia Modern, 11, 22 dan 38; PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Redemptoris Missio*" tgl. 7 Desember 1990), 28: AAS 83 (1991), 273 dsl.

⁵⁶ Bdk. SIDANG ISTIMEWA SINODE PARA USKUP ASIA, *Relatio ante disceptationem: L'Osservatore Romano* (tgl. 22 April 1998), 5.

⁵⁷ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Dominum et Vivificantem*" (tgl. 18 Mei 1986), 50: AAS 78 (1986); bdk. SANTO TOMAS AKUINO, *Summa Theologiae*, III, 2, 10-12; 6, 6; 7, 13.

diri-Nya sendiri tidak hanya manusia, tetapi semesta alam tercipta dan seluruh sejarah”⁵⁸.

Sesudah dikandung dalam rahim Perawan Maria berkat kuasa Roh (bdk. *Luk* 1:35; *Mat* 1:20), Yesus dari Nazaret, Almasih dan satu-satunya Sang Penyelamat, dipenuhi oleh Roh Kudus. Roh itu turun atas Dia ketika Ia dibaptis (bdk. *Mrk* 1:10), dan menuntun-Nya ke dalam padang gurun, supaya Ia diteguhkan sebelum berkarya di muka umum (bdk. *Mrk* 1:12; *Luk* 4:1; *Mat* 4:1). Di sinagoga di Nazaret Yesus memulai pelayanan kenabian-Nya dengan menerapkan pada diri-Nya visi Yesaya tentang pengurapan Roh, yang mengantar kepada pewartaan Kabar Baik kepada rakyat miskin, kebebasan kepada para tahanan, dan masa yang berkenan kepada Tuhan (bdk. *Luk* 4:18-19). Berkat kuasa Roh, Yesus menyembuhkan orang-orang sakit, dan mengusir setan-setan sebagai tanda bahwa Kerajaan Allah sudah datang (bdk. *Mat* 12:28). Sesudah bangkit dari kematian, Ia mengurniakan kepada para murid Roh Kudus, yang telah dijanjikan-Nya, untuk mencurahkan kepada Gereja, ketika Ia kembali kepada Bapa (bdk. *Yoh* 20:22-23).

Itu semua menunjukkan, bagaimana misi Yesus untuk menyelamatkan umat manusia membawa meterai yang sungguh jelas, menunjukkan kehadiran Roh: hidup, *hidup yang baru*. Di antara *perutusan Putera* dari Bapa dan *perutusan Roh* dari Bapa beserta Putera, ada kaitan yang dekat dan vital⁵⁹. Tindakan Roh dalam penciptaan dan sejarah manusiawi beroleh makna yang sama sekali baru dalam tindakan-Nya pada hidup dan misi Yesus. “Benih-benih Sabda”, yang ditaburkan oleh Roh, menyiapkan seluruh alam tercipta, sejarah dan manusia bagi kematangan yang sepenuhnya dalam Kristus⁶⁰.

⁵⁸ Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Dominum et Vivificantem*” (tgl. 18 Mei 1986), 50: AAS 78 (1986), 870.

⁵⁹ Bdk. *ibidem*, 24: *loc.cit.*, 832.

⁶⁰ Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*” (tgl. 7 Desember 1990), 28: AAS 83 (1991), 274.

Para Bapa Sinode mengungkapkan kepedulian tentang kecenderungan untuk menceraikan kegiatan Roh Kudus dari karya Yesus Sang Penyelamat. Menanggapi *concern* mereka, saya ulangi di sini apa yang pernah saya tulis dalam Ensiklik "*Redemptoris Missio*" : "[Roh Kudus] bukan alternatif bagi Kristus, lagi pula Ia tidak mengisi semacam kehampaan, yang kadang disugestikan seolah-olah berada antara Kristus dan 'Logos' (Sabda). Apa pun yang oleh Roh dilaksanakan dalam hati orang-orang dan dalam sejarah bangsa-bangsa, dalam kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama, berfungsi selaku persiapan untuk Injil, dan hanya dapat dimengerti dalam acuan kepada Kristus, Sang Sabda, yang menjadi daging berkat kuasa Roh, 'supaya sebagai sempurna manusiawi Ia akan menyelamatkan semua orang dan merangkumkan segala sesuatu'⁶¹.

Oleh karena itu kehadiran semesta Roh Kudus tidak dapat berfungsi sebagai dalih untuk kegagalan dalamewartakan Yesus Kristus, yang jelas-tegas ialah satu-satunya Sang Penyelamat. Sebaliknya, kehadiran universal Roh dalam penciptaan dan sejarah menuju ke arah Yesus Kristus, padahal dalam Dia penciptaan dan sejarah ditebus dan dipenuhi. Kehadiran dan tindakan Roh baik sebelum Penjelmaan Sabda maupun pada saat puncak Pentakosta selalu menunjuk kepada Yesus dan kepada keselamatan yang dibawakan-Nya. Begitu pula kehadiran semesta Roh Kudus tidak pernah dapat dipisahkan dari kegiatan-Nya dalam Tubuh Kristus, yakni Gereja⁶².

Roh Kudus dan Tubuh Kristus.

17. Roh Kudus tanpa kegagalan melestarikan ikatan persekutuan antara Yesus dan Gereja-Nya. Sementara bersemayam dalam Gereja sebagai dalam kenisah (bdk. *1Kor* 3:16), Roh menuntun Gereja, pertama-tama, kepada kepenuhan kebenaran tentang Yesus. Kemudian, Rohlah yang memberdayakan Gereja untuk melangsungkan misi Yesus, pertama melalui kesaksian akan

⁶¹ No. 29: AAS 83 (1991), 275; bdk. KONSILI VATICAN II, Konstitusi Pastoral "*Gaudium et Spes*" tentang Gereja dalam Dunia Modern, 45.

⁶² Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Redemptoris Missio*" (tgl. 7 Desember 1990), 29: AAS 83 (1991), 275.

Yesus sendiri, dan demikianlah memenuhi apa yang oleh Yesus telah dijanjikan sebelum wafat dan kebangkitan-Nya, bahwa Ia akan mengutus Roh kepada para mu-rid-Nya, *supaya mereka dapat memberi kesaksian akan Dia* (bdk. *Yoh 15:26-27*). Karya Roh dalam Gereja jugalah: memberi kesaksian, bahwa umat beriman itu anak-anak Allah yang dimaksudkan untuk mewarisi keselamatan, pemenuhan persekutuan yang dijanjikan dengan Bapa (bdk. *Rom 8:15-17*). Sambil mengurniai Gereja dengan pelbagai karisma dan anugerah-anugerah, Roh menjadikan Gereja kian berkembang dalam persekutuan sebagai satu tubuh yang terdiri dari banyak bagian-bagian yang berlainan (bdk. *1Kor 12:4; Ef 4:11-16*). Roh menghimpun menjadi kesatuan segala macam orang-orang, beserta adat kebiasaan, sumber-sumber daya dan bakat kemampuan mereka yang serba berlainan, seraya menjadikan Gereja tanda persekutuan seluruh umat manusia di bawah Kristus sebagai Kepala⁶³. Roh membentuk Gereja sebagai jemaat saksi-saksi, yang melalui kekuatan-Nya memberi kesaksian akan Yesus Sang Penyelamat (bdk. *Kis 1:8*). Dalam arti itu Roh Kudus ialah Pelaksana utama pewartaan Injil. Dari situ para Bapa Sinode dapat menyimpulkan, bahwa - justru seperti pelayanan Yesus di dunia dilaksanakan dalam kuasa Roh Kudus, "Roh Kudus itu juga telah dianugerahkan kepada Gereja oleh Bapa dan Putera pada Pentakostah, untuk menyelesaikan misi Yesus untuk mengasihi dan melayani umat dan rakyat di Asia"⁶⁴.

Rencana Bapa untuk menyelamatkan umat manusia tidak berakhir dengan wafat dan kebangkitan Yesus. Berkat kurnia Roh Kristuslah buah-buah misi penyelamatan-Nya disajikan melalui Gereja kepada semua orang di segala zaman melalui pewartaan Injil dan pelayanan cintakasih kepada umat manusia. Seperti dinyatakan oleh Konsili Vatikan II, "Gereja didorong oleh Roh Kudus untuk menunaikan peransertanya demi perwujudan rencana Allah, yang telah menetapkan Kristus sebagai sumber keselamatan bagi seluruh dunia"⁶⁵. Diberdayakan oleh Roh untuk

⁶³ Bdk. KONSILI VATIKAN II, Konstitusi Dogmatik "*Lumen Gentium*" tentang Gereja, 13.

⁶⁴ *Proposisi 12*.

⁶⁵ Konstitusi Dogmatis "*Lumen Gentium*" tentang Gereja, 17.

melaksanakan karya penyelamat Kristus di dunia, Gereja itu benih Kerajaan Allah, dan penuh kerinduan mendambakan kedatangan mutakhir Kerajaan itu. Jatidiri dan misi Gereja tidak terceraiakan dari Kerajaan Allah, yang disiarkan dan dimulai oleh Yesus dalam apapun yang diamanatkan dan dilaksanakan-Nya, terutama dalam wafat dan kebangkitan-Nya. Roh mengingatkan Gereja, bahwa ia bukan akhir pada dirinya sendiri: dalam semuanya seperti adanya dan segalanya yang dijalan-kannya, Gereja berada untuk melayani Kristus serta penyelamatan dunia. Dalam tata keselamatan sekarang ini karya kegiatan Roh Kudus dalam penciptaan, dalam sejarah dan dalam Gereja, semuanya itu termasuk satu rencana kekal Tritunggal tentang apa pun yang ada.

Roh Kudus dan Misi Gereja di Asia.

18. Roh Kudus yang di masa silam bergerak menjelajahi Asia pada zaman para bapa bangsa dan para nabi, dan masih lebih kuat lagi pada masa Yesus Kristus dan Gereja pada zaman awal, sekarang ini bergerak di tengah umat Kristiani di Asia, sambil meneguhkan kesaksian iman mereka di antara bangsa-bangsa, kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama di benua itu. Justru ketiga dialog cintakasih yang agung antara Allah dan manusia disiapkan oleh Roh dan dilaksanakan di tanah Asia dalam misteri Kristus, begitu pula dialog antara Sang Penyelamat dan bangsa-bangsa di benua itu sekarang ini masih berlangsung berkat kuasa Roh Kudus itu juga, yang berkarya dalam Gereja. Dalam proses itu Uskup-Uskup, para imam, kaum religius dan umat awam wanita maupun pria semua harus menu-naikan peran yang hakiki, seraya mengenangkan amanat Yesus, yang sekaligus berupa janji dan perintah: "Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan ka-mu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi" (*Kis 1:8*).

Gereja yakin, bahwa dalam-dalam di lubuk hati rakyat, kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama Asia terasa kehausan akan "air hidup" (bdk. *Yoh 4:10-15*). Rasa haus itu telah diciptakan oleh Roh Kudus sendiri, dan hanya Yesus Sang Penyelamat sendiri dapat memuaskannya sepenuhnya. Gereja memohon Roh Kudus, supaya melanjutkan karya untuk menyiapkan bangsa-bangsa Asia

bagi dialog penyelamatan dengan Sang Penyelamat umat manusia. Dituntun oleh Roh dalam misi pelayanan dan cinta kasihnya, Gereja dapat menyajikan perjumpaan antara Yesus Kristus dan bangsa-bangsa Asia, sementara mereka berusaha mencari kepenuhan hidup. Hanya dalam perjumpaan itu sendiri harus ditemukan air hiduipm yang memancar sampai ke arah hidup kekal, yakni: mengenali satu Allah yang sejati dan Yesus Kristus, yang telah diutus oleh-Nya (bdk. *Yoh 17:3*).

Gereja sungguh menyadari bahwa ia hanya dapat menunaikan misinya dalam kepatuhan terhadap bisikan-bisikan Roh Kudus. Penuh kesanggupan untuk menjadi tanda dan instrumen yang sejati bagi tindakan Roh dalam kenyataan-kenyataan kompleks Asia, Gereja wajib menjalankan penegasan rohani, dalam segala situasi yang serba aneka-ragam di benua Asia, seruan Roh untuk memberi kesaksian akan Yesus Sang Penyelamat melalui cara-cara yang baru dan efektif. Kebenaran sepenuhnya tentang Yesus beserta keselamatan yang telah direbutkan-Nya, selalu merupakan kurnia, tidak pernah hasil usaha-usaha manusiawi. "Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita itu anak-anak Allah. Dan jika kita anak, maka kita orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus" (*Rom 8:16-17*). Oleh karena itu tiada hentinya Gereja berseru: "Datanglah, Roh Kudus! Penuhilah hati umat-Mu, dan nyalakan-lah pada mereka api cinta kasih-Mu!" Api itulah, yang oleh Yesus dikobarkan di dunia. Gereja di Asia berbagi semangat-Nya, supaya api itu sekarang ini dinyalakan ulang (bdk. *Luk 12:49*). Disertai dambaan yang bernyala itu, para Bapa Sinode berusaha menjalankan penegasan rohani atas daerah-daerah utama misi bagi Gereja di Asia, sementara menyeberangi ambang pintu millennium baru.

**BAB EMPAT:
YESUS SANG PENYELAMAT: MEWARTAKAN ANUGERAH**

Prioritas Utama Pewartaan.

19. Menjelang awal mula Millennium Ketiga suara Kristus yang bangkit mulia mengumandangkan ulang dalam hati tiap orang Kristiani: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan bap-tiskanlah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka mela-kukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah: Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (*Mat 28:18-20*). Karena meyakini bantuan Yesus sendiri yang pasti diberikan, begitu pula kehadiran dan kuasa Roh-Nya, para Rasul seusai Pentakosta segera mulai melaksanakan perintah itu: “Mereka pergilah memberitakan Injil ke segala penjuru, dan Tuhan turut bekerja dan meneguhkan sabda itu dengan tanda-tanda yang menyertainya” (*Mrk 16:20*). Yang mereka wartakan dapat dirangkum dalam kata-kata St. Paulus: “.... bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan, dan diri kami sebagai hambamu karena kehendak Yesus” (*2Kor 4:5*). Diberkati dengan anugerah iman, Gereja sesudah dua ribu tahun masih berkelanjutan menempuh perjalanan menjumpai bangsa-bangsa dunia, untuk berbagi dengan mereka Kabar Baik Yesus Kristus. Gereja itu rukun hidup yang berkobar karena semangat misioner untuk memperkenalkan Yesus, supaya Ia dikasihi dan diikuti.

Tidak mungkin ada pewartaan Injil yang sejati tanpa eksplisit memaklumkan Yesus sebagai Tuhan. Konsili Vatikan II dan Kewenangan Mengajar sesudah itu, sambil menang-gulangi kebingungan tertentu sekitar sifat misi Gereja yang sejati, telah berulang kali menekankan primat proklamasi Yesus Kristus di segala karya evangelisasi. Maka tulis Paus Paulus VI secara eksplisit: “tiada pewartaan Injil yang sesungguhnya, kalau nama, ajaran, hidup, janji-janji, Kerajaan Allah dan misteri Yesus dari

Nazaret, Putera Allah, tidak diproklamasikan”⁶⁶. Itulah, yang oleh sekian angkatan umat Kristiani telah dilaksanakan berabad-abad lamanya. Disertai kebanggaan yang layak dimengerti, para Bapa Sinode mengenangkan, bahwa “banyak jemaat Kristiani di Asia telah melestarikan iman mereka abad demi abad melawan keaneka-ragaman yang luarbiasa, dan telah berpegang pada pusaka-warisan rohani itu dengan ketabahan penuh kepahlawanan. Bagi mereka, berbagi harta-karun yang tiada tara tersebut adalah hal suka-cita yang besar dan mendesak”⁶⁷.

Sekaligus para peserta Sidang Istimewa berkali-kali menyampaikan kesaksian akan perlunya komitmen yang diperbarui terhadap proklamasi Yesus Kristus, justru di benua, yang mengalami awal mula pewartaan itu dua ribu tahun yang lalu. Kata-kata Rasul Paulus telah makin tegas-tandas, mengingat sekian banyak orang di benua itu, yang tidak pernah menjumpai Pribadi Yesus secara jelas dan sadar yang mana pun: “..... Barangsiapa berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan. Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, bila mereka tidak percaya akan Dia? Bagaimana mereka dapat percaya akan Dia, bila mereka tidak mendengar tentang Dia? Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, kalau tidak ada yang memberitakan-Nya?” (*Rom 10:13-14*). Soal sungguh besar yang dihadapi oleh Gereja sekarang di Asia yakni: *bagaimana* berbagi dengan saudara-saudari kita di Asia, yang kita miliki sebagai kekayaan, yakni anugerah yang merangkum segala kurnia, yakni, Kabar Baik Yesus Kristus.

Mewartakan Yesus Kristus di Asia.

20. Gereja di Asia semakin mendambakan tugas pewartaan, menyadari bahwa “melalui karya Roh Kudus, sudah terdapatlah di dalam diri perorangan dan di antara para bangsa suatu hasrat, sekalipun tanpa sadar, untuk mengenal kebenaran tentang Allah, tentang manusia dan cara kita dapat diselamatkan dari dosa dan

⁶⁶ Anjuran Apostolik “*Evangelii Nuntiandi*” (tgl. 8 Desember 1975), 22: AAS 68 (1976), 20.

⁶⁷ *Proposisi* 8.

maut”⁶⁸. Desakan untuk mewartakan kebenaran itu didukung tidak oleh dorongan sektarian atau semangat proselitisme, atau rasa keunggulan mana pun. Gereja mewartakan Injil dalam kepatuhan akan perintah Kristus, seraya menyadari, bahwa tiap orang berhak mendengarkan Kabar Baik tentang Allah, yang mewahyukan dan mengurniakan Diri dalam Kristus⁶⁹. Memberi kesaksian akan Yesus Kristus ialah pengabdian amat luhur, yang oleh Gereja dapat disediakan bagi bangsa-bangsa di Asia, sebab itu menanggapi kerinduan mereka yang mendalam akan Nan Mutlak, dan menyingkapkan kebenaran-kebenaran dan nilai-nilai, yang akan menjamin pengembangan manusiawi yang menyeluruh.

Menyadari secara mendalam betapa kompleksnya sekian banyak situasi yang berbeda-beda di Asia, dan sambil “membicarakan kebenaran dalam cintakasih” (*Ef 4:15*), Gereja menyiarkan Kabar Baik disertai sikap menghormati dan menghargai penuh cinta kasih para pendengarnya. Penyiaran Injil, yang menghormati hak-hak suara-suara hati tidak melanggar kebebasan, sebab iman selalu meminta jawaban yang bebas pada pihak orang perorangan⁷⁰. Tetapi sikap hormat tidak menyingkirkan kebutuhan akan pewartaan Injil yang eksplisit dalam kepenuhannya. Khususnya dalam konteks kaya-raya kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama di Asia, perlu ditunjukkan, bahwa “bukan sikap hormat dan meng-hormati terhadap agama-agama itu, bukan pula kompleksitas masalah-persoalan yang diajukan, merupakan ajakan bagi Gereja untuk menjauhkan dari para penganut agama-agama lain (bukan Kristiani) itu pewartaan tentang Yesus Kristus”⁷¹. Ketika mengunjungi India pada tahun 1986, saya jelas menyatakan, bahwa “pendekatan Gereja terhadap agama-agama lain ialah pendekatan penuh sikap hormat yang sejati..... Sikap hormat itu rangkap, yakni:

⁶⁸ Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*” (tgl. 7 Desember 1990), 45: AAS 83 (1991), 292.

⁶⁹ Bdk. *ibidem*, 46; *loc.cit.*, 292 dsl.

⁷⁰ Bdk. KONSILI VATICAN II, Pernyataan “*Dignitatis Humanae*” tentang Kebebasan Beragama, 3-4; PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*” (tgl. 7 Desember 1990), 39: AAS 83 (1991), 287; *Proposisi* 40.

⁷¹ PAUS PAULUS VI, Anjuran Apostolik “*Evangelii Nuntiandi*” (tgl. 8 Desember 1975), 53: AAS 68 (1976), 41dsl.

menghormati manusia dalam usahanya menemukan jawaban-jawaban tentang soal-soal terdalam hidupnya, dan menghormati tindakan Roh pada diri manusia”⁷². Memang benar, para Bapa Sinode bersedia mengakui tindakan Roh dalam masyarakat-masyarakat, kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama di Asia; sebab melalui karya Roh itu Bapa menyiapkan hati bangsa-bangsa Asia terhadap kepenuhan hidup dalam Kristus⁷³.

Meskipun begitu, selama berbagai konsultasi sebelum Sinode banyak Uskup Asia mengacu kepada *kesukaran-kesukaran dalamewartakan Yesus sebagai satu-satunya Sang Penyelamat*. Selama Sidang situasi digambarkan begini: “Beberapa penganut agama-agama besar Asia tidak mengalami kesulitan menerima Yesus sebagai suatu penampakan Nan Ilahi atau Nan Mutlak, atau ‘Dia yang Diterangi’. Tetapi sukar bagi mereka memandang Dia sebagai satu-satunya manifestasi Nan Ilahi”⁷⁴. Kenyataannya, usaha berbagi kurnia iman akan Yesus sebagai satu-satunya Sang Penyelamat tekun dijalankan dengan menanggulangi kesukaran-kesukaran falsafi, budaya dan teologis, khususnya dalam cahaya iman-iman dalam agama-agama besar Asia, yang banyak terjalin dengan nilai-nilai budaya dan pandangan-pandangan dunia yang khusus.

Pada hemat para Bapa Sinode, masalah makin dipersukar oleh kenyataan, bahwa Yesus sering dianggap seolah-olah asing bagi Asia. Nampak paradoks, bahwa kebanyakan orang Asia cenderung menganggap Yesus - padahal lahir di daerah Asia - seorang Barat lebih dari pada seorang tokoh Asia. Tidak dapat dielakkan, bahwa pewartaan Injil oleh para misionaris Barat kiranya dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan asal mereka. Para Bapa Sinode mengakui itu sebagai kenyataan yang tidak terhindari dalam sejarah pewartaan Injil. Sekaligus mereka memanfaatkan kesempatan “untuk mengungkapkan secara sangat

⁷² Amanat kepada para Wakil Agama-Agama Bukan Kristiani, di Madras (tgl. 5 Februari 1986), 2: AAS 78 (1986), 767.

⁷³ Bdk. *Proposisi* 11 dan 12; PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*” (tgl. 7 Desember 1990), 28: AAS 83 (1991), 273 dsl.

⁷⁴ SIDANG ISTIMEWA SINODE PARA USKUP ASIA, *Relatio ante disceptationem: L'Osservatore Romano* (tgl. 22 April 1998), 5.

istimewa rasa terima kasih mereka terhadap semua misionaris, wanita maupun pria, religius dan awam, tenaga asing maupun setempat, yang telah menyampaikan amanat Yesus Kristus beserta anugerah iman. Ungkapan istimewa terima kasih lagi harus disampaikan kepada semua Gereja setempat, yang telah mengutus dan masih mengutus misionaris-misionaris ke Asia”⁷⁵.

Para pewarta Injil dapat berbesar hati merenungkan pengalaman Santo Paulus, yang berdialog dengan nilai-nilai falsafi, budaya dan religius para pendengarnya (bdk. *Kis* 14:13-17; 17:22-31). Bahkan Konsili-Konsili Ekumenis Gereja, yang merumuskan ajaran-ajaran yang mengikat tentang Gereja harus menggunakan sumber-sumber linguistik, falsafi dan budaya yang tersedia bagi mereka. Maka sumber-sumber itu menjadi milik bersama bagi seluruh Gereja, yang mampu mengungkapkan ajaran Kristologisnya secara yang sesuai dan universal. Mereka termasuk warisan iman, yang harus disesuaikan dan dibagikan berkali-kali dalam pertemuan dengan pelbagai kebudayaan⁷⁶. Oleh karena itu tugas mewartakan Yesus secara yang memungkinkan bangsa-bangsa Asia untuk beridentifikasi dengan Dia, sementara tetap setia baik terhadap ajaran teologis Gereja maupun terhadap asal-usul Asia mereka, merupakan tantangan yang sungguh relevan.

Penyajian Yesus Kristus sebagai satu-satunya Sang Penyelamat perlu menganut *pedagogi* atau pembinaan, yang akan mengantar orang-orang tahap demi tahap memasuki kepenuhan mengenakan misteri pada dirinya. Jelaslah, pewartaan awal Injil kepada rakyat yang bukan Kristiani, lagi pula pewartaan berkelanjutan tentang Yesus kepada umat beriman kiranya akan harus berlainan dalam pendekatannya. Pada pewartaan permulaan, misalnya, “penyajian Yesus Kristus kiranya dapat datang sebagai pemenuhan dambaan-dambaan, yang diungkapkan dalam mitologi-mitologi dan folklore bangsa-bangsa Asia”⁷⁷. Pada umumnya, pola-pola naratif yang berdekatan dengan bentuk-bentuk budaya Asia perlu diutamakan. Kenyataannya pewartaan Yesus Kristus dapat

⁷⁵ *Proposisi* 58.

⁷⁶ Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik *Fides et Ratio* (tgl. 14 September 1998), 72: AAS 91 (1999), 61.

⁷⁷ SIDANG ISTIMEWA SINODE PARA USKUP ASIA, *Relatio post Disceptationem*, 15.

secara paling efektif dilaksanakan dengan mengisahkan cerita-Nya, seperti disampaikan oleh Injil. Paham-paham ontologis terkait, yang selalu harus diandaikan dan diungkapkan dalam menyampaikan Yesus, dapat dilengkapi dengan perspektif-perspektif relasional, historis dan bahkan kosmis. Menurut para Bapa Sinode, Gereja hendaklah terbuka bagi cara-cara yang baru dan mengejutkan, dan itulah cara-cara wajah Yesus kiranya dapat disajikan di Asia⁷⁸

Sinode menganjurkan, supaya katekese yang menyusul hendaklah mengikuti “pen-didikan yang merangsang, dengan menggunakan cerita-cerita, parabel-parabel dan lambang-lambang yang begitu khas bagi metodologi Asia dalam mengajar”⁷⁹. Pelayanan Yesus sendiri jelas menunjukkan nilai *kontak pribadi*, yang meminta pewarta Injil agar sungguh mengindahkan situasi pendengar, supaya menyajikan pewartaan yang memang sesuai dengan tahap kematangan pendengar, lagi pula dalam bentuk maupun bahasa yang cocok. Dalam perspektif itu para Bapa Sinode sering menekankan kebutuhan mewartakan Injil melalui cara yang menyentuh perasaan-perasaan bangsa-bangsa Asia, dan mereka menyarankan gambaran-gambaran tentang Yesus, yang kiranya dapat dimengerti bagi cita rasa dan kebudayaan-kebudayaan Asia, sekaligus juga tetap setia terhadap Kitab suci dan Tradisi. Di antara mereka: “Yesus Kristus sebagai Guru Kebijaksanaan, Sang Penyembuh dan Pembebas, Penuntun Rohani, Dia yang Diterangi, Sahabat yang Berbela-duka bagi rakyat Miskin, Orang Samaria yang Baik, Gembala Baik, Dia yang Taat”⁸⁰. Yesus dapat diperkenalkan se-bagai Kebijaksanaan Allah yang Menjelma, lagi pula rahmat-Nya membuah-hasilkan “benih-benih” Kebijaksanaan ilahi yang sudah hadir dalam perihidup, agama-agama dan bangsa-bangsa Asia⁸¹. Di tengah sekian banyak penderitaan di tengah bangsa-bangsa Asia, kiranya Yesus Kristus itu paling baik diwartakan sebagai Sang

⁷⁸ Bdk. *ibidem*.

⁷⁹ *Ibidem*.

⁸⁰ *Proposisi 6*.

⁸¹ Bdk. SIDANG ISTIMEWA SINODE PARA USKUP ASIA, *Relatio post Disceptationem*, 6.

Penyelamat, “yang dapat memberikan makna kepada mereka yang sedang menanggung rasa sakit dan penderitaan”⁸².

Iman, yang oleh Gereja disediakan sebagai anugerah bagi putera-puterinya di Asia, tidak dapat dikungkung dalam batas-batas pengertian dan ungkapan kebudayaan manusiawi mana-pun, sebab iman itu melampaui batas-batas itu dan memang menantang semua kebudayaan untuk menjulang ke puncak-puncak baru pengertian dan ungkapan. Meskipun begitu, para Bapa Sinode sungguh menyadari keperluan yang mendesak yang ada pada Gereja-Gereja setempat di Asia untuk menyajikan misteri Kristus kepada bangsa-bangsa mereka menurut pola-pola budaya dan cara-cara berpikir mereka. Mereka tunjukkan, bahwa inkulturasi iman itu di benua berimplikasikan wajah Yesus di Asia dan menjelaskan cara-cara kebudayaan-kebudayaan Asia dapat menangkap relevansi penyelamatan universal yang ada pada misteri Yesus beserta Gereja-Nya⁸³. Pengertian menyelami bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan mereka, diteladankan oleh beberapa tokoh seperti Giovanni da Montecorvino, Matteo Ricci dan Roberto de Nobili, sekedar untuk menyebut beberapa tokoh saja, perlu diikuti sekarang ini.

Tantangan Inkulturasi.

21. Kebudayaan itu ruang vital. Di situlah pribadi manusiawi bertatap muka dengan Injil. Seperti kebudayaan ialah hasil hidup dan kegiatan sekelompok manusiawi, begitu pulalah orang-orang yang termasuk kelompok itu sebagian besar dibentuk oleh kebudayaan lingkup hidup mereka. Seperti orang-orang dan masyarakat-masyarakat berubah, begitu juga kebudayaan berubah bersama mereka. Seperti kebudayaan dirombak, begitu pula orang-orang dan masyarakat-masyarakat dirombak olehnya. Dalam perspektif itu, menjadi lebih jelas, mengapa pewartaan Injil dan inkulturasi dengan sendirinya dan erat saling berhubungan. Sudah pasti Injil dan pewartaannya tidak identik dengan kebudayaan; sebab memang tidak tergantung dari kebudayaan itu. Meskipun

⁸² *Ibidem.*

⁸³ Bdk. SIDANG ISTIMEWA SINODE PARA USKUP ASIA, *Relatio ante disceptationem: L'Osservatore Romano* (tgl. 22 April 1998), 5.

begitu Kerajaan Allah mendatangi orang-orang yang secara mendalam berhubungan dengan kebudayaan; dan pembangunan Kerajaan Allah tidak dapat menghindari tindakan meminjam unsur-unsur dari kebudayaan-kebudayaan manusiawi. Maka Paus Paulus VI menyebut perceraian antara Injil dan kebudayaan suatu drama zaman sekarang ini, yang secara mendalam mempengaruhi baik pewartaan Injil maupun kebudayaan⁸⁴.

Dalam proses menjumpai pelbagai kebudayaan dunia, Gereja tidak hanya menyalurkan kebenaran-kebenaran dan nilai-nilainya, serta membarui kebudayaan-kebudayaan dari dalam, tetapi mengangkat juga dari pelbagai kebudayaan unsur-unsur positif yang sudah terdapat di dalamnya. Itulah kewajiban bagi para pewarta Injil dalam menyalurkan iman Kristiani dan menjadikannya sebagian dalam warisan budaya bangsa. Sebaliknya, pelbagai kebudayaan, kalau diperhalus dan diperbarui dalam terang Injil, akan menjadi ungkapan-ungkapan yang sejati bagi satu-satunya iman Kristiani. "Melalui inkulturasi Gereja pada pihaknya menjadi tanda yang lebih mudah dimengerti mengenai apa yang ditandakan, dan instrumen yang lebih efektif bagi perutusan"⁸⁵. Kewajiban terhadap kebudayaan-kebudayaan itu selalu termasuk ziarah Gereja menjelajahi sejarah. Tetapi sekarang ini Gereja menghadapi desakan istimewa dalam situasi multi-etnik, multi-religius dan multi-budaya di Asia, - sebab di kawasan itu hidup Kristiani masih terlalu sering dianggap asing melulu.

Baiklah pada saat ini mengenangkan apa yang berulang kali telah dinyatakan selama Sinode: bahwa Roh Kudus itu Pelaksana utama inkulturasi iman Kristiani di Asia⁸⁶. Roh Kudus itu juga, yang membimbing kita ke dalam seluruh kebenaran, memungkinkan dialog yang subur dengan nilai-nilai budaya dan religius pada pelbagai bangsa; pada hal di antaranya Roh itu hadir sebetapa jauh, seraya memberi siapa saja yang tulus hati daya kekuatan untuk

⁸⁴ Bdk. Anjuran Apostolik "*Evangelii Nuntiandi*" (tgl. 8 Desember 1975), 20: AAS 68 (1976), 18dsl.

⁸⁵ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Redemptoris Missio*" (tgl. 7 Desember 1990), 52: AAS 83 (1991), 300.

⁸⁶ Bdk. SIDANG ISTIMEWA SINODE PARA USKUP ASIA, *Relatio post Disceputationem*, 9.

mengatasi kejahatan dan tipu muslihat Si Jahat; memang sementara itu memberi siapa pun kemungkinan ikut serta dalam Misteri Paskah melalui cara yang dikenal oleh Allah⁸⁷. Kehadiran Roh menjamin, agar dialog makin mengembang dalam kebenaran, kejujuran, kerendahan hati dan sikap hormat⁸⁸. “Dalam penyajian kepada sesama Kabar Baik tentang Penebusan, Gereja berusaha memahami kebudayaan mereka. Gereja mencoba mengenali budi dan hati para pendengarnya, nilai-nilai dan adat-istiadat mereka, masalah-persoalan dan kesukaran-kesukaran mereka, harapan-harapan dan impian-impian mereka. Sekali Gereja mengenali dan mengerti pelbagai aspek kebudayaan itu, Gereja dapat memulai dialog keselamatan; Gereja dapat menawarkan, dengan sikap hormat tetapi disertai kejelasan dan keyakinan, Kabar Baik Penebusan bagi siapa saja, yang secara bebas hendak mendengarkan dan menanggapi”⁸⁹.

Oleh karena itu bangsa Asia, yang sebagai rakyat Asia hendak menjadikan iman Kristiani milik mereka sendiri, dapat merasa terjamin, bahwa harapan-harapan, dambaan-dambaan, kecemasan-kecemasan dan penderitaan-penderitaan mereka, tidak hanya dirang-kul oleh Yesus, tetapi justru menjadi titik-jumpa, saat kurnia iman dan kuasa Roh memasuki intipati batin hidup mereka.

Termasuk tugas para Pastor, berkat kekuatan karisma mereka, memandu dialog itu disertai penegasan rohani. Begitu pula, pakar piawai dalam ilmu pengetahuan sakral maupun sekular harus memainkan peran yang penting dalam proses inkulturasi. *Tetapi proses harus melibatkan seluruh Umat Allah*, sebab hidup Gereja secara keseluruhan harus menampakkan iman, yang diwartakan dan disesuaikan dengan situasi. Untuk menjamin supaya itu dilaksanakan dengan sehat, para Bapa Sinode

⁸⁷ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral “*Gaudium et Spes*” tentang Gereja dalam Dunia Modern, 22; PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*” (tgl. 7 Desember 1990), 28: AAS 83 (1991), 273dsl.

⁸⁸ Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*” (tgl. 7 Desember 1990), 56: AAS (1991), 304.

⁸⁹ Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Homili dalam Perayaan Ekaristi bagi Umat Katolik Bengala Barat, Calcutta (tgl. 4 Februari 1986), 3: *Insegnamenti IX*, 1 (1986), 314.

menunjukkan bidang-bidang tertentu supaya mendapat perhatian khusus, yakni refleksi teologis, liturgi, pembinaan para imam dan religius, katekese dan spiritualitas⁹⁰.

Beberapa Bidang Kunci untuk Inkulturasi.

22. Sinode menyampaikan dorongan kepada *para teolog* dalam tugas rumit mereka mengembangkan teologi terinkulturasi, khususnya di bidang Kristologi⁹¹. Mereka nyatakan, bahwa “cara berteologi itu harus dijalankan dengan berani, dalam kesetiaan terhadap Kitab suci dan Tradisi Gereja, dalam sikap menganut Magisterium secara jujur, dan seraya menyadari kenyataan-kenyataan pastoral”⁹². Saya sendiri pun mendesak para teolog, supaya berkarya dalam semangat persatuan dengan para Gembala dan umat, yang - dalam persatuan satu dengan yang lain dan tidak pernah saling terceraiakan - “mencerminkan ‘*sensus fidei*’ (cita rasa iman) otentik, yang tidak pernah boleh diabaikan lagi”⁹³. Karya teologis selalu harus dibimbing oleh sikap menghormati citarasa serba sensitif umat Kristiani, supaya karena perkembangan yang lambat laun menuju bentuk-bentuk terinkulturasi pengungkapan iman umat jangan sampai bingung atau terbentur pada batu sandungan. Bagaimana pun juga inkulturasi harus dituntun oleh kemungkinan keselarasan dengan Injil dan persekutuan dengan iman Gereja semesta, seraya mematuhi Tradisi Gereja sepenuhnya dan demi pengukuhan iman umat”⁹⁴. Batu ujian inkulturasi yang benar ialah: apakah umat makin meningkatkan kesanggupan terhadap iman Kristiani mereka, sebab mereka menyelaminya secara lebih jelas melalui penglihatan kebudayaan mereka sendiri.

⁹⁰ Bdk. *Proposisi* 43.

⁹¹ Bdk. *Proposisi* 7.

⁹² *Ibidem*.

⁹³ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*” (tgl. 7 Desember 1990), 54: AAS 83 (1991), 302.

⁹⁴ Bdk. *ibidem: loc.cit.*, 301.

Liturgi merupakan sumber dan puncak segala perihidup dan misi Kristiani⁹⁵. Itulah upaya yang serba menentukan bagi pewartaan Injil, khususnya di Asia, padahal di kawasan itu para penganut pelbagai agama begitu tertarik untuk beribadat, perayaan-perayaan ke-agamaan, dan pelbagai kebaktian rakyat⁹⁶. Liturgi Gereja-Gereja Timur untuk sebagian terbesar telah berhasil terinkulturasikan, berabad-abad lamanya untuk berlangsungnya interaksi dengan kebudayaan disekitarnya; tetapi Gereja-Gereja yang didirikan tidak begitu lama perlu menjamin, supaya liturgi menjadi sumber yang masih lebih agung untuk memantapkan umat bereka melalui pemanfaatan bijaksana dan efektif unsur-unsur yang diangkat dari kebudayaan-kebudayaan lokal. Kendati itu inkulturasi liturgi meminta lebih dari memusatkan perhatian pada nilai-nilai, lambang-lambang dan upacara-upacara budaya tradisional. Perlu diindahkan juga berbagai penggeseran dalam kesadaran dan sikap-sikap, yang diakibatkan oleh kebudayaan-kebudayaan keduniawian dan konsumerisme yang sedang merebak, dan menyangkut cita rasa Asia akan ibadat dan doa. Lagi pula jangan dilalaikan secara istimewa rakyat miskin, para transmigran, para pengungsi, kaum muda dan kaum wanita dalam inkulturasi liturgis sejati yang mana pun juga di Asia.

Konferensi-Konferensi para Uskup nasional dan regional perlu berkarya lebih dekat dengan Kongregasi Ibadat Ilahi dan Tata-tertib Sakramen-sakramen dalam usaha-usaha menyelidiki cara-cara yang efektif untuk mendukung bentuk-bentuk ibadat yang sesuai dalam konteks Asia⁹⁷. Kerja sama itu sungguh hakiki, sebab Liturgi kudus mengungkapkan dan merayakan satu iman yang diikrarkan oleh semua, dan - karena warisan Gereja semesta - tidak dapat ditetapkan oleh Gereja-Gereja setempat dalam isolasi dari Gereja semesta.

⁹⁵ Bdk. KONSILI VATICAN II, Konstitusi "*Sacrosanctum Concilium*" tentang Liturgi, 10; SIDANG ISTIMEWA SINODE PARA USKUP ASIA, *Relatio post Disceptationem*, 14.

⁹⁶ Bdk. SIDANG ISTIMEWA PARA USKUP ASIA, *Relatio post Disceptationem*, 14; *Proposisi* 43.

⁹⁷ Bdk. *Proposisi* 43.

Para Bapa Sinode secara khas menggarisbawahi relevansi sabda kitabiah dalam menyalurkan amanat keselamatan kepada bangsa-bangsa Asia, sebab di situlah sabda yang disalurkan begitu penting dalam melestarikan dan menyampaikan pengalaman religius⁹⁸. Konsekuensinya kerasulan kitabiah yang efektif perlu dikembangkan untuk menjamin, agar teks yang kudus dapat lebih luas tersebar dan lebih intensif digunakan dalam suasana penuh doa di antara warga-warga Gereja di Asia. Para Bapa Sinode mendesak, supaya kerasulan itu menjadi landasan bagi semua pewartaan misioner, katekese, pewartaan dan corak ragam spiritualitas⁹⁹. Usaha-usaha untuk menerjemahkan Kitab suci menjadi bahasa-bahasa daerah perlu didorong dan didukung. Pembinaan kitabiah harus dipandang sebagai upaya yang penting untuk pembinaan umat dalam iman dan pembekalan mereka bagi tugas pewartaan. Kursus-kursus berorientasikan pastoral tentang Kitab suci, disertai tekanan yang semestinya pada penerapan ajaran-ajarannya menyangkut kenyataan-kenyataan kompleks perhidup Asia, hendaklah disaturagikan ke dalam program-program pembinaan bagi klerus, para anggota hidup bakti, dan bagi umat awam¹⁰⁰. Hendaklah Kitab suci dikenali juga di antara para penganut agama-agama lain. Sabda Allah mempunyai kekuatan yang inheren padanya untuk menyentuh hati orang-orang, sebab melalui Kitab suci Roh Kudus mewahyukan rencana penyelamatan Allah bagi dunia. Lagi pula gaya-gaya sastra naratif yang terdapat dalam banyak kitab Kitab suci menampilkan kedekatan dengan teks-teks religius, yang termasuk ciri-ciri Asia¹⁰¹.

Suatu aspek pokok lain pada inkulturasi, yang sebagian besar mempengaruhi pro-ses di masa mendatang ialah *pembinaan para pewarta Injil*. Di masa lampau pembinaan sering menganut corak-ragam, metode-metode dan program-program yang diimpor dari Barat, lagi pula sementara menghargai pelayanan yang disediakan oleh corak pembinaan itu, para Bapa Sinode mengakui

⁹⁸ Bdk. SIDANG ISTIMEWA SINODE PARA USKUP ASIA, *Relatio post Disceptationem*, 13.

⁹⁹ Bdk. *Proposisi* 17.

¹⁰⁰ Bdk. *Proposisi* 18.

¹⁰¹ Bdk. *Proposisi* 17.

sebagai perkembangan yang positif usaha-usaha yang dilaksanakan akhir-akhir ini untuk menyesuaikan pembinaan para pewarta Injil dengan konteks-konteks budaya Asia. Selain dari pendasaran yang mantap pada studi-studi kitabiah dan patristik, hendaklah para seminaris beroleh pegangan yang rinci dan kukuh pada warisan teologis dan falsafi Gereja, seperti telah saya desakkan dalam Ensiklik saya *"Fides et Ratio"*¹⁰². Berdasarkan persiapan itu, mereka kemudian akan mendapatkeuntungan dari kontak dengan tradisi-tradisi falsafi dan religius di Asia¹⁰³. Para Bapa Sinode mendorong para dosen seminari beserta staf mereka juga untuk berusaha beroleh pemahaman yang mendalam akan unsur-unsur corak hidup rohani (spiritualitas) dan doa yang sangat mendekati jiwa Asia, lagi pula untuk secara lebih mendalam melibatkan diri dalam usaha bangsa-bangsa Asia mencapai hidup yang lebih penuh¹⁰⁴. Untuk tujuan itu, tekanan ditaruh pada perlunya menjamin pembinaan staf seminari sebagaimana mustinya¹⁰⁵. Sinode mengungkapkan kepedulian juga akan pembinaan para wanita dan pria dalam hidup bakti, sementara menjelaskan, bahwa spiritualitas dan gaya hidup mereka yang menghayati hidup bakti memerlukan sikap berperasaan halus terhadap warisan religius dan budaya rakyat, tempat mereka hidup lagi mereka melayani rakyat itu; sementara itu mereka selalu meng-andaikan penegasan rohani yang diperlukan mengenai yang laras serasi dengan Injil dan hal-hal lain yang tidak sesuai¹⁰⁶. Lagi pula, karena inkulturasi Injil melibatkan seluruh Umat Allah, peran umat awam memang relevan sekali. Terutama mereka itulah, yang dipanggil untuk merombak masyarakat, dalam kerjasama dengan para Uskup, klerus dan para reli-gius, dengan merasukkan "jiwa Kristus" ke dalam mentalitas, adat-kebiasaan, hukum-hukum dan tata susunan dunia sekular yang kita huni¹⁰⁷. Inkulturasi Injil yang lebih meluas pada tiap strata masyarakat di Asia akan banyak

¹⁰² No. 60, 62, 105: AAS 91 (1999), 52 dsl.; 54; 85 dsl.

¹⁰³ Bdk. *Proposisi 24*.

¹⁰⁴ Bdk. *Proposisi 25*.

¹⁰⁵ Bdk. *ibidem*.

¹⁰⁶ Bdk. *Proposisi 27*.

¹⁰⁷ Bdk. *Proposisi 29*.

tergantung dari pembinaan yang sesuai, seperti Gereja-Gereja setempat berhasil menyelenggarakan itu bagi umat awam.

Hidup Kristiani sebagai Pewartaan Injil.

23. Semakin jemaat Kristiani berakar dalam pengalaman akan Allah yang mengalir dari iman yang hidup, itu kian dapat dipercaya akan mampuewartakan kepada sesama pemenuhan Kerajaan Allah dalam Yesus Kristus. Itu akan berhasil dari kesetiaan mendengarkan sabda Allah, dari doa dan kontemplasi, dari perayaan misteri Yesus dalam Sakramen-sakramen, terutama dalam Ekaristi, serta dari penyampaian teladan persekutuan sejati hidup dan keutuhan cinta kasih. Jantung Gereja yang khas harus ditaruh pada kontemplasi akan Yesus Kristus, Allah yang menjadi Manusia, lagi pula tiada hentinya berusaha mewujudkan persatuan yang lebih mesra dengan Dia, yang misi-Nya tetap dilangsungkan oleh Gereja. *Perutusan itu aksi yang kontemplatif dan kontemplasi yang aktif.* Oleh karena itu misionaris, yang tidak mempunyai pengalaman yang mendalam akan Allah dalam doa dan kontemplasi, hanya akan mempunyai pengaruh rohani atau sukses misioner yang sedikit melulu. Itu pengertian yang diangkat dari pelayanan saya sendiri sebagai imam, dan - seperti sudah saya tulis di lain tempat - , kontak saya dengan para wakil tradisi-tradisi rohani bukan Kristiani, khususnya tradisi-tradisi Asia, itu telah meneguhkan saya dalam perspektif, bah-wa masa depan Misi dalam banyak hal tergantung dari kontemplasi¹⁰⁸. Di Asia, kawasan yang diwarnai agama-agama besar, - dan di situlah orang-orang perorangan dan bangsa-bangsa yang serba utuh sungguh haus akan Nan Ilahi, - Gereja disebut sebagai Gereja Pendoa, bahkan bersifat rohani secara mendalam, sementara melibatkan diri dalam pokok-pokok kepedulian manusiawi dan sosial yang serba langsung. Semua orang Kristiani memerlukan spiritualitas misioner yang sejati berupa doa dan kontemplasi

Pribadi religius yang sejati dengan lancar akan beroleh sikap hormat dan sejumlah penganut-penganut di Asia. Hidup doa, puasa dan pelbagai bentuk askese dijunjung tinggi. Sikap

¹⁰⁸ Bdk. Ensiklik "*Rredemptoris Missio*" (tgl. 7 Desember 1990), 91: AAS 83 (1991), 338.

pengikhlasan, tidak melekat, rendah hati, ughari dan suka kesunyian dipandang sebagai nilai-nilai agung oleh para penganut semua agama. Supaya hidup doa jangan diceraikan dari usaha-usaha pengembangan manusiawi, para Bapa Sinode tegas menyatakan: “karya demi keadilan, cintakasih dan beladuka antar-berhubungan dengan hidup doa dan kontemplasi yang sejati, dan memang spiritualitas itu jugalah, yang akan menjadi sumber-pemancar segala karya pewartaan Injil kita”¹⁰⁹. Meyakini sepenuhnya relevansi kesaksian-kesaksian yang otentik dalam pewartaan Injil di Asia, para Bapa Sinode menyatakan: “Kabar Baik tentang Yesus Kristus hanya dapat diwartakan oleh mereka yang penuh perhatian dan berinspirasi cinta kasih Bapa akan anak-anak-Nya, seperti dtampilkan dalam Pribadi Yesus Kristus. Penyiaran itu suatu misi yang memerlukan para wanita dan pria kudus, yang akan memperkenalkan Sang Penyelamat sehingga dikasihi juga selama hidup mereka. Api hanya dapat dinyalakan oleh sesuatu, yang sendirinya api juga. Maka begitu pula pewartaan yang berhasil di Asia tentang Kabar Baik keselamatan hanya dapat berlangsung kalau para Uskup, klerus, para anggota hidup bakti dan umat awam sendiri bernyala-nyala karena cinta kasih akan Kristus, dan berkobar-kobar berkat semangat besar untuk menjadikan-Nya dikenali kian makin meluas, dikasihi kian lebih mendalam dan diikuti lebih dekat”¹¹⁰. Para Kristiani, yang membicarakan Kristus, harus menyaturagakan dalam hidup mereka apa yang mereka siarkan.

Akan tetapi perihal itu situasi kondisi istimewa dalam konteks Asia memerlukan perhatian. Gereja menyadari, bahwa *kesaksian hidup yang diam-diam saja* tetap masih satu-satunya cara mewartakan Kerajaan Allah di banyak tempat di Asia, bila di situ pewartaan yang eksplisit dilarang dan kebebasan beragama ditolak atau dibatasi secara sistematis. Secara sadar Gereja menghayati pola kesaksian itu, yang dipandanginya sebagai “memanggul salibnya” (bdk. Luk 9:23), sementara menyerukan dan mendesak pemerintah-pemerintah untuk mengakui kebebasan beragama sebagai hak asasi manusiawi. Kata-kata Konsili Vatikan II layak

¹⁰⁹ *Proposisi 19.*

¹¹⁰ *Proposisi 8.*

sekali diulangi di sini: "Pribadi manusia berhak atas kebebasan beragama. Kebebasan itu berarti, bahwa semua orang harus kebal terhadap paksaan dari pihak orang-orang perorangan maupun kelompok-kelompok sosial dan kuasa manusiawi manapun juga, sedemikian rupa, sehingga dalam hal keagamaan tak seorang pun dipaksa untuk dalam batas-batas yang wajar bertindak menurut suarihatinya, baik sebagai perorangan maupun di muka umum, baik sendiri maupun bersama dengan orang-orang lain"¹¹¹. Di berbagai negeri di Asia, pernyataan itu masih tetap harus diakui dan di-implementasikan.

Maka jelaslah pewartaan Yesus Kristus di Asia menyajikan banyak segi-segi kompleks, dalam isi maupun metodenya. Para Bapa Sinode seksama menyadari keragaman pendekatan-pendekatan yang sah untukewartakan Yesus, asal iman itu sendiri dihargai dalam segala keutuhannya dalam proses mendekati dan menyiarkannya. Para Bapa Sinode menyatakan: "Pewartaan Injil sekarang itu kenyataan yang kaya dan dinamis. Padanya ada pelbagai aspek dan unsur: kesaksian, dialog, pewartaan, katekese, pertobatan, Baptis, pe-nampungan ke dalam jemaat gerejawi, penanaman Gereja, inkulturasi dan pengembangan manusiawi seutuhnya. Beberapa di antara unsur-unsur itu berlangsung bersama, sedangkan beberapa lainnya merupakan langkah-langkah atau tahap-tahap satu sesudah lainnya dalam seluruh proses pewartaan Injil"¹¹². Tetapi dalam segala karya Evangelisasi *kebenaran lengkap Yesus Kristus-lah* yang harus disiarkan. Menekankan aspek-aspek tertentu misteri Yesus yang tidak tertuntaskan baik sah maupun diperlukan dalam mengenalkan Kristus kepada siapa saja, tetapi itu tidak dapat diperbolehkan untuk merugikan keutuhan iman. Akhirnya, bahwa orang menerima iman harus dilandaskan pada pengertian yang pasti tentang Yesus Kristus, seperti disajikan oleh Gereja pada tiap saat dan di tiap tempat, yakni Dialah Tuhan segala sesuatu, yang tetap "sama saja kemarin, sekarang ini dan selamanya" (*Ibr 13:8*).

¹¹¹ Pernyataan "*Dignitatis Humanae*" tentang Kebebasan-kebebasan beragama.

¹¹² *Proposisi 6*.

BAB LIMA:
PERSEKUTUAN DAN DIALOG UNTUK PERUTUSAN

Persekutuan dan Perutusan Berlangsung Bersama.

24. Sesuai dengan Rencana kekal-abadi Bapa, Gereja yang dipralambangkan sejak awal-mula dunia, disiapkan dalam Perjanjian Lama, ditetapkan oleh Kristus Yesus dan dihadirkan bagi dunia oleh Roh Kudus pada hari Pentakosta, “menempuh perjalanan dalam ziarahnya di tengah pelbagai penganiayaan dunia ini dan disertai oleh hiburan-hiburan Allah”¹¹³, sementara berjuang menuju kesempurnaannya dalam kemuliaan sorga. Karena Allah menghendaki, “supaya seluruh umat manusia menjadi satu Umat Allah, membentuk satu Tubuh Kristus, dan dibangun menjadi satu kenisah Roh Kudus”¹¹⁴, maka Gereja di dunia “menampilkan rencana cintakasih Allah akan umat manusia, merupakan sakramen keselamatan”¹¹⁵. Oleh karena itu Gereja tidak dapat dimengerti melulu sebagai organisasi sosial atau pelaksana kesejahteraan manusiawi. Kendati adanya orang-orang berdosa di tengahnya, Gereja harus dipandang sebagai tempat yang istimewa untuk perjumpaan antara Allah dan manusia, dan di situlah Allah memilih untuk mewahyukan misteri hidup kedalaman-Nya, serta melaksanakan rencana penyelamatan-Nya bagi dunia.

Misteri Rencana Cinta kasih Allah dihadirkan secara aktif dalam jemaat orang-orang, yang telah dimakamkan bersama Kristus oleh Baptis ke dalam kematian, supaya - seperti Kristus dibangkitkan dari maut oleh kemuliaan Bapa, - mereka berjalan dalam kebaruan hidup (bdk. *Rom 6:4*). Di jantung misteri Gereja berlangsunglah ikatan persekutuan, yang menyatukan Kristus Sang Mempelai dengan semua yang dibaptis. Melalui persekutuan yang hidup dan penyalur hidup, “umat Kristiani bukan lagi milik mereka

¹¹³ SANTO AGUSTINUS, “*De Civitate Dei*” XVII, 51, 2: PL 41, 614; bdk. KONSILI VATICAN II, Konstitusi Dogmatis “*Lumen Gentium*” tentang Gereja, 8.

¹¹⁴ KONSILI VATICAN II, Dekrit “*Ad Gentes*” tentang Kegiatan Misioner Gereja, 7; Konstitusi Dogmatis “*Lumen Gentium*” tentang Gereja, 17.

¹¹⁵ PAUS PAULUS VI, Amanat kepada Kolese para Kardinal (tgl. 22 Juni 1973): AAS 65 (1973), 391.

sendiri, tetapi milik Tuhan sendiri”¹¹⁶. Bersatu dengan Allah, dalam ikatan cinta kasih Roh, umat Kristiani dipersatukan dengan Bapa, dan dari persekutuan itulah mengalir persekutuan, yang oleh umat Kristiani saling dibagikan melalui Kristus dalam Roh Kudus¹¹⁷. Maka tujuan pertama Gereja ialah menjadi sakramen *persatuan batin manusia dengan Allah*, dan - karena persekutuan umat satu dengan yang lain itu berakar dalam persekutuan itu dengan Allah, Gereja merupakan sakramen juga bagi *kesatuan umat manusia*¹¹⁸. Dalam Gereja kesatuan itu sudah dimulai; dan sekaligus Gereja ialah “tanda dan instrumen” realisasi penuh kesatuan yang masih akan datang¹¹⁹.

Merupakan tuntutan hakiki hidup dalam Kristus ialah: siapa pun memasuki persekutuan dengan Tuhan, diharapkan menghasilkan buah: “Barangsiapa tinggal di dalam A-ku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak” (*Yoh 15:5*). Begitu benarlah itu, bahwa dia yang tidak berbuat, tidak dapat tetap berada dalam persekutuan: “Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah” (*Yoh 15:2*). Persekutuan dengan Yesus, yang membangkitkan persekutuan umat Kristiani antar mereka, merupakan syarat yang sungguh perlu untuk berbuah; dan persekutuan dengan sesama, yakni kurnia Kristus bersama Roh-Nya, tampil sebagai buah yang paling sungguh adi luhur, yang dapat diberikan oleh cabang-cabang. Dalam arti itu, persekutuan dan perutusan dikaitkan secara tak terpisahkan. Keduanya saling merasuki dan saling merangkul, sehingga “per-sekutuan menyajikan baik sumber maupun buah-hasil perutusan: persekutuan membangkitkan perutusan dan perutusan terlaksana dalam persekutuan”¹²⁰.

¹¹⁶ PAUS YOHANES PAULUS II, Anjuran Apostolik Pasca Sinodal “*Christifideles Laici*” (tgl. 30 Desember 1988), 18: AAS 81 (1989), 421.

¹¹⁷ Bdk. *ibidem*; KONSILI VATIKAN II, Konstitusi Dogmatis “*Lumen Gentium*” tentang Gereja, 4.

¹¹⁸ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, 775.

¹¹⁹ Bdk. *ibidem*.

¹²⁰ PAUS YOHANES PAULUS II, Anjuran Apostolik Pasca-Sinodal “*Christifideles Laici*” (tgl. 30 Desember 1988), 32: AAS 81 (1989), 451 dsl.

Memanfaatkan teologi persekutuan, Konsili Vatikan II kiranya dapat menggambarkan Gereja sebagai Umat peziarah Allah, dan dengan Umat itu semua bangsa dalam arti tertentu berada dalam hubungan¹²¹. Berdasarkan pernyataan itu para Bapa Gereja menekankan kaitan yang misterius antara Gereja dan para penganut agama-agama lainnya di Asia, seraya meminta perhatian, bahwa mereka “berhubungan dengan [Gereja] pada beragam tingkatan dan cara”¹²². Di tengah sekian banyak bangsa-bangsa, kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama yang serba berlainan, “hidup Gereja sebagai persekutuan beroleh relevansi yang lebih besar”¹²³. Ditinjau dari sudut kedayagunaan, pelayanan Gereja demi kesatuan menampilkan relevansi yang istimewa di Asia, sebab benua itu mengalami sekian banyak ketegangan-ketegangan, perpecahan serta konflik-konflik, pembagi-bagian serta konflik-konflik, yang diakibatkan oleh sekian banyak perbedaan-perbedaan di bidang kesuku-bangsaan, sosial, budaya, linguistik, ekonomi dan keagamaan. Dalam konteks itulah Gereja-Gereja setempat di Asia, dalam persekutuan dengan Pengganti Petrus, perlu memupuk persekutuan budi dan hati yang lebih agung melalui kerjasama yang dekat antara mereka sendiri. Bagi perutusan mereka mewartakan Injil sungguh penting juga hubungan-hubungan mereka dengan Gereja-Gereja dan jemaat-jemaat gerejawi Kristen lainnya, sekaligus para penganut agama-agama lain¹²⁴. Oleh karena itu Sinode membarui kesanggupan Gereja di Asia terhadap tugas memperbaiki hubungan-hubungan ekumenis maupun dialog antar umat beragama, sembari mengakui bahwa membangun kesatuan, berkarya untuk perdamaian, menggalang ikatan-ikatan solidaritas, memajukan dialog antar agama dan kebudayaan-kebudayaan, mencabut prasangka-prasangka dan meningkatkan kepercayaan antara bangsa-bangsa, semua itu memang hakiki bagi Misi Gereja mewartakan Injil di benua Asia. Semuanya itu meminta dari jemaat Katolik pemeriksaan jujur hati nurani, keberanian untuk mengupayakan rekonsiliasi dan komitmen yang diperbarui untuk

¹²¹ Bdk. Konstitusi Dogmatis “*Lumen Gentium*” tentang Gereja, 16.

¹²² *Proposisi* 13.

¹²³ *Ibidem*.

¹²⁴ Bdk. SIDANG ISTIMEWA SINODE PARA USKUP ASIA, “*Relatio ante Discepcionem*”: *L’Os-servatore Romano*, (tgl. 22 April 1998), 6

dialog. Menjelang ambang pintu Millennium III jelaslah, bahwa kemampuan Gereja untuk mewartakan Injil meminta, agar Gereja sungguh serius berusaha melayani perkara kesatuan di segala dimensi. Persekutuan dan Misi berlangsung bersama.

Persekutuan di dalam Gereja.

25. Berhimpunan di sekitar Pengganti Petrus, seraya berdoa dan bekerja sama, para Uskup Sidang Istimewa bagi Asia seakan-akan merealisasikan persekutuan Gereja dalam segala keragaman kaya Gereja-Gereja setempat, yang mereka pimpin dalam cintakasih. Kehadiran saya sendiri pada Sidang-sidang Umum Sinode merupakan peluang yang membahagiakan untuk ikutserta merasakan kegembiraan dan harapan, menanggung kesukaran-kesukaran dan kecemasan para Uskup, maupun pelaksanaan intensif pelayanan saya sendiri yang terasa mendalam. Kenyataannya dalam perspektif persekutuan gerejawilah kewenangan universal Pengganti Petrus memancarkan cahaya yang lebih jelas, bukan pertama-tama sebagai kuasa yurisdiksi atas Gereja-Gereja setempat, tetapi terutama sebagai primat kegembaan dalam melayani kesatuan iman dan hidup seluruh Umat Allah. Menya-dari sepenuhnya, bahwa “tugas Petrus mempunyai pelayanan yang istimewa dalam men-jamin dan memajukan kesatuan Gereja”¹²⁵, para Bapa Sinode mengakui pelayanan, yang dilaksanakan oleh Dikasteri-Dikasteri (Kongregasi-Kongregasi) Kuria Romawi dan Pela-yanan Diplomatik Takhta Apostolik terhadap Gereja-Gereja setempat, dalam semangat persekutuan dan kolegialitas¹²⁶. Suatu ciri hakiki pelayanan itu ialah sikap hormat dan kepekaan, yang oleh para rekan-kerja dekat Pengganti Petrus ditunjukkan terhadap kema-cam-ragaman yang khas Gereja-Gereja setempat, lagi pula keanekaan kebudayaan-kebudayaan dan bangsa-bangsa, yang berhubungan dengan mereka.

¹²⁵ *Proposisi 13*; bdk. KONSILI VATICAN II, Konstitusi dogmatis “*Lumen Gentium*” tentang Gereja, 22.

¹²⁶ Bdk. *Proposisi 13*.

Setiap Gereja setempat harus didasarkan pada kesaksian akan persekutuan gerejawi, yang merupakan hakekat Gereja sendiri. Para Bapa Sinode memilih menggambarkan Diosis sebagai *persekutuan jemaat-jemaat* (“*communio communitatum*”) yang berhimpun di sekitar Gembala; di situlah klerus, para anggota hidup bakti dan umat awam melibatkan diri dalam “dialog kehidupan dan hati”, yang ditopang oleh rahmat Roh Kudus¹²⁷. Terutama dalam Diosislah visi tentang persekutuan jemaat-jemaat dapat diwujudkan di tengah kenyataan-kenyataan sosial, politik, religius, budaya dan ekonomi yang kompleks di Asia. Persekutuan gerejawi membawa serta, bahwa tiap Gereja setempat kiranya harus menjadi - yang oleh para Bapa Sinode disebut “Gereja partisipatif”; maksudnya: dalam Gereja itu semua menghayati panggilan khas mereka dan melaksanakan peran mereka yang khas. Untuk membangun “persekutuan bagi perutusan” dan “perutusan persekutuan”, karisma istimewa tiap anggota perlu diakui, dikembangkan, dan digunakan secara efektif¹²⁸. Secara khas perlu didukung pelibatan lebih intensif umat awam dan para warga hidup bakti dalam perencanaan dan pembentukan keputusan pastoral melalui struktur-struktur partisipatif, seperti Dewan-Dewan Pastoral dan Pertemuan-pertemuan Paroki¹²⁹.

Di tiap Diosis, *paroki* tetap merupakan tempat yang lazim bagi umat beriman, un-tuk berhimpun dan berkembang dalam iman, untuk menghayati misteri persekutuan gereja-wi, dan untuk ikut serta menunaikan misi Gereja. Oleh karena itu para Bapa Sinode men-desak para Pastor: supaya merancang cara-cara baru dan efektif menggembalakan umat beriman, supaya siapa pun juga, khususnya rakyat miskin, sungguh akan merasakan sebagian paroki dan Umat Allah secara keseluruhan. Perencanaan pastoral bersama umat awam harus merupakan ciri yang lazim pada semua paroki¹³⁰. Sinode secara khas tersendiri mengangkat kaum muda,

¹²⁷ Bdk. *Proposisi* 15; KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN, Surat kepada para Uskup Gereja Katolik “*Communio Notio*” tentang Berbagai Aspek Gereja, Difahami sebagai Persekutuan (tgl. 28 Mei 1992), 3-10: AAS 85 (1993), 839-844.

¹²⁸ Bdk. *Proposisi* 15.

¹²⁹ Bdk. *ibidem*.

¹³⁰ Bdk. *Proposisi* 16.

teristimewa karena bagi mereka “paroki harus menyelenggarakan pelu-ang yang lebih besar untuk membentuk persaudaraan dan persekutuan melalui kera-sulan-kerasulan dan klub-klub kaum muda”¹³¹. Tidak seorang pun jangan ditolak *a priori* sampai tidak boleh ikut serta penuh dalam hidup dan misi paroki, karena latar belakang mereka di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya atau pendidikan. Justru seperti tiap pengikut Kristus mempunyai pemberian untuk ditawarkan kepada jemaat, begitu pula jemaat harus menampakkan kesediaan untuk menerima dan beroleh keuntungan dari pemberian setiap anggota.

Dalam konteks itu, dan mengambil konsekuensi dari pengalaman pastoral mereka, para Bapa Sinode menggarisbawahi nilai *jemaat-jemaat gerejawi basis* sebagai cara memajukan persekutuan dan keikutsertaan dalam paroki-paroki dan Diosis-dioses, lagi pula sebagai kekuatan yang sejati bagi pewartaan Injil¹³². Kelompok-kelompok kecil itu membantu umat beriman supaya hidup sebagai jemaat-jemaat yang beriman, berdoa dan mengasihi seperti umat Kristiani perdana (bdk. *Kis* 2:44-47; 4:32-35). Kelompok-kelompok itu bermaksud menolong para warga mereka menghayati Injil dalam semangat cinta kasih persaudaraan dan pelayanan; oleh karena itu merupakan titik tolak yang mantap untuk membangun masyarakat baru, cetusan *peradaban cinta kasih*. Bersama Sinode saya mendorong Gereja di Asia, supaya sedapat mungkin memandang jemaat-jemaat basis itu sebagai ciri positif kegiatan Gereja mewartakan Injil. Sertamerta jemaat-jemaat itu hanya akan sungguh efektif, bila - tulis Paus Paulus VI - mereka hidup dalam persatuan dengan Gereja khas dan Gereja universal, dalam persekutuan setulus hati dengan para gembala Gereja dan Magisterium, disertai kesanggupan terhadap jangkauan misioner dan tanpa menganut isolasionisme atau eksploitasi ideologis¹³³. Kehadiran jemaat-jemaat kecil itu tidak menyingkirkan lembaga-

¹³¹ *Proposisi* 34.

¹³² Bdk. *Proposisi* 30; bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*” (tgl. 7 Desember 1990), 51: AAS 83 (1991), 298.

¹³³ Bdk. Anjuran Apostolik “*Evangelii Nuntiandi*” (tgl. 8 Desember 1975), 58: AAS 68 (1976), 46-49; PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*”, 51: AAS 83 (1991), 299.

lembaga dan struktur-struktur yang dibentuk, dan tetap masih diperlukan bagi Gereja untuk memenuhi Misinya.

Sinode mengakui peran *gerakan-gerakan pembaruan* juga dalam membangun persekutuan, dengan menyelenggarakan peluang-peluang bagi pengalaman yang lebih mesra akan Allah melalui iman dan Sakramen-sakramen, dan dalam memupuk pertobatan hidup¹³⁴. Termasuk tanggungjawab para Gembala untuk menuntun, mendampingi dan mendorong kelompok-kelompok itu, supaya mereka sungguh berintegrasi ke dalam hidup dan misi paroki dan Diosis. Mereka yang melibatkan diri dalam asosiasi-asosiasi dan gerakan-gerakan hendaknya menyajikan dukungan mereka kepada Gereja setempat, dan jangan menyajikan diri sebagai alternatif-alternatif bagi struktur-struktur diosesan dan hidup paroki. Persekutuan makin kuat mantap, bila para pemuka setempat dalam gerakan-gerakan itu bekerja sama dengan gembala-gembala dalam semangat cintakasih demi kebaikan seluruh umat (bdk. *1Kor 1:13*).

Solidaritas di antara Gereja-Gereja.

26. Persekutuan *ad intra* (di/ke dalam) menyampaikan sumbangan kepada *solidaritas antara Gereja-Gereja setempat sendiri*. Perhatian akan keperluan-keperluan setempat sungguh sah dan perlu sekali, tetapi persekutuan meminta, agar Gereja-Gereja setempat tetap saling terbuka, dan saling bekerja sama, supaya dalam keanekaragaman mereka mereka tetap melestarikan dan jelas menampakkan ikatan persekutuan dengan Gereja semesta. Persekutuan memerlukan pengertian timbal-balik dan pendekatan terpadu ke arah Misi, tanpa prasangka terhadap otonomi dan hak-hak Gereja-Gereja sesuai dengan tradisi-tradisi respektif mereka di bidang teologi, liturgi dan rohani. Tetapi sejarah menunjukkan, bagaimana perpecahan-perpecahan sering melukai persekutuan Gereja-Gereja di Asia. Dari abad ke abad hubungan-hubungan antara Gereja-Gereja khusus dalam berbagai yurisdiksi gerejawi, tradisi-tradisi liturgi dan pola-pola misioner ada kalanya pernah tegang dan sukar. Para Uskup peserta Sinode mengakui, bahwa bahkan sampai hari ini dalam dan di antara Gereja-Gereja setempat

¹³⁴ Bdk. *Proposisi 31*.

di Asia kadang ada perpecahan-perpecahan yang layak disayangkan, sering berkaitan dengan perbedaan-perbedaan ritual, linguistik, etnis, kata dan ideologis. Berbagai luka-luka sebagian telah menjadi sembuh; tetapi belum ada penyembuhan sepenuhnya. Seraya mengakui, bahwa di mana pun persekutuan itu telah menjadi lemah, kesaksian dan karya misioner Gereja menanggung penderitaan, para Bapa Sinode mengusulkan langkah-langkah konkret untuk meneguhkan hubungan-hubungan antara Gereja-Gereja setempat di Asia. Seperti ungkapan-ungkapan rohani yang diperlukan mengenai dukungan dan dorongan, mereka menyarankan pembagian para imam yang lebih serasi, solidaritas finansial yang lebih efektif, pertukaran-pertukaran budaya dan teologis, dan pe-ningkatan peluang-peluang bagi kemitraan antar Diosis¹³⁵.

Asosiasi-asosiasi regional dan kontinental para Uskup, - layak diperhatikan: Dewan para Bapaterik Katolik kawasan Timur Tengah dan Federasi Konferensi-Konferensi para Uskup se-Asia, - telah menolong memantapkan persatuan antara Gereja-Gereja setempat, dan telah menyelenggarakan pertemuan-pertemuan untuk kerjasama dalam menanggapi masalah-persoalan pastoral. Begitu pula ada sekian banyak pusat-pusat teologi, spiritualitas dan kegiatan pastoral lintas Asia, yang memantapkan persekutuan dan kerjasama yang praktis¹³⁶. Harus merupakan kepedulian semua pihak, supaya berusaha mengembangkan inisiatif-inisiatif yang menjanjikan itu selanjutnya demi kebaikan keduanya, yakni Gereja dan masyarakat di Asia.

Gereja-Gereja Timur Katolik.

27. Situasi *Gereja-Gereja Timur Katolik*, terutama di kawasan Timur Tengah dan di India, sudah selayaknya beroleh perhatian istimewa. Sejak masa Apostolik mereka merupakan penjaga-penjaga pusaka-warisan rohani, liturgi dan teologis yang amat berharga. Tradisi-tradisi dan upacara mereka, lahir dari inkulturasi

¹³⁵ Bdk. *Proposisi 14*.

¹³⁶ Bdk. SIDANG ISTIMEWA SINODE PARA USKUP ASIA, "*Relatio ante Disceputationem*": *L'Osservatore Romano* (tgl. 22 April 1998), 6.

iman yang mendalam di kawasan banyak negeri Asia, layak pula menerima penghargaan yang teragung. Bersama para Bapa Sinode, saya serukan kepada siapa pun agar mengakui adat-kebiasaan yang sah dan kebebasan legitim Gereja-Gereja itu dalam perkara-perkara disipliner dan liturgis., seperti ditegaskan oleh Kitab Hukum Kanonik Gereja-Gereja Timur¹³⁷. Seturut ajaran Konsili Vatikan II, perlu secara urgen diatasi rasa-rasa ketakutan dan berbagai salah paham, yang kadang muncul antara Gereja-Gereja Timur Katolik dan Gereja Latin, begitu pula di antara Gereja-Gereja itu sendiri, khususnya berkenaan dengan reksa pastoral umat mereka, juga di luar kawasan-kawasan mereka sendiri¹³⁸. Sebagai putera-puteri satu-satunya Gereja, lahir-kembali ke dalam kebaruan hidup dalam Kristus, umat beriman dipanggil untuk melak-sanakan segala hal dalam semangat tujuan bersama, kepercayaan dan cintakasih yang andal. Jangan diperbolehkan konflik-konflik untuk mengakibatkan perpecahan, tetapi sebaliknya itu harus ditanggulangi dalam semangat kebenaran dan sikap menghargai, sebab dari kebaikan tidak dapat muncul apa pun selain cintakasih¹³⁹.

Gereja-Gereja yang terhormat itu langsung melibatkan diri dalam dialog ekumenis dengan rekan-rekan Gereja Ortodoks mereka, dan para Bapa Sinode mendesak mereka agar tetap menempuh jalan itu¹⁴⁰. Selain itu mereka mempunyai pengalaman-pengalaman yang bernilai dalam dialog antar umat beragama, khususnya dengan umat Islam. Itu akan bermanfaat bagi Gereja-Gereja lainnya di Asia dan di daerah-daerah lain. Gereja-Gereja Timur memiliki harta-karun yang agung berupa tradisi dan pengalaman, yang dapat mem-beri sumbangan yang besar kepada Gereja semesta.

¹³⁷ Bdk. *Proposisi* 50.

¹³⁸ Bdk. *Proposisi* 36 dan 50.

¹³⁹ Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Amanat kepada Sinode para Uskup Gereja Siro-Malabar (tgl. 8 Januari 1996), 6: AAS 88 (1996), 41.

¹⁴⁰ Bdk. *Proposisi* 50.

Berbagai Pokok-Pokok Harapan dan Penderitaan.

28. Para Bapa Sinode menyadari juga kebutuhan akan persekutuan dan kerjasama yang efektif dengan Gereja-Gereja setempat yang hadir di kawasan-kawasan mantan-Soviet di Asia, yang sedang membangun lagi dalam situasi-situasi penuh percobaan, seperti diwaris dari periode sejarah yang serba sukar. Gereja menyertai mereka dalam doa, berbagi penderitaan-penderitaan serta harapan-harapan yang telah mereka temukan lagi. Saya mendo-rong seluruh Gereja, supaya menyumbangkan dukungan moral, rohani dan material, dan tenaga-tenaga ditahbiskan maupun tidak ditahbiskan yang sangat diperlukan, guna menolong jemaat-jemaat itu dalam tugas berbagi dengan bangsa-bangsa negeri-negeri itu cinta kasih Allah yang diwahyukan dalam Yesus Kristus¹⁴¹.

Di banyak daerah Asia, saudara-saudari kita tetap menghayati iman mereka di tengah pembatasan atau bahkan penolakan total kebebasan. Bagi *anggota-anggota Gereja yang menderita itu*, para Bapa Sinode mengungkapkan kepedulian dan keprihatinan yang istimewa. Bersama para Uskup Asia, saya mendorong saudara-saudari kita dalam Gereja-Gereja yang berada dalam situasi-situasi yang serba sukar, supaya menggabungkan penderitaan mereka pada penderitaan Tuhan yang disalibkan, sebab kita dan mereka mengetahui, bahwa hanya Saliblah, bila ditanggung dalam iman dan cinta kasih, menjadi jalan menuju kebangkitan dan hidup baru bagi umat manusia. Saya mendorong pelbagai Konferensi nasional para Uskup di Asia, supaya mendirikan Biro untuk membantu Gereja-Gereja itu, dan saya janjikan kedekatan Takhta Suci yang tiada hentinya serta kepeduliannya terhadap mereka semua, yang menanggung penganiayaan demi iman mereka dalam Kristus¹⁴². Saya serukan kepada pemerintah-pemerintah dan tokoh-tokoh pemimpin bangsa-bangsa, supaya mengenakan dan melaksanakan kebijakan-kebijakan, yang menjamin kebebasan beragama bagi semua warga negara mereka.

¹⁴¹ Bdk. *Proposisi* 56.

¹⁴² Bdk. *Proposisi* 51.

Di sekian banyak kesempatan para Bapa Sinode mengarahkan gagasan-gagasan mereka kepada Gereja Katolik di Cina Daratan, dan mendoakan, supaya secepatnya tiba harinya saudara-saudari Cina kita yang terkasih akan sepenuhnya sungguh bebas untuk mempraktikkan iman mereka dalam kepenuhan persekutuan dengan Takhta Petrus dan Gereja semesta. Kepada Anda, saudara-saudari Cina yang terkasih, saya sampaikan anjuran dalam semangat yang berkobar: jangan pernahlah Anda biarkan kekerasan dan kedukacitaan mengurangi kebaktian Anda terhadap Kristus, dan kesanggupan Anda terhadap bangsa Anda yang memang agung¹⁴³. Sinode mengungkapkan citarasa solidaritas setulus hati juga dengan Gereja Katolik di Korea, dan mendukung “usaha-usaha umat Katolik menyampaikan bantuan kepada bangsa Korea Utara, yang dirampas dari upaya-upaya yang minim untuk hidup lestari, serta mengusahakan rekonsiliasi antara kedua negeri satu bangsa, satu bahasa dan satu warisan budaya¹⁴⁴.

Begitu pula gagasan-gagasan Sinode seringkali kembali ke Gereja di Yerusalem, yang mempunyai tempat yang istimewa dalam hati semua orang Kristiani. Memang, kata-kata Nabi Yesaya menemukan gema dalam hati jutaan umat beriman di seluruh dunia, dan bagi mereka Yerusalem menduduki posisi yang unik dan disayangi: “Bersukacitalah bersama-sama Yerusalem, dan bersorak-soraklah karenanya, hai semua orang yang mencintainya! Bergiranglah bersama-sama dia segirang-girangnya, hai semua orang yang berka-bung karenanya! supaya kamu mengisap dan menjadi kenyang dari susu yang menyegarkan kamu, supaya kamu menghirup dan menikmati dari dadanya yang bernas” (66:10-11). Yerusalem, kota rekonsiliasi umat manusia dengan Allah dan antar mereka sendiri, sering telah menjadi tempat konflik dan perpecahan juga. Para Bapa Sinode meminta Gereja-Gereja setempat, supaya berada dalam solidaritas dengan Gereja di Yerusalem, dengan ikut serta menanggung penderitaannya, dengan mendoakannya dan bekerja sama dengannya dalam melayani dami, keadilan dan perdamaian antara dua bangsa dan tiga agama yang

¹⁴³ Bdk. *Proposisi* 52.

¹⁴⁴ Bdk. *Proposisi* 53.

hadir di Kota Suci¹⁴⁵. Saya barui seruan, yang sudah sering saya sampaikan kepada para pemim-pin politik dan keagamaan, dan kepada semua orang yang beriktikad baik, agar mencari cara-cara untuk menjamin damai dan keutuhan Yerusalem. Seperti sudah saya cantumkan dalam suatu Surat: dambaan saya sendiri penuh semangat ialah: berangkat ke sana menempuh ziarah religius, seperti pendahulu saya Paus Paulus VI, untuk berdoa di Kota Suci, tempat Yesus Kristus hidup, wafat dan bangkit lagi, dan untuk mengunjungi tempat titik-tolak para Rasul, berkat kuasa Roh Kudus, untuk pergi mewartakan Injil Yesus Kristus ke seluruh dunia¹⁴⁶.

Misi Dialog.

29. Tema bersama berbagai Sinode “kontinental”, yang telah membantu menyiapkan Gereja untuk Yubileum Agung Tahun 2000 ialah tema *Evangelisasi Baru*. Suatu era baru pewartaan Injil itu esensial, bukan hanya - sesudah dua millennia - sebagian lebih besar ke-luarga manusiawi masih belum mengenali Kristus, tetapi juga karena situasi saat Gereja dan dunia berada pada ambang pintu millennium baru secara khas bercorak tantangan yang mengancam iman religius serta kebenaran-kebenaran moral yang bersumber padanya. Hampir di mana-mana ada kecenderungan membangun kemajuan dan kesejahteraan tanpa acuan kepada Allah, dan membatasi dimensi religius pribadi manusia pada lingkup privat. Masyarakat, diceraikan dari kebenaran paling mendasar tentang manusia, yakni hubungannya dengan Pencipta dan dengan penebusan yang dilaksanakan oleh Kristus dalam Roh Kudus, hanya dapat tersesat terus menerus dari sumber-sumber sejati hidup, cinta kasih dan kebahagiaan. Abad penuh kekerasan ini, yang hampir menjelang akhirnya memberi kesaksian yang sungguh menakutkan akan apa yang dapat berlangsung, bila kebenaran dan kebaikan ditinggalkan demi keserakahan akan kekuasaan dan pengagungan diri. Evangelisasi Baru, sebagai seruan untuk pertobatan, rahmat dan kebijaksanaan, ialah satu-satunya

¹⁴⁵ Bdk. *Proposisi 57*.

¹⁴⁶ Bdk. *Surat tentang Ziarah kepada Tempat-tempat yang Berkaitan dengan Sejarah Keselamatan* (tgl. 29 Juni 1999), 7: *L'Osservatore Romano* (tgl. 30 Juni - 1 Juli 1999), 9.

harapan akan dunia yang lebih baik dan masa depan yang lebih cerah. Masalahnya bukanlah: benarkah Gereja harus mengatakan sesuatu yang esensial kepada umat manusia zaman sekarang, tetapi: bagaimanakah Gereja dapat menyampaikan itu secara jelas dan meyakinkan!

Pada masa Konsili Vatikan II, pendahulu saya Paus Paulus VI menyatakan, dalam Ensiklik beliau "*Ecclesiam Suam*", bahwa masalah hubungan antara Gereja dan dunia moderen merupakan salah satu di antara pokok-pokok yang paling penting zaman sekarang. Tulis beliau: "kenyataannya dan urgensinya sampai menciptakan beban pada jiwa kami, suatu rangsangan, suatu panggilan"¹⁴⁷. Sejak Konsili Gereja konsisten telah menunjukkan: hendak menggalang hubungan itu dalam semangat dialog. Tetapi keinginan akan dialog bukan semata-mata suatu strategi untuk koeksistensi damai antar bangsa; tetapi sebagian hakiki Misi Gereja, sebab berasalmula dalam dialog cinta kasih Bapa demi penyelamatan dengan umat manusia melalui Putera dalam kuasa Roh Kudus. Gereja hanya dapat menunaikan misinya dengan cara yang sesuai dengan cara Allah bertindak dalam Yesus Kristus: Ia menjadi manusia, ikut menghayati hidup manusiawi dan berbicara dalam bahasa manusiawi untuk menyampaikan amanat-Nya untuk menyela-matkan umat manusia. Oleh karena itu tiada lain kecuali solidaritas penuh semangat dan tanpa cinta-diri mendorong dialog Gereja dengan masyarakat di Asia, yang menghendaki kebenaran dalam cinta kasih.

Sebagai Sakramen kesatuan umat manusia, Gereja hanya dapat menjalin dialog dengan semua bangsa, pada setiap waktu dan di setiap tempat. Sementara menanggapi misi yang telah diterimanya, Gereja terus berusaha menjumpai bangsa-bangsa di dunia, seraya menyadari diri sebagai "kawan kecil" dalam sekian massa manusia (bdk. *Luk* 12:32), tetapi juga menjadi rasi merasuki tepung-terigu dunia (bdk. *Mat* 13:33). Usaha-usahanya melibatkan diri dalam dialog diarahkan terutama kepada mereka, yang berbagi iman akan Yesus Kristus Tuhan Penyelamat. Iman itu makin meluas melampaui dunia Kristiani, menjangkau para penganut tradisi

¹⁴⁷ AAS 56 (1964), 613.

religius lainnya, berdasarkan dambaan-dambaan religius yang terdapat di tiap hati manusiawi. Dialog ekumenis dan dialog antar umat beragama merupakan panggilan yang sesungguhnya bagi Gereja.

Dialog Ekumenis.

30. Dialog ekumenis ialah tantangan dan seruan akan pertobatan bagi seluruh Gereja, khususnya bagi Gereja di Asia, kawasan orang-orang mengharapkan dari umat Kristiani tanda kesatuan yang lebih jelas. Supaya semua bangsa berhimpun dalam rahmat Allah, persekutuan perlu dipulihkan di antara mereka, yang dalam iman telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan. Yesus sendiri dan tiada hentinya menyerukan kesatuan yang sungguh nampak bagi para murid-Nya, agar dunia mengimani bahwa Bapa telah mengutus-Nya (bdk. *Yoh 17:21*)¹⁴⁸. Tetapi kehendak Tuhan, supaya Gereja-Nya menjadi satu, menantikan jawaban yang lengkap dan berani dari pihak para murid-Nya.

Di Asia, khususnya bila jumlah umat Kristiani proporsional kecil, perpecahan masih lebih mempersukar karya misioner. Para Bapa Sinode mengakui, bahwa “batu sandungan hidup Kristiani yang terpecah-belah merupakan rintangan yang besar bagi pewartaan Injil di Asia”¹⁴⁹. Kenyataannya, perpecahan antara umat Kristiani dipandang sebagai kesaksian tandingan akan Yesus Kristus oleh banyak pihak di Asia, yang sedang menguakan keselarasan dan kesatuan melalui agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan mereka sendiri. Oleh karena itu Gereja Katolik di Asia merasa khas didorong untuk mengusahakan kesatuan dengan umat Kristiani lainnya, sementara menyadari, bahwa upaya mencapai persekutuan yang penuh meminta dari siapa saja cinta kasih, penegasan rohani, keberanian dan harapan. “Untuk menjadi otentik dan membuahkan hasil, ekumenisme meminta disposisi-disposisi mendasar tertentu pada pihak umat beriman Katolik: pertama, cinta kasih yang membawakan diri dalam kebaikan, dan keinginan yang hidup untuk bekerjasama di mana pun mungkin dengan

¹⁴⁸ Bdk. *Proposisi 42*.

¹⁴⁹ *Ibidem*.

umat beriman Gereja-Gereja dan Jemaat-Jemaat Gerejawi lainnya; kedua, kesetiaan terhadap Gereja Katolik; tetapi tanpa tidak mengetahui atau mengingkari kekurangan-kekurangan yang ditampilkan oleh beberapa anggotanya; ketiga, suatu roh kearifan untuk menghargai sesuatu yang baik dan layak dipuji. Akhirnya, keinginan yang tulus akan pembersihan dan pembaruan pun sungguh diperlukan”¹⁵⁰.

Sementara mengakui kesukaran-kesukaran yang masih berlangsung dalam hubungan-hubungan antara umat Kristiani, yang melibatkan tidak hanya prasangka-prasangka yang diwariskan dari masa lampau, tetapi penilaian-penilaian juga yang berurat-akar dalam keyakinan-keyakinan mendalam yang melibatkan suara hati¹⁵¹, para Bapa Sinode menunjuk juga kepada tanda-tanda hubungan-hubungan yang sudah lebih baik antara beberapa Gereja Kristen dan Jemaat-Jemaat Gerejawi di Asia. Misalnya umat Kristiani Katolik dan Ortodoks sering saling mengakui kesatuan budaya, cita rasa saling berbagi unsur-unsur relevan tradisi gerejawi bersama. Itu menggalang basis yang mantap bagi dialog ekumenis yang subur tiada hentinya memasuki millennium berikutnya, yang – seperti harus kita harapkan dan doakan - akhirnya akan mengakhiri perpecahan-perpecahan millennium yang sekarang menjelang tutup.

Pada tingkatan praktis, Sinode mengusulkan, agar Konferensi-Konferensi nasional para Uskup di Asia mengajak Gereja-Gereja Kristen lainnya, supaya bergabung dalam proses doa dan konsultasi, untuk menjajagi kemungkinan-kemungkinan bagi struktur-struktur dan asosiasi-asosiasi ekumenis yang baru, guna memajukan kesatuan Kristiani. Saran Sinode, hendaklah Pekan Doa bagi Kesatuan Kristiani dirayakan secara lebih subur, akan sangat berfaedah juga. Para Uskup didorong untuk membangun dan memantau pusat-pusat ekumenis doa dan dialog; lagi pula pembinaan yang memadai untuk dialog ekumenis perlu

¹⁵⁰ PAUS YOHANES PAULUS I, Amanat kepada Audiensi Umum (tgl. 26 Juli 1995), 4: *Insegnamenti* XVIII, 2 (1995), 138.

¹⁵¹ Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Amanat kepada Audiensi Umum (tgl. 20 Januari 19982), 2: *Insegnamenti* V, 1 (1982), 162.

diintegrasikan dalam kurikulum seminari-seminari, wisma-wisma pembinaan dan lembaga-lembaga pendidikan.

Dialog antar Umat Beragama.

31. Dalam Surat Apostolik saya "*Tertio Millennio Adveniente*" saya tunjukkan, bah-wa kedatangan millennium baru menyajikan peluang yang besar bagi dialog antar umat beragama dan untuk pertemuan-pertemuan dengan para pemimpin agama-agama dunia yang agung¹⁵². Kontak, dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain termasuk tugas, yang oleh Konsili Vatikan II diwariskan kepada seluruh Gereja sebagai tugas maupun tantangan. Prinsip-prinsip usaha mencari hubungan yang positif dengan tradisi-tradisi religius lainnya dicantumkan dalam Pernyataan Konsili "*Nostra Aetate*" yang dimaklumkan pada tgl. 28 Oktober 1965, "Magna Charta" dialog antar umat beragama pada zaman sekarang. Ditinjau dari sudut pandangan Kristiani, dialog antar umat beragama itu melebihi cara memupuk saling mengenal dan memperkaya; dialog itu termasuk Misi Gereja mewartakan Injil, suatu ungkapan misi "*ad gentes*"¹⁵³. Umat Kristiani menyumbangkan kepada dialog antar umat beragama iman yang mantap, bahwa kepenuhan keselamatan datang dari Kristus satu-satunya, dan bahwa jemaat Gereja yang mereka anut merupakan *upaya yang lazim* menuju keselamatan¹⁵⁴. Di sini saya ulangi apa yang saya tulis kepada Sidang Paripurna V Federasi Konferensi-Konferensi para Uskup Asia: "Meskipun Gereja dengan gembira mengakui apa pun yang benar dan kudus dalam tradisi-tradisi religius Buddhisme, Hinduisme dan Islam sebagai cerminan kebenaran yang menyinari semua orang, itu tidak mengurangi tugas dan keputusannya untuk tanpa gagal mewartakan Yesus Kristus, yakni 'jalan, dan kebenaran dan hidup' Kenyataan, bahwa para penganut agama-agama lain dapat menerima rahmat Allah dan diselamatkan oleh Kristus terlepas dari upaya-upaya lazim, yang oleh Dia dibentuk, oleh karena itu pun tidak membatalkan seruan

¹⁵² Bdk. No. 55: AAS 87 (1995), 37.

¹⁵³ Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Redemptoris Missio*" (tgl. 7 Desember 1990), 55: AAS 83 (1991), 302.

¹⁵⁴ Bdk. *Ibidem*: loc.cit., 304.

untuk iman dan Baptis, yang oleh Allah dikehendaki demi semua orang”¹⁵⁵.

Dalam proses dialog, seperti sudah saya tulis dalam Ensiklik saya “*Redemptoris Missio*”: “jangan sampai ada sikap menyingkirkan prinsip-prinsip atau pun suatu irenisme yang palsu, tetapi sebagai gantinya kesaksian yang diberikan dan diterima demi saling memajukan menempuh jalan penelitian dan pengalaman, pun sekaligus itu untuk menyingkirkan prasangka, tiadanya tenggang rasa (toleransi) dan pelbagai salah pahami”¹⁵⁶. Hanya mereka, yang beriman Kristiani mantap penuh keyakinan sungguh cakap untuk melibatkan diri dalam dialog antar umat beragama yang sejati. “Hanya orang-orang Kristiani yang sungguh dalam menyelami misteri Kristus, dan yang bergembira dalam jemaat beriman mereka, dapat tanpa risiko yang sesungguhnya dan disertai harapan akan buah hasil yang positif melibatkan diri dalam dialog antar umat beragama”¹⁵⁷. Oleh karena itu memang relevan bagi Gereja di Asia untuk menyediakan pola-pola yang sesuai bagi dialog antar umat beragama – evangelisasi dalam dialog dan dialog untuk evangelisasi – serta pembinaan yang cocok bagi mereka yang melibatkan diri.

Sesudah menggarisbawahi keperluan dalam dialog antar umat beragama akan iman yang teguh akan Kristus, para Bapa Sinode melanjutkan musyawarah tentang perlunya *dialog hidup dan hati*. Para murid Kristus harus mempunyai hati yang ramah dan rendah hati menyerupai Guru mereka, tidak pernah sombong, tidak pernah merundukkan diri, bila mereka menjumpai mitra-mitra mereka dalam dialog (bdk. *Mat 11:29*). “Hubungan-hubungan religius paling baik dikembangkan dalam konteks sikap terbuka terhadap para beriman lainnya, kesediaan untuk mendengarkan, dan kerinduan untuk menghormati dan memahami pihak-pihak lain dalam perbedaan-perbedaan mereka. Untuk semuanya itu cinta kasih akan sesama mutlak perlu. Seharusnya itu

¹⁵⁵ No. 4: *AAS 83* (1991), 101 dsl.

¹⁵⁶ No. 56: *AAS 83* (1991), 304.

¹⁵⁷ *Proposisi 41*.

menghasilkan kerja sama, keselarasan dan usaha-usaha saling memperkaya”¹⁵⁸.

Untuk memandu mereka yang melibatkan diri dalam proses, Sinode menyarankan, agar disusun Direktorium tentang Dialog antar Umat Beragama¹⁵⁹. Sementara Gereja menjajagi cara-cara baru mengadakan pertemuan dengan agama-agama lain, saya sebutkan beberapa bentuk dialog yang sedang berlangsung dan membuahkan hasil-hasil yang baik, termasuk pertukaran kecendikiaan antara para pakar dalam pelbagai tradisi religius atau wakil-wakil tradisi-tradisi itu, tindakan bersama untuk pengembangan manusiawi seutuhnya dan pembelaan nilai-nilai manusiawi dan religius¹⁶⁰. Saya ulangi: betapa relevanlah menggairahkan ulang doa dan kontemplasi dalam proses dialog. Wanita maupun pria dalam hidup bakti dapat menyumbangkan secara sungguh signifikan kepada dialog antar umat beragama kesaksian akan vitalitas tradisi-tradisi Kristiani agung ten-tang askese dan hidup mistik¹⁶¹.

Pertemuan layak dikenangkan yang diadakan di Assisi, kota St. Fransiskus, pada tgl. 27 Oktober 1986, antara Gereja Katolik dan wakil-wakil agama-agama dunia lainnya, menunjukkan bahwa wanita dan pria religius, tanpa meninggalkan tradisi-tradisi mereka, masih dapat menyanggupkan diri untuk mendoakan dan bekerja demi damai dan kesejahteraan umat manusia¹⁶². Gereja tetap masih harus mengusahakan untuk melestarikan dan memelihara pada semua tingkatan semangat pertemuan dan kerja sama antara agama-agama itu.

Persekutuan dan dialog antara dua aspek hakiki Misi Gereja, yang mempunyai suri-teladan adisemesta yang tiada batasnya dalam misteri Tritunggal, sebab dari misteri itulah segala

¹⁵⁸ *Ibidem*.

¹⁵⁹ Bdk. *Ibidem*.

¹⁶⁰ Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptorios Missio*” (tgl. 7 Desember 1990), 57: AAS 83 (1991), 305.

¹⁶¹ Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Anjuran Apostolik Pasca-Sinodal “*Vita Consecrata*” (tgl. 25 Maret 1996), 8: AAS 88 (1996), 383.

¹⁶² Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Sollicitudo Rei Socialisd*” (tgl. 30 Desember 1987), 47: AAS 80 (1988), 582.

misi berasal dan ke arah-Nya misi itu ditujukan. Salah-satu anugerah agung “hari kelahiran”, yang oleh para anggota Gereja, khususnya para Gembalanya, dapat dipersembahkan kepada Tuhan Sejarah pada Ulang Tahun ke-dua ribu Penjelmaan-Nya ialah peneguhan semangat *kesatuan dan persekutuan* pada setiap tingkatan hidup gerejawi, “kebanggaan kudus” yang diperbarui dalam kesetiaan Gereja yang berkelanjutan terhadap apa yang telah diwariskan, dan kepercayaan yang baru akan rahmat dan misi yang tak kenal perubahan; itulah yang mengutus Gereja di tengah bangsa-bangsa di dunia untuk menyalurkan kesaksian akan cinta kasih dan kerahiman Allah yang menyelamatkan. Hanya bila Umat Allah mengakui anugerah yang mereka terima dalam Kristuslah, mereka akan mampu menyalurkan kurnia itu kepada sesama melalui *pewartaan* dan *dialog*.

BAB ENAM: PELAYANAN PENGEMBANGAN MANUSIAWI

Ajaran Sosial Gereja.

32. Dalam pelayanan terhadap keluarga manusiawi, Gereja menjangkau semua orang tanpa pembedaan, sambil berusaha bersama mereka membangun peradaban cintakasih, didasarkan pada nilai-nilai universal damai, keadilan, solidaritas dan kebebasan, yang menemukan pemenuhan mereka dalam Kristus. Seperti dicanangkan oleh Konsili Vatikan II secara layak dikenangkan: "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergemba di hati mereka"¹⁶³. Maka Gereja di Asia, beserta sekian banyak rakyat yang miskin dan tertindas, dipanggil untuk menghayati persekutuan hidup, yang membawakan dri khususnya dalam pelayanan penuh cinta kasih terhadap rakyat miskin yang tidak berdaya.

Kalau akhir-akhir ini Magisterium Gereja telah makin menekankan kebutuhan untuk memajukan pengembangan otentik dan integral pengembangan pribadi manusiawi¹⁶⁴, itu menanggapi situasi nyata bangsa-bangsa dunia, begitu pula kesadaran yang makin meningkatkan, yakni: tidak melulu tindakan-tindakan orang-

¹⁶³ Konstitusi Pastoral "*Gaudium et Spes*" tentang Gereja dalam Dunia Moderen, 1.

¹⁶⁴ Melalui sekian banyak cara titik-tolak ialah Ensiklik Paus Leo XIII "*Rerum Novarum*" (tgl. 15 Mei 1891), yang memunculkan seri pernyataan-pernyataan resmi Gereja tentang pelbagai aspek masalah sosial. Di antaranya ialah Ensiklik "*Populorum Progressio*" (tgl. 26 Maret 1967), yang diterbitkan oleh Paus Pau-lus VI dalam menjawab ajaran-ajaran Konsili Vatikan II dan situasi dunia yang sedang berubah. Untuk me-*ngenangkan* hari ulang tahun kedua-puluh Ensiklik itu, saya terbitkan Ensiklik "*Sollicitudo Rei Socialis*" (tgl. 30 Desember 1987). Melalui Ensiklik itu, menindak-lanjuti Magisterium sebelum itu, saya mengajak se-mua orang beriman, agar memandang diri mereka dipanggil untuk misi pelayanan, yang mau tak mau men-cakup usaha memajukan pengembangan manusia yang integral.

orang perorangan, tetapi juga struktur-struktur hidup sosial, politik dan ekonomi sering serba memusuhi kesejahteraan manusiawi. Pelbagai ketidakseimbangan yang muncul dalam jurang yang makin melebar antara mereka yang menggaruk keuntungan dari makin meningkatnya kemampuan dunia untuk menghasilkan harta-kekayaan, dan mereka yang - tertinggal pada pinggiran kemajuan – menyerukan perombakan radikal baik pada mentalitas maupun struktur-struktur untuk mendukung pribadi manusiawi. Tantangan moral dahsyat yang dihadapi oleh bangsa-bangsa dan rukun hidup internasional berkenaan dengan usaha pengembangan, harus mempunyai keberanian solidaritas baru, mampu menempuh langkah-langkah imaginatif dan efektif untuk mengatasi baik keterbelakangan yang mengakibatkan dehumanisasi dan “pengembangan berlebih-lebihan”, yang condong membatasi pribadi menjadi satuan ekonomi dalam jaringan kaum konsumen yang kian lebih menindas. Dalam berusaha mewujudkan perubahan itu, “Gereja tidak dapat menyajikan pemecahan-pemecahan teknis”, tetapi “menyampaikan sumbangannya yang pertama kepada pemecahan masalah pengembangan yang sungguh mendesak, bilaewartakan kebenaran tentang Kristus, tentang dirinya dan tentang manusia, sementara mengenakan kebenaran itu pada situasi konkret¹⁶⁵. Bagaimana pun juga pengembangan manusiawi tidak pernah merupakan perkara teknis atau ekonomi belaka, melainkan secara dasariah adalah persoalan kemanusiaan dan moral.

Ajaran sosial Gereja, yang menyajikan seperangkat prinsip-prinsip untuk refleksi, tolok-tolok ukur untuk penilaian, dan pedoman-pedoman untuk tindakan¹⁶⁶, pertama dialamatkan kepada warga-warga Gereja. Sungguh esensial, bahwa umat beriman, yang melibatkan diri dalam pengembangan manusiawi, harus berpegang teguh pada perangkat ajaran yang amat berharga itu, dan menjadikannya sebagian integral dalam misi mereka

¹⁶⁵ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Sollicitudo Rei Socialigi ideros*” (tgl. 30 Desember 1987), 41: AAS 80 (1988), 570 dsl.

¹⁶⁶ Bdk. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN, Instruksi “*Libertatis Conscientia*” tentang Kebebasan dan Pembebasan Kristiani (tgl. 22 Maret 1986), 72: AAS 79 (1987), 586.

mewartakan Injil. Oleh karena itu para Bapa Sinode menggarisbawahi relevansi menyajikan kepada umat beriman – di segala kegiatan pendidikan, dan khususnya di seminari-seminari dan wisma-wisma pembinaan – pelatihan yang mantap dalam ajaran sosial Gereja¹⁶⁷. Para pemuka Kristiani dalam Gereja dan masyarakat, dan khususnya umat awam pengemban pelbagai tanggungjawab dalam hidup umum, perlu menerima penyuluhan yang baik dalam ajaran itu, supaya mereka dapat mengilhami dan menghidupkan masyarakat sipil beserta struktur-strukturnya dengan ragi Injil¹⁶⁸. Ajaran sosial Gereja akan tidak hanya mewaspadakan para pemuka Kristiani itu terhadap tugas mereka, tetapi akan menyampaikan kepada mereka pedoman-pedoman untuk tindakan juga guna mendukung pengembangan manusiawi, dan akan membebaskan mereka dari pengertian-pengertian yang sesat tentang pribadi manusia beserta kegiatan manusiawinya.

Martabat Pribadi Manusia.

33. Manusia, bukan harta benda atau teknologi, yang merupakan pelaku-pelaku pertama dan sasaran pengembangan. Oleh karena itu corak pengembangan, yang dimajukan oleh Gereja menjangkau jauh melampaui masalah persoalan ekonomi dan teknologi. Corak itu memulai dan berakhir dengan keutuhan pribadi manusia yang diciptakan seturut citra keserupaan Allah, dan dikurniai martabat anugerah Allah serta hak-hak manusiawi yang tak boleh dirampas daripadanya. Berbagai pernyataan internasional tentang hak-hak manusiawi dan sekian banyak prakarsa-prakarsa, yang diilhami olehnya, menandakan minat-perhatian yang makin meningkat pada tingkat duniawi akan martabat pribadi manusia. Sungguh sayang, pernyataan-pernyataan itu sering dilanggar dbalam praktik. Limapuluh tahun sesudah proklamasi resmi Pernyataan Universal tentang Hak-Hak Manusiawi, banyak orang masih menjadi korban-korban bentuk-bentuk paling melecehkan dalam pengisapan dan manipulasi, yang menjadikan mereka sungguh budak-budak bagi mereka yang lebih

¹⁶⁷ Bdk. *Proposisi 22*.

¹⁶⁸ Bdk. *Proposisi 21*.

serba mampu, bagi ideologi, kekuatan ekonomi, sistem-sistem politik penindas, teknokrasi ilmiah atau infiltrasi media massa¹⁶⁹.

Para Bapa Sinode sungguh menyadari terus menerus berlangsungnya pelanggaran-pelanggaran hak-hak manusiawi di banyak kawasan dunia, dan khususnya di Asia, kawasan “penuh dengan berjuta-jutaan, yang menderita akibat diskriminasi, eksploitasi, kemiskinan dan marginalisasi”¹⁷⁰. Mereka ungkapkan kebutuhan bagi semua rakyat Allah di Asia untuk mencapai kesadaran yang jelas akan tantangan yang tak mungkin dielakkan dan tak dapat dibiarkan saja, seperti tercakup dalam pembelaan hak-hak manusiawi dan usaha memajukan keadilan dan damai.

Mengutamakan Cinta Kasih akan Rakyat Miskin.

34. Dalam usaha memajukan martabat manusiawi, Gereja menunjukkan sikap mengutamakan cinta kasih akan rakyat miskin serta tak bersuara, sebab Tuhan telah mengidentifikasikan Diri dengan mereka secara istimewa (bdk. *Mat 25:40*). Cinta kasih itu tidak mengecualikan siapa pun, tetapi sederhana saja mewujudkan prioritas pelayanan, yang oleh seluruh tradisi Kristiani diwartakan melalui kesaksian. “Cinta kasih mengutamakan rakyat miskin itu, serta keputusan-keputusan yang diilhamkan pada diri kami, mau tak mau merangkul golongan-golongan tiada taranya, yang terdiri dari rakyat yang lapar, melarat, tunawisma, tanpa reksa pengobatan/perawatan, dan terutama mereka yang sedikit pun tidak mengharapkan masa depan yang lebih baik. Memang mustahil tidak mengindahkan keadaan kenyataan-kenyataan itu. Tidak mau mengetahui itu semua kira-nya berarti menjadi ibarat “orang karya”, yang memberi kesan seolah-olah tidak mengenal Lazarus yang terbaring di dekat gerbangnya (bdk. *Luk 16:19-31*)¹⁷¹. Begitu khususlah itu berkenaan dengan Asia, benua yang kaya-raya

¹⁶⁹ Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Anjuran Apostolik Pasca-Sinodal “*Christifideles Laici*” (tgl. 30 Desember 1988), 5: AAS 81 (1989), 400-402; Ensiklik “*Evangelium Vitae*” (tgl. 25 Maret 1995), 18: AAS 87 (1995), 419 dsl.

¹⁷⁰ *Proposisi 22*; bdk. *Proposisi 39*.

¹⁷¹ PAUS YOHANES PAULUS II,, Ensiklik “*Sollicitudo Rei Socialis*” (tgl. 30 Desember 1987), 42: AAS 80 (1988), 573. Lihat: KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN, Instruksi “*Libertatis Conscientia*” tentang kebebasan dan Pembebasan Kristiani (tgl. 22 Maret 1986), 68: AAS 79 (1987), 583.

sumber-sumber daya serta peradaban-peradaban yang agung, sedangkan di kawasan itu berkecamuk beberapa bangsa yang termiskin di dunia, dan lebih dari separuh dari penduduk menderita akibat peram-pasan, kemiskinan dan eksploitasi¹⁷². Rakyat miskin Asia dan di dunia selalu akan menemukan alasan yang terbaik untuk berharap akan perintah Injil saling mengasihi seperti Kristus sendiri telah mengasihi kita (bdk. *Yoh 13:34*). Lagi pula Gereja di Asia mau tak mau hendaklah serius berusaha memenuhi perintah itu terhadap rakyat miskin, melalui kata-kata dan tindakan.

Solidaritas dengan rakyat miskin kian lebih dipercaya, kalau umat Kristiani sendiri hidup ugahari, sambil mengikuti teladan Yesus. Kesederhanaan hidup, iman yang mendalam dan cintakasih yang tulus akan sesama, khususnya akan rakyat miskin dan ter-sisihkan, tampil sebagai tanda-tanda cemerlang bagi Injil dalam tindakan. Para Bapa Sinode menyerukan kepada umat Katolik di Asia, agar mengenakan pola hidup yang sesuai dengan ajaran Injil, supaya mereka lebih baik melayani Misi Gereja, lagi pula agar Gereja sendiri menjadi Gereja rakyat miskin dan bagi rakyat miskin¹⁷³.

Dalam cinta kasihnya akan rakyat miskin di Asia, Gereja secara khas penuh kepedulian akan kaum transmigran, akan rakyat pribumi dan suku-suku, akan kaum wanita dan anak-anak, karena seringkali mereka menjadi korban-korban pelbagai bentuk eksploitasi. Selain itu tak terkirakan jumlah rakyat yang menderita diskriminasi akibat kebudayaan, warna kulit, ras, kasta, status ekonomi mereka, atau karena cara berpikir mereka. Di antara mereka termasuk korban-korban berdasarkan perpindahan mereka memasuki agama Kristiani¹⁷⁴. Saya bergabung dengan para Bapa Sinode dalam menyerukan kepada semua bangsa supaya mengakui hak atas kebebasan suara hati dan beragama serta hak-hak asasi manusiawi lainnya¹⁷⁵.

¹⁷² Bdk. *Proposisi 44*.

¹⁷³ Bdk. *Ibidem*.

¹⁷⁴ Bdk. *Proposisi 39*.

¹⁷⁵ Bdk. *Proposisi 22*.

Sekarang ini Asia sedang mengalami arus-arus yang di masa lampau belum terjadi, yakni para pengungsi, para peminta suaka, para transmigran dan tenaga-tenaga kerja seberang laut. Di negeri-negeri yang mereka datangi, para perantau itu sering mengalami kenyataan diri tanpa handai-taulan, terasing perihal budaya, merasa rugi karena tak me-nge-nal bahasa, dan rentan di bidang ekonomi. Mereka perlukan dukungan dan perhatian serta pelayanan untuk melestarikan martabat manusiawi mereka dan warisan budaya serta religius mereka¹⁷⁶. Kendati terbatasnya sumber-sumber daya, Gereja di Asia dengan bermurah hati berusaha menjadi lingkungan yang menjadikan “krasan” mereka yang lemah lesu dan berbeban berat, menyadari bahwa dalam Hati Kudus Yesus, yang meng-anggap tak seorang pun asing, mereka akan menemukan tempat aman-damai (bdk. *Mat 11:28-29*).

Di hampir setiap negeri Asia ada kependudukan pribumi yang berjumlah besar, beberapa golongan di antara mereka mengalami mutu ekonomi yang rendah. Berulang kali Sinode menyatakan, bahwa rakyat pribumi atau suku-suku sering merasa tertarik kepada Pribadi Yesus Kristus dan kepada Gereja sebagai rukun hidup cinta kasih dan pelayanan¹⁷⁷. Di situ terbentangleh ladang kegiatan yang amat luas di bidang pendidikan dan reksa kesehatan, begitu pula dalam mmemajukan pelibatan sosial. Jemaat Katolik perlu mengintensifkan karya pastoral di antara rakyat itu, seraya menanggapi pokok-pokok kepedulian mereka dan masalah-persoalan keadilan yang menyangkut hidup mereka. Itu mencakup sikap menghormati secara mendalam agama tradisional mereka beserta nilai-nilainya; itu membawa serta pula keperluan membantu mereka supaya menolong diri sendiri, supaya mampu bekerja untuk memperbaiki situasi mereka dan menjadi pewarta-pewarta Injil bagi kebudayaan dan masyarakat mereka sendiri¹⁷⁸.

Tak seorang pun dapat acuh tak acuh terhadap penderitaan sekian banyak anak-anak di Asia, yang menjadi korban bagi eksploitasi dan kekerasan yang tidak tertahan, tidak justru sebagai

¹⁷⁶ Bdk. *Proposisi 36*.

¹⁷⁷ Bdk. *Proposisi 38*.

¹⁷⁸ Bdk. *Ibidem*.

hasil kejahatan yang dijalankan oleh orang-orang perorangan, tetapi sering sebagai konsekuensi langsung struktur-struktur sosial yang korup. Para Bapa Sinode menunjukkan kerja anak-anak, pedofilia dan kebudayaan narkotika sebagai kejahatan-kejahatan sosial, yang paling langsung menyangkut anak-anak, dan mereka jelas menyadari, bahwa hal-hal buruk itu diakibatkan oleh sebab-sebab lain seperti kemiskinan dan program-program pembangunan nasional yang disalah-rancangan¹⁷⁹. Gereja harus melaksanakan segala yang mungkin untuk mengatasi kejahatan-kejahatan itu, untuk ber-tindak demi mereka yang paling dihisap, dan untuk berusaha mengantar mereka yang serba kecil kepada cintakasih Yesus, sebb bagi merekalah tersedia Kerajaan Allah (bdk. *Luk 18:16*)¹⁸⁰.

Sinode mencetuskan kepedulian yang istimewa menyangkut kaum wanita, yang situasi mereka tetap masih merupakan masalah yang serius di Asia; sebab di benua itu diskriminasi dan kekerasan melawan kaum wanita sering berlangsung di rumah tangga, di tempat kerja, dan bahkan dalam sistem perundangan. Tuna-aksara tersebar terluas di kalangan kaum wanita, dan banyaklah yang diperlakukan melulu sebagai komoditi dalam pelacuran, pariwisata dan industri hiburan¹⁸¹. Dalam perjuangan mereka melawan segala bentuk ketidakadilan dan diskriminasi kaum wanita hendaklah menemukan rekan pejuang dalam jemaat Kristiani, dan karena alasan itu Sinode mengusulkan, agar di mana pun mungkin Gereja-Gereja setempat di Asia hendaknya memajukan kegiatan-kegiatan hak-hak manusiawi demi kaum wanita. Seharusnya tujuan perjuangan itu: mewujudkan perubahan sikap melalui pengertian yang sejati tentang peran wanita dan pria dalam keluarga, dalam masyarakat dan dalam Gereja, melalui kesadaran yang lebih intensif akan peran saling-melengkapi yang asli antara wanita dan pria, serta melalui penghargaan yang lebih jelas terhadap relevansi dimensi kewanitaan dalam segala hal manusiawi. Sumbangan-sumbangan kaum wanita sudah terlampau sering sungguh diremehkan atau

¹⁷⁹ Bdk. *Proposisi 33*.

¹⁸⁰ Bdk. *Ibidem*.

¹⁸¹ Bdk. *Proposisi 35*.

dianggap sepi, dan itu menimbulkan pemiskinan rohani pada umat manusiawi. Gereja di Asia hendaklah lebih nyata dan efektif menegakkan martabat dan kebebasan kaum wanita dengan mendorong peran mereka dalam perihidup Gereja, termasuk hidup intelektual mereka, dan dengan membuka bagi mereka peluang-peluang yang makin besar, agar hadir dan aktif dalam Misi Gereja dalam cinta kasih dan pelayanan¹⁸².

Injil Kehidupan.

35. Pelayanan pengembangan manusiawi dimulai dengan pelayanan prihidup sendiri. Hidup itu anugerah agung yang dipercayakan kepada kita oleh Allah; Ia percayakan itu kepada kita sebagai proyek dan tanggung jawab. Oleh karena itu kita ini penjaga-penjaga hidup, bukan pemilik-pemilikinya. Kurnia itu kita terima secara bebas, dan penuh syukur terima kasih jangan pernahlah kita berhenti menghargai dan membelanya, dari permulaannya sampai tamatnya menurut kodrat. Sejak saat mulai berada di rahim ibunya, hidup manusiawi melibatkan tindakan penciptaan Allah, dan selamanya berada dalam ikatan khusus dengan Sang Pencipta, yakni sumber hidup dan satu-satunya tujuannya. Tidak ada kemajuan yang sejati, tidak ada masyarakat madani yang sesungguhnya, tidak ada kemajuan manusiawi tanpa sikap hormat terhadap hidup manusiawi, khususnya hidup mereka yang tidak mempunyai suaranya sendiri untuk membela diri mereka sendiri. Hidup setiap manusia, entah hidup anak di rahim ibu, atau seorang yang sakit, yang bercacat atau yang lanjut usia, ialah anugerah bagi semua orang.

Para Bapa Sinode setulus hati meneguhkan lagi ajaran Konsili Vatikan II dan Magisterium sesudah itu, termasuk Ensiklik saya "*Evangelium Vitae*", tentang kekudusan hidup manusiawi. Saya bergabung dengan mereka di sini, sambil meminta dukungan umat beriman di negeri-negeri mereka, tempat masalah demografi sering digunakan sebagai alat bagi keperluan mengenalkan pengguguran kandungan dan program-program pengendalian artifisial penduduk, untuk menentang "kebudayaan maut"¹⁸³. Mereka dapat

¹⁸² Bdk. *Ibidem*.

¹⁸³ *Proposisi* 32.

menunjukkan kesetiaan mereka akan Allah dan kesanggupan mereka mengabdikan kemajuan manusiawi yang sesungguhnya, dengan mendukung dan melibatkan diri dalam melaksanakan program-program, yang membela hidup mereka yang tidak berdaya untuk membela diri.

Reksa Kesehatan.

36. Mengikuti langkah-langkah Yesus Kristus, yang penuh belaskasihan akan mereka dan menyembuhkan “segala penyakit dan kelemahan” (*Mat 9:35*), Gereja di Asia sanggup masih lebih melibatkan diri dalam pelayanan bagi mereka yang sakit, karena itu merupakan bagian yang vital dalam Misinya menyediakan rahmat penyelamatan berkat Kristus kepada manusia seutuhnya. Seperti orang Samaria yang Baik dalam parabel (*bdk. Luk 10:29-37*), Gereja hendak merawat mereka yang sakit dan penyandang cacat secara konkret¹⁸⁴, khususnya bila rakyat dirampas dari reksa medis yang elementer sebagai akibat kemiskinan dan marginalisasi.

Di begitu banyak kesempatan selama kunjungan-kunjungan saya kepada Gereja di berbagai daerah dunia, saya tersentuh mendalam oleh kesaksian Kristiani istimewa, yang disampaikan oleh para religius dan saudara-saudari hidup bakti, dokter-dokter, perawat-perawat dan pekerja-pekerja reksa kesehatan lainnya, khususnya mereka yang berkarya beserta para penyandang cacat, atau di bidang reksa pasien terminal, atau mereka yang menanggulangi penyebaran wabah-wabah baru, seperti AIDS. Makin intensif, karyawan-karyawati reksa kesehatan Kristiani dipanggil untuk bermurah hati dan mengorbankan diri dalam melayani korban-korban narkotika dan AIDS, yang sering dihina dan ditinggalkan dalam masyarakat¹⁸⁵. Banyak lembaga medis Katolik di Asia sedang menghadapi tekanan-tekanan dari kebijakan-kebijakan reksa kesehatan umum, yang tidak didasarkan pada prinsip-prinsip Kristiani; lagi pula banyak di antaranya menanggung beban kesukaran-kesukaran finansial yang makin meningkat akibat-akibatnya. Kendati masalah persoalan itu, cinta

¹⁸⁴ Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Anjuran Apostolik “*Salvifici Doloris*” (tgl. 11 Februari 1984), 28-29; AAS 76 (1984), 242-244.

¹⁸⁵ Bdk. *Proposisi 20*.

kasih pengorbanan diri yang memberi teladan dan profesionalisme penuh dedikasi mereka yang melibatkan dirilah, yang menjadikan kemudahan-kemudahan itu pelayanan yang mengagumkan dan amat dihargai terhadap rukun-hidup, lagi pula tanda yang khas nampak dan efektif pada cintakasih Allah yang sungguh berhasil. Para pekerja pelayanan kesehatan itu hendaklah didorong dan didukung dalam kebaikan yang mereka jalankan. Kesanggupan dan daya-guna mereka yang tiada hentinya merupakan cara yang terbaik untuk menjamin, agar nilai-nilai dan etika Kristiani secara mendalam merasuki sistem-sistem reksa kesehatan di benua Asia, dan merubah sistem-sistem itu dari dalam¹⁸⁶.

Pendidikan.

37. Di seluruh Asia pelibatan Gereja dalam pendidikan serba meluas dan sangat nampak; oleh karena itu merupakan unsur kunci kehadirannya di antara bangsa-bangsa benua itu. Di banyak negeri sekolah-sekolah Katolik memainkan peran yang relevan dalam pewartaan Injil, sambil mempribumikan iman, mengajarkan cara-cara sikap terbuka dan menghargai, serta memupuk pengertian antar umat beragama. Sekolah-sekolah Gereja sering menyediakan peluang-peluang pendidikan melulu bagi gadis-gadis, minoritas-minoritas suku, rakyat miskin di pedesaan dan anak-anak yang serba terbelakang. Para Bapa Sinode meyakini keperluan untuk memperluas dan mengembangkan kerasulan pendidikan di Asia, seraya khusus mengindahkan rakyat yang terbelakang, supaya semua dapat dibantu untuk mencapai tempat yang selayaknya sebagai warga-warga negara penuh dalam masyarakat¹⁸⁷. Seperti diungkapkan oleh para Bapa Sinode, itu akan berarti, bahwa sistem pendidikan Katolik masih harus lebih jelas lagi diarahkan kepada kemajuan manusiawi, seraya menyediakan lingkungan bagi para pengajar untuk menerima tidak hanya unsur-unsur formal persekolahan, tetapi lebih luas lagi: pembinaan manusiawi yang menyeluruh yang didasarkan pada ajaran-ajaran Kristus¹⁸⁸. Sekolah-sekolah Katolik hendaklah tetap

¹⁸⁶ Bdk. *Ibidem*.

¹⁸⁷ Bdk. *Proposisi 21*.

¹⁸⁸ Bdk. *Ibidem*.

menjadi tempat-tempat bagi iman, yang bebas disajikan dan diterima. Begitu pula universitas-universitas Katolik, selain mengejar mutu akademis tertinggi, yang sungguh memashurkan mereka, hendaklah mempertahankan jatidiri Kristiani yang jelas, agar menjadi ragi Kristiani dalam masyarakat-masyarakat Asia¹⁸⁹.

Usaha-Usaha Pendamaian.

38. Menjelang akhir abad XX dunia masih diancam oleh daya-daya kekuatan, yang menimbulkan konflik-konflik dan perang-perang, lagi pula jelaslah Asia tidak luput dari itu semuanya. Di antara kekuatan-kekuatan itu sikap-sikap tidak tenggang rasa dan segala macam marginalisasi – sosial, budaya, politik, dan bahkan keagamaan. Dari hari ke hari kekerasan yang segar diterpakan atas orang-orang perorangan dan bangsa-bangsa, dan kebudayaan maut makin berkuasa dalam menggunakan kekerasan secara tak dapat dibenarkan untuk mengatasi tegangan-tegangan. Mengindahkan situasi konflik yang mengerikan di sekian banyak daerah di dunia, Gereja dipanggil untuk mendalam melibatkan diri dalam usaha-usaha internasional dan antarumat beragama, untuk membangun damai, keadilan dan rekonsiliasi. Gereja tetap mendesakkan keputusan konflik-konflik melalui negosiasi tanpa tindakan militer, dan mendambakan hari bangsa-bangsa akan meninggalkan perang sebagai cara memperjuangkan tuntutan-tuntutan atau upaya-upaya memecahkan perbedaan-perbedaan. Gereja yakin bahwa perang menimbulkan lebih banyak masalah dari pada memecahkannya; bahwa dialog itu satu-satunya jalan yang benar dan luhur menuju permufakatan dan pendamaian, dan bahwa seni menggalang damai penuh kesabaran dan kebijaksanaan istimewa diberkati oleh Allah.

Yang khususnya menimbulkan kekacauan di Asia ialah perlombaan terus menerus beroleh senjata-senjata untuk penghancuran massal, suatu pembelanjaan melawan moral yang serba menghamburkan dalam anggaran anggaran belanja nasional, yang dalam berbagai kasus bahkan tidak dapat memenuhi keperluan-keperluan mendasar rakyat. Para Bapa Sinode membicarakan juga jumlah besar luar biasa ranjau-ranjau darat di Asia, yang telah mencederai atau membunuh ratusan ribuan rakyat

¹⁸⁹ Bdk. *Ibidem*.

yang tak bersalah, sedangkan merusakkan tanah, yang sebenarnya dapat digunakan bagi produksi pangan¹⁹⁰. Termasuk tanggung jawab semua pihak, khususnya mereka yang memerintahkan bangsa-bangsa, lebih energik mengusahakan perlucutan senjata. Sinode menyerukan penghentian produksi, penjualan dan penggunaan senjata-senjata nuklir, kimia dan biologis, serta mendesak mereka yang telah menebarkan ranjau-ranjau darat supaya membantu dalam usaha rehabilitasi dan restorasi¹⁹¹. Terutama para Bapa Sinode berdoa kepada Allah, yang mengenali kedalaman setiap suara hati manusiawi, supaya menumbuhkan cita rasa damai dalam hati mereka yang mencoba menempuh cara-cara kekerasan, supaya visi kitabiah menjadi kenyataan: "Mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak, dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas; bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang" Yes 2:4).

Sinode mendengarkan banyak kesaksian-kesaksian akan penderitaan-penderitaan rakyat di Irak, dan akan kenyataan, bahwa banyak warga Irak, khususnya anak-anak, telah tewas akibat kekurangan obat-obatan dan komoditi-komoditi pokok lainnya, akibat embargo yang berkelanjutan. Bersama dengan para Bapa Sinode, saya hendak mengungkapkan sekali lagi solidaritas saya dengan rakyat Irak, dan saya khas dekat dalam doa dan harapan dekat putera-puteri Gereja di negeri itu. Sinode berdoa, agar Allah berkenan menerangi budi dan hati mereka semua, yang mengemban tanggung jawab untuk mewujudkan pemecahan krisis yang benar, supaya rakyat yang sudah tertimpa banyak penderitaan, dielakkan selanjutnya dari penderitaan dan dukacita¹⁹².

Globalisasi.

39. Mempertimbangkan masalah pengembangan manusiawi di Asia, para Bapa Sinode mengakui relevansi proses globalisasi di bidang ekonomi. Sementara mengakui banyak akibat positifnya,

¹⁹⁰ Bdk. *Proposisi* 23.

¹⁹¹ Bdk. *Ibidem*.

¹⁹² Bdk. *Proposisi* 55.

mereka menunjukkan, bahwa globalisasi itu telah berdampak pengaruh sampai merugikan rakyat miskin¹⁹³, sambil mencoba mendorong negeri-negeri yang lebih miskin ke arah batas-batas hubungan-hubungan ekonomi dan politik internasional. Banyak bangsa Asia tidak mampu mengendalikan diri dalam pasar ekonomi global. Bahkan masih lebih signifikan, ada pula aspek globalisasi *budaya*, yang dimungkinkan oleh media komunikasi modern, yang cepat-cepat menarik pelbagai masyarakat Asia ke dalam kebudayaan konsumeris global, sekaligus sekularis dan materialis. Akibat-nya: dirongrong keluarga tradisional dan nilai-nilai sosial, yang hingga masa kini telah menopang bangsa-bangsa dan masyarakat-masyarakat. Semuanya itu menjelaskan, bahwa *aspek-aspek etika dan moral globalisasi* perlu lebih langsung ditanggapi oleh para pemimpin bangsa-bangsa dan oleh organisasi-organisasi yang memperjuangkan pengembangan manusiawi.

Gereja menekankan perlunya “globalisasi tanpa marginalisasi”¹⁹⁴. Bersama para Bapa Sinode, saya menyerukan kepada Gereja-Gereja khusus di mana-mana, dan khususnya Gereja-Gereja di negeri-negeri Barat, agar berusaha menjamin, supaya ajaran sosial Gereja mempunyai dampak pengaruh seperti layaknya atas perumusan norma-norma etis dan yuridis untuk mengatur pasar-pasar bebas dunia dan untuk media komunikasi sosial. Tokoh-tokoh dan pakar-pakar Katolik hendaklah mendesak pemerintah-pemerintah dan lembaga-lembaga finansial serta perniagaan, agar mengakui dan menghargai norma-norma itu¹⁹⁵.

Hutang Luar Negeri.

40. Selanjutnya, dalam usahanya menegakkan keadilan di dunia yang tercemarkan oleh ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, Gereja mau tak mau menyadari beban berat hutang yang menimpa banyak bangsa yang sedang berkembang di Asia, beserta dampak-pengaruhnya sebagai konsekuensi atas masa sekarang maupun masa depan mereka. Pada banyak kasus, negeri-negeri itu terpaksa

¹⁹³ Bdk. *Proposisi 49*.

¹⁹⁴ PAUS YOHANES PAULUS II, *Amanat bagi Hari Sedunia untuk Damai* (tgl. 1 Januari 1998), 3: AAS 90 (1998), 50.

¹⁹⁵ Bdk. *Proposisi 49*.

menurunkan pembelanjaan pada pokok-pokok keperluan hidup seperti pangan, kesehatan, perumahan dan pendidikan, untuk melunaskan hutang-hutang mereka kepada badan-badan moneter dan bank-bank internasional. Itu berarti, bahwa banyak orang terjerat dalam kondisi-kondisi hidup yang melanggar martabat manusiawi. Sementara menyadari pelbagai komplikasi teknis seluruh perkara itu, Sinode mengakui, bahwa masalah itu menguji kecakapan bangsa-bangsa, masyarakat dan pemerintah untuk menilai pribadi manusiawi dan hidup jutaan penduduk secara lebih tinggi dari pada keuntungan finansial dan materiil¹⁹⁶.

Makin mendekatnya Yubileum Agung Tahun 2000 ialah saat yang sungguh baik bagi Konferensi-Konferensi para Uskup sedunia, khususnya pada bangsa-bangsa yang lebih kaya, untuk mendorong badan-badan moneter dan bank-bank internasional, agar menjajagi cara-cara melunakkan situasi hutang internasional. Di antara urusan-urusan yang lebih jelas ialah negosiasi-ulang hutang-hutang, disertai entah pembatasan substansial atau pembatalan langsung saja, seperti juga usaha-usaha bisnis dan investasi-investasi guna membantu perekonomian negeri-negeri yang lebih miskin¹⁹⁷. Sekaligus para Bapa Sinode menyapa negeri-negeri yang berhutang juga. Mereka tekankan perlunya pengembangan cita rasa tanggung jawab nasional, sambil mengingatkan mereka akan relevansi rencana perekonomian yang sehat, transparansi dan manajemen yang baik, dan mengundang mereka untuk menggerakkan kampanye yang jelas melawan korupsi¹⁹⁸. Mereka menyerukan kepada umat Kristiani di Asia, supaya mengancam banyak bentuk korupsi dan penyalahgunaan dana-dana resmi oleh mereka yang menggunakan kuasa politik¹⁹⁹. Para warga negara negeri-negeri yang berhutang terlampau sering telah menjadi korban-korban penghamburan dan tiadanya efisiensi di rumah

¹⁹⁶ Bdk. *Proposisi* 48.

¹⁹⁷ Bdk. *Ibidem*; PAUS YOHANES PAULUS II, Surat Apostolik "*Tertio Millennio Adveniente*" (tgl. 10 November 1994), 51: AAS 87 (1995), 36.

¹⁹⁸ Bdk. *Proposisi* 48.

¹⁹⁹ Bdk. *Proposisi* 22; PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Sollicitudo Rei Socialis*" (tgl. 30 Desember 1987), 44 : AAS 80 (1988), 576 dsl.

tangga, sebelum terjerumus sebagai korban akibat krisis hutang internasional.

Lingkungan.

41. Bila kepedulian akan perkembangan ekonomi dan teknologi tidak disertai dengan kepedulian akan keseimbangan sistem lingkungan, dunia kita mau tak mau terancam bagi kehancuran lingkungan yang serius, disertai kerugian jelas bagi rakyat. Sikap terang-terangan tidak menghargai lingkungan akan tetap berlangsung, selama dunia beserta potensialnya dianggap melulu sebagai sasaran-sasaran penggunaan langsung dan konsumsi, untuk diperalat dengan keinginan tak terkendali akan keuntungan²⁰⁰. Termasuk tugas umat Kristiani dan siapa saja yang memandang Allah sebagai Sang Pencipta, melindungi lingkungan dengan memulihkan cita rasa hormat terhadap keseluruhan penciptaan Allah. Termasuk kehendak Sang Pencipta, agar manusia harus memperlakukan alam tidak hanya sebagai pengisap yang tak kenal pengendalian diri, tetapi sebagai bendahari yang arif bijaksana dan bertanggungjawab²⁰¹. Para Bapa Sinode secara istimewa membela sikap bertanggungjawab yang lebih besar pada pihak para pemimpin bangsa-bangsa, para penyusun undang-undang, kaum berbisnis dan semua yang langsung melibatkan diri dalam manajemen sumber-sumber daya bumi²⁰². Mereka garis bawahi keperluan mendidik rakyat, khususnya kaum muda, dalam reksa tanggung jawab atas lingkungan, sementara mereka dibina dalam kebendaharian atas alam tercipta, yang oleh Allah dipercayakan kepada umat manusia. Perlindungan lingkungan bukan hanya soal *teknis*; tetapi juga dan terutama persoalan *etika*. Semua dan siapa saja mempunyai tugas moral untuk memelihara dan mengelola lingkungan, tidak hanya bagi kebaikan mereka sendiri, tetapi juga demi kesejahteraan angkatan-angkatan masa mendatang.

²⁰⁰ Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Redemptor Hominis*" (tgl. 4 Maret 1979), 15: AAS 71 (1979), 287.

²⁰¹ Bdk. *Ibidem*.

²⁰² Bdk. *Proposisi* 47.

Sebagai konklusi: sudah selayaknya mengenangkan bahwa dalam menyerukan umat Kristiani supaya bekerja dan mengorbankan diri dalam melayani pengembangan manusiawi, para Bapa Sinode sedang mengangkat beberapa pengertian pokok tradisi kitabiah dan gerejawi. Umat Israel zaman kuno penuh entusiasme terus menekankan ikatan yang tak terceraiakan antara ibadat kepada Allah dan reksa bagi rakyat yang serba lemah, secara tipis dihadirkan dalam Kitab suci sebagai “janda, perantau dan yatim piatu” (bdk. *Kel* 22:21-22; *Ul* 10:18; 27:19), yang dalam masyarakat-masyarakat zaman itu paling rentan bagi ancaman ketidakadilan. Berkali-kali pada para Nabi kita dengarkan jeritan menuntut keadilan, tata susunan tepat kena masyarakat manusiawi, sebab tanpa itu tidak mungkinlah ibadat yang sejati terhadap Allah (bdk. *Yes* 1:10-17; *Am* 5:21-24). Maka dalam seruan para Bapa Sinode kita dengarkan gema para Nabi yang penuh dengan Roh Allah, yang menghendaki “belas kasihan dan bukan pengorbanan” (*Hos* 6:6). Yesus mengenakan kata-kata itu pada Dirinya (bdk. *Mat* 9:13); itu pun berlaku bagi para Kudus di tiap waktu dan tempat. Pertimbangkanlah kata-kata St. Yohanes Krisostomus: “Inginkah Anda menghormati tubuh Kristus? Maka janganlah mengabaikan Dia, bila Ia telanjang. Janganlah menyampaikan kepada-Nya upeti-upeti beledu di kenisah saja, sedangkan untuk melalaikan Dia bila Ia kedinginan dan telanjang di luar. Kristus yang mengatakan: ‘Inilah tubuh-Ku’, ialah Dia yang berkata juga: ‘Kamu melihat Aku lapar dan kamu tidak memberi-Ku makan’ Manakah gunanya, kalau Meja Ekaristi berkeluh kesah menanggung beban piala-piala emas, kalau Kristus sedang sakrat-maut akibat kelaparan? Mulailah dengan memenuhi kelaparan-Nya, kemudian dengan apa yang masih tersisakan kamu dapat menghias altar itu juga!”²⁰³. Dalam seruan Sinode akan pengembangan manusiawi dan akan keadilan dalam perkara-perkara manusiawi, kita dengarkan seruan yang sekaligus lama dan baru. Itu lama sebab muncul dari kedalaman tradisi Kristiani, yang mengarahkan pandangan kepada keselarasan mendalam yang dimaksudkan oleh Sang Pencipta; tetapi itu baru, sebab itu menyapa situasi langsung sekian banyak rakyat di Asia zaman sekarang.

²⁰³ *Homili tentang Injil Mateus*, 50, 3-4: PG 58, 508-509.

BAB TUJUH: SAKSI-SAKSI BAGI INJIL

Gereja Pemberi Kesaksian.

42. Konsili Vatikan II tegas tandas mengajarkan, bahwa seluruh Gereja bersifat misioner, dan karya pewartaan Injil merupakan tugas seluruh Umat Allah²⁰⁴. Karena seluruh Umat Allah diutus untuk mewartakan Injil, Evangelisasi itu tidak pernah tindakan individual dan tersendiri; tetapi selalu tugas gerejawi, yang harus dilaksanakan dalam per sekutuan dengan Umat beriman semesta. Misi itu satu dan tak terbagi, mempunyai satu sumber dan satu tujuan akhir. Tetapi di dalamnya ada berbagai tanggung jawab dan berbagai macam kegiatan²⁰⁵. Dalam berbagai perkara jelaslah, bagaimanapun juga adalah tidak mungkin ada pewartaan yang sejati tentang Injil, kecuali apabila Umat Kristiani memberi kesaksian dengan hidup yang selaras dengan amanat yang mereka wartakan sendiri: "Bentuk pertama kesaksian ialah hidup yang tulus sesungguhnya seperti nampak pada misionaris, keluarga Kristiani, dan jemaat gerejawi, yang menampilkan cara hidup baru setiap orang dalam Gereja, sementara berusaha mengikuti jejak Sang Guru Ilahi, dapat dan wajib memberikan macam kesaksian itu; dalam banyak kasus itulah satu-satunya cara yang mungkin untuk menjadi misionaris"²⁰⁶. Kesaksian Kristiani yang sejati khususnya diperlukan sekarang ini, sebab "orang-orang sekarang ini lebih mempercayai saksi-saksi dari pada pengajar-pengajar, pengalaman dari pada ajaran, dan hidup serta tindakan dari pada teori-teori"²⁰⁷. Itu pasti berlaku dalam konteks Asia, yakni di benua itu orang-orang lebih diinsyafkan melalui kekudusan hidup dari pada argumen intelektual. Maka pengalaman iman dan kurnia-kurnia

²⁰⁴ Bdk. Dekrit "*Ad Gentes*" tentang Kegiatan Misioner Gereja, 2 dan 35.

²⁰⁵ Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Redemptoris Missio*" (tgl. 7 Desember 1990), 31: AAS 83 (1991), 277

²⁰⁶ *Ibidem*, 42: *loc.cit.*, 289.

²⁰⁷ *Ibidem*.

Roh Kudus merupakan landasan bagi segala karya misioner, di kota-kota maupun di pedesaan, di sekolah-sekolah atau di rumah-rumah sakit, di antara para penyandang cacat, para transmigran atau suku-suku pribumi, atau dalam jerih payah mengusahakan keadilan dan hak-hak manusiawi. Tiap situasi itu peluang bagi umat Kristiani, untuk memperlihatkan kuasa, padahal kebenaran Kristuslah yang menjadi kuasa itu dalam hidup mereka. Oleh karena itu, berkat inspirasi sekian banyak misionaris, yang memberi kesaksian kepahlawanan akan cinta kasih Allah di tengah rakyat penduduk benua Asia di masa lampau, Gereja di Asia sekarang berusaha memberi kesaksian akan Yesus Kristus beserta Injil-Nya dengan semangat yang tak kalah besar dibandingkan dengan di masa yang silam.

Menyadari ciri esensial misioner Gereja dan menyaksikan pencurahan baru dinamisme Roh Kudus sementara Gereja memasuki millennium baru, para Bapa Sinode meminta, supaya Anjuran Apostolik Pasca-Sinodal menyajikan petunjuk-petunjuk dan pedoman-pedoman kepada mereka yang berkarya di lapangan begitu meluas untuk mewartakan Injil di Asia.

Para Gembala.

43. Roh Kuduslah yang memampukan Gereja untuk menunaikan Misi yang dipercayakan kepadanya oleh Kristus. Sebelum mengutus para murid-Nya sebagai saksi-saksi-Nya, Yesus menganugerahkan kepada mereka Roh Kudus (bdk. *Yoh* 20:22), yang berkarya melalui mereka dan menggerakkan hati mereka yang mendengarkan para murid (bdk. *Kis* 2:37). Itu berlaku bagi mereka yang diutus-Nya sekarang. Pada satu tingkatan semua yang dibaptis, justru berkat rahmat Sakramen itu, diangkat untuk berperan serta dalam melangsungkan Misi penyelamatan Kristus, dan mereka mampu menjalankan tugas itu justru karena cinta kasih Allah telah dicurahkan ke dalam hati mereka melalui Roh Kudus yang dikurniakan kepada mereka (*Rom* 5:5). Tetapi pada taraf yang lain Misi bersama itu dilaksanakan melalui pelbagai fungsi dan karisma-karisma yang khusus dalam Gereja. Tanggung jawab utama atas Misi Gereja dipercayakan oleh Kristus kepada para Rasul dan para pengganti mereka. Berdasarkan tahbisan

episkopal dan persekutuan hirarkis beserta Kepala Dewan Episkopal, para Uskup menerima mandat dan kewibawaan untuk mengajar, memimpin dan menguduskan Umat Allah. Atas kehendak Kristus sendiri, dalam Dewan para Uskup, Pengganti Petrus – wadas yang melandasi pendirian Ge-reja (bdk. *Mat 16:18*) – melaksanakan pelayanan khusus demi kesatuan. Oleh karena itu para Uskup harus menunaikan pelayanan mereka dalam persatuan dengan Pengganti Petrus, penjamin kebenaran ajaran mereka dan persekutuan penuh mereka dalam Gereja.

Bergabung dengan para Uskup dalam karya pewartaan Injil, para imam diminta pada tahbisan supaya menjadi gembala-gembala kawanan, pewarta-pewarta Kabar Baik keselamatan dan pelayan-pelayan sakramen-sakramen. Untuk melayani Gereja sebagai para petugas Kristus, para Uskup dan imam-imam memerlukan pembinaan yang mantap dan berkelanjutan, yang hendaknya menyelenggarakan peluang-peluang bagi pembaruan manusiawi, rohani dan pastoral, begitu pula kursus-kursus tentang teologi, spiritualitas dan ilmu pengetahuan manusiawi²⁰⁸. Rakyat di Asia perlu memandang klerus tidak melulu sebagai pekerja-pekerja amal kasih dan para penata usaha institusional, tetapi sebagai pribadi-pribadi, yang budi maupun hati terarahkan kepada perkara-perkara Roh yang serba mendalam (bdk. *Rom 8:5*). Sikap hormat yang ada pada bangsa-bangsa Asia terhadap mereka yang berwenang perlu ditandingi dengan sikap-tulus terbuka moral yang jelas pada pihak para pengemban berbagai tanggung jawab pelayanan-pelayanan dalam Gereja. Melalui hidup doa, pelayanan penuh semangat dan perilaku pemberi teladan, klerus menyampaikan kesaksian yang mempesonakan akan Injil dalam jemaat-jemaat yang mereka gembalakan dalam nama Kristus. Saya doakan penuh semangat, supaya para pelayan yang ditahbiskan bagi Gereja-Gereja di Asia akan hidup dan berkarya dalam semangat persekutuan dan kerja sama dengan para Uskup dan seluruh umat beriman, sambil memancarkan kesaksian akan cintakasih, yang oleh Yesus dinyatakan sebagai tanda sejati para murid-Nya (bdk. *Yoh 13:35*).

²⁰⁸ Bdk. *Proposisi 25*.

Saya ingin menggarisbawahi kepedulian Sinode terhadap persiapan mereka yang akan menjadi para pengurus dan dosen-dosen di seminari-seminari dan fakultas-fakultas teologi²⁰⁹. Sesudah menjalani pendidikan yang mendalam di bidang ilmu-ilmu sakral dan vak-vak yang berkaitan, mereka hendaklah menerima pembinaan khusus yang dipusatkan pada spiritualitas imam, kemahiran memberi bimbingan rohani, dan berbagai aspek dalam tugas yang serba sukar dan rumit, yang diharapkan dari mereka dalam pembinaan para calon imam. Itu sungguh kerasulan yang primer demi kesejahteraan dan vitalitas Gereja.

Hidup Bakti dan Serikat-Serikat Misioner.

44. Dalam Anjuran Apostolik Pasca-Sinodal “Vita Consecrata” saya tekankan hubungan yang erat sekali antara hidup bakti dan misi. Di bawah ketiga aspeknya, yakni “confessio Trinitatis” (pengakuan iman akan Tritunggal), “signum fraternitatis” (tanda persaudaraan) dan “servitium caritatis” (pelayanan cintakasih), hidup bakti menampilkan cinta kasih Allah di dunia melalui kesaksiannya yang khas akan misi penyelamatan, yang dilaksanakan oleh Yesus melalui pentakdisan-Nya yang menyeluruh kepada Bapa. Seraya mengakui bahwa segala tindakan dalam Gereja beroleh dukungannya dalam doa dan persekutuan dengan Allah, Gereja di Asia memandang – disertai sikap hormat dan penghargaan yang mendalam – komunitas-komunitas religius kontemplatif sebagai sumber istimewa kekuatan dan inspirasi. Mengikuti anjuran-anjuran para Bapa Sinode, kuat-kuat saya mendorong usaha mendirikan komunitas-komunitas monastik dan kontem-platif, di mana pun mungkin. Begitulah – seperti Konsili Vatikan II mengingatkan kita – karya membngangun kota duniawi dapat beroleh landasannya dalam Tuhan, dan dapat menuju ke arah Dia, supaya mereka yang membangun berjerih-payah sia-sia saja²¹⁰.

Daya upaya mencari Allah, hidup persekutuan persaudaraan, dan pelayanan terhadap wawasan kita terhadap sesama merupakan ketiga ciri-ciri khas hidup bakti, yang dapat

²⁰⁹ Bdk. *Ibidem*.

²¹⁰ Bdk. Konstitusi Dogmatik “*Lumen Gentium*” tentang Gereja, 46.

menyajikan kesaksian Kristiani yang berdaya-pesona terhadap bangsa-bangsa di Asia sekarang ini. Sidang Istimewa untuk Asia mendesak para anggota hidup bakti, agar menjadi saksi-saksi akan panggilan universal ke arah kekudusan, dan mengilhamkan teladan-teladan kepada umat Kristiani maupun para penganut agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan lain tentang cinta kasih memberikan diri bagi siapa saja, khususnya yang paling hina di antara saudara-saudari mereka. Mengindahkan bahwa di dunia ini cita rasa akan kehadiran Allah sering mengalami kemunduran, mereka yang ditakdiskan kepada Allah hendaklah menyampaikan kesaksian kenabian yang meyakinkan akan kelu-huran Allah Mahatinggi dan hidup kekal. Seraya hidup dalam komunitas, mereka mengemban kesaksian akan nilai-nilai persaudaraan Kristiani dan daya kekuatan Kabar Baik yang dapat merombak hidup manusia dan masyarakat²¹¹. Semua yang menghayati hidup bakti dipanggil menjadi pemuka-pemuka dalam mencari Allah, dan usaha menemukan Allah itu selalu mendorong hati manusia dan secara khas nampak dalam banyak bentuk spiritualitas dan asketisme di Asia²¹². Dalam banyak sekali tradisi religius Asia, mereka yang penuh dedikasi menjalani hidup kontemplatif dan asketis sukarela mengalami penghormatan yang besar, dan kesaksian mereka menampakkan kekuatan yang khas persuasif. Hidup yang mereka hayati dalam komunitas, dalam kesaksian penuh damai dan diam-diam, dapat mengilhami orang-orang untuk berusaha demi keselarasan yang lebih mantap dalam masyarakat. Tidak kurang diharapkan dari para anggota hidup bakti dalam tradisi Kristiani. Teladan diam-diam mereka dalam kemiskinan dan sikap ikhlas-rela, dalam ke-murnian dan kejujuran, dalam sikap pengorbanan diri dalam ketaatan, dapat membawa-kan kesaksian berbicara yang mampu menyentuh semua orang yang beriktikad baik, dan menuntun ke arah dialog yang subur dengan kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama di lingkungan, dan dengan rakyat miskin yang tak berdaya membela diri. Itu menjadikan hidup bakti

²¹¹ Bdk. *Proposisi 27*

²¹² Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Anjuran Apostolik Pasca Sinode "*Vita Consecrata*" (tgl. 25 Maret 1996), 103; AAS 88 (1996), 479.

suatu upaya yang luarbiasa untukewartakan Injil secara efektif²¹³.

Para Bapa Sinode mengakui peran vital yang dijalankan oleh Ordo-ordo dan Kongregasi-kongregasi religius, lembaga-lembaga misioner dan serikat-serikat hidup apostolik dalam pewartaan Injil di Asia selama abad-abad yang lampau. Atas sumbangan yang mengagumkan itu, Sinode menyampaikan kepada mereka syukur terima kasih Gereja kepada mereka, dan mendorong mereka supaya jangan ragu-ragu dalam komitmen misioner mereka²¹⁴. Saya bergabung dengan para Bapa Sinode dalam menyerukan kepada para anggota hidup bakti, agar membarui semangat mereka untukewartakan kebenaran penyelamat Kristus. Hendaklah semua menjalani pembinaan dan pelatihan yang sesuai, yang harus berpusatkan Kristus dan setia terhadap karisma pendiri mereka, disertai tekanan pada kekudusan dan kesaksian pribadi; spiritualitas dan corak hidup mereka hendaklah sensitif terhadap warisan religius rakyat, mengingat bahwa para anggota hidup bakti hidup di tengah mereka, dan melayani mereka²¹⁵. Sementara melestarikan sikap hormat terhadap karisma khusus mereka, hendaklah mereka menyaturagikan diri ke dalam rencana pastoral Diosis, daerah karya mereka. Gereja-Gereja setempat, pada pihak mereka, perlu memantapkan kesadaran akan cita-cita hidup religius dan bakti, dan memajukan panggilan-panggilan itu. Itu meminta, agar tiap Diosis menyusun program pastoral bagi panggilan-panggilan, termasuk pengangkatan imam-imam dan sejumlah religius untuk pekerjaan purnawaktu di antara kaum muda, untuk menolong mereka mendengarkan dan secara rohani menegaskan seruan Allah²¹⁶.

Dalam konteks persekutuan Gereja semesta, bagaimana pun juga saya mendorong Gereja di Asia, agar mengutus para misionaris, meskipun mereka sendiri memerlukan pekerja-pekerja

²¹³ Bdk. PAUS PAULUS VI, Anjuran Apostolik "*Evangelii Nuntiandi*" (tgl. 8 Desember 1975), 69: AAS 68 (1976), 59.

²¹⁴ Bdk. *Proposisi 27*.

²¹⁵ Bdk. *Ibidem*.

²¹⁶ Bdk. *Ibidem*.

di kebun anggur. Saya bergembira menyaksikan, bahwa di berbagai negeri Asia lembaga-lembaga misioner hidup apostolik belum begitu lama telah didirikan untuk mengakui corak misioner Gereja, lagi pula tanggung jawab Gereja-Gereja khusus di Asia mewartakan Injil kepada seluruh dunia²¹⁷. Para Bapa Sinode menganjurkan “pembentukan dalam tiap Gereja setempat Asia, bila itu tidak tersedia, serikat-serikat misioner hidup apostolik, ditandai oleh komitmen khas mereka terhadap misi ‘ad gen-tes’, ‘ad exteris’ dan ‘ad vitam’”²¹⁸. Inisiatif itu pasti menghasilkan buah yang melimpah tidak hanya dalam Gereja yang menerima para misionaris, tetapi juga dalam Gereja yang mengutus mereka.

Umat Awam.

45. Seperti jelas dinyatakan oleh Konsili Vatikan II, panggilan umat awam menaruh mereka dalam dunia untuk menunaikan tugas-tugas yang paling beragam, dan di situlah mereka dipanggil untuk menyebarkan Injil Yesus Kristus²¹⁹. Berkat rahmat dan panggilan Baptis dan Krisma, semua umat awam ialah misionaris; dan gelanggang karya misioner ialah alam dunia yang luas dan kompleks: politik, ekonomi, industri, pendidikan, media massa, ilmu-pengetahuan, teknologi, kesenian dan olah raga. Di banyak negeri Asia, umat awam sudah melayani sebagai misionaris-misionaris yang sejati, menjangkau sesama penghuni Asia, yang kiranya tidak pernah mengadakan kontak dengan klerus dan para religius²²⁰. Kepada mereka saya sampaikan syukur terima kasih seluruh Gereja, dan saya mendorong seluruh umat awam, agar menanggung peran mereka yang khas dalam hidup dan misi Umat Allah, sebagai saksi-saksi Kristus di mana pun mereka berada.

Termasuk tugas para Gembala menjamin, supaya umat awam menjalani pembinaan sebagai para pewarta Injil, yang mampu menanggapi tantangan-tantangan dunia zaman sekarang, tidak justru dengan kebijaksanaan dan efisiensi duniawi, tetapi dengan hati yang dibarui dan diteguhkan oleh kebenaran

²¹⁷ Bdk. *Proposisi 28*.

²¹⁸ *Ibidem*.

²¹⁹ Bdk. Konstitusi Dogmatis “*Lumen Gentium*” tentang Gereja, 31.

²²⁰ Bdk. *Proposisi 29*.

Kristus²²¹. Sementara memberi kesaksian akan Injil di tiap bidang hidup dalam masyarakat, kaum awam dapat memainkan peran yang istimewa dalam mengikis habis ketidakadilan dan penindasan, dan untuk itu pun mereka perlu menjalani pembinaan yang memadai. Untuk maksud itu, saya bergabung dengan para Bapa Sinode dalam mengusulkan pembentukan pada tingkat diosesan atau nasioal pusat-pusat pembinaan awam untuk menyiapkan umat awam bagi karya misioner mereka sebagai saksi-saksi Kristus di Asia sekarang ini²²².

Para Bapa Sinode penuh minat kepedulian, bahwa Gereja harus bercorak partisipatif. Di situ tak seorang pun jangan merasa tersingkirkan. Para Bapa Sinode menilai bahwa partisipasi kaum wanita yang lebih luas dalam hidup dan misi Gereja di Asia memang merupakan keperluan yang khusus mendesak. "Kaum wanita mempunyai kecakapan yang sangat istimewa dalam menyalurkan iman sedemikian rupa, sehingga Yesus sendiri menyerukan itu dalam karyaewartakan Injil. Itulah yang terjadi pada perempuan dari Samaria, yang oleh Yesus dijumpai pada perigi Yakob: Yesus memilihnya untuk per-luasan yang pertama bagi iman yang baru di kawasan bukan Yahudi"²²³. Untuk meman-tapkan pelayanan mereka dalam Gereja, perlu disediakan bagi para wanita peluang-peluang yang lebih besar menempuh kursus-kursus dalam teologi dan bidang-bidang studi lainnya; dan para pria di seminari-seminari dan wisma-wisma pembinaan perlu dididik untuk memandang para wanita sebagai rekan-rekan kerja dalam kerasulan²²⁴. Hendaklah para wanita lebih efektif melibatkan diri dalam program-program pastoral, dalam dewan-dewan pastoral diosesan dan paroki-paroki, begitu pula dalam sinode-sinode diosesan. Kecakapan-kecakapan dan pelayanan-pelayanan mereka harus dihargai penuh dalam reksa kesehatan, dalam pendidikan, dalam persiapan umat beriman bagi sakramen-sakramen, dalam membangun rukun hidup dan dalam menciptakan damai. Seperti

²²¹ Bdk. *Ibidem*.

²²² Bdk. *Ibidem*.

²²³ PAUS YOHANES PAULUS II, Amanat kepada Audiensi Umum (tgl. 13 Juli 1994), 4: *Insegnamenti* XVII, 2 (1994), 40.

²²⁴ Bdk. *Proposisi* 35.

dinyatakan oleh para Bapa Sinode, kehadiran kaum wanita dalam misi cintgakasih dan pe-layanan Gereja memberi jasa sumbangan besar untuk mengantarkan Yesus penuh belas kasihan, Sang Penyembuh dan Pendamai, kepada rakyat Asia, khususnya rakyat yang miskin dan terpinggirkan²²⁵.

Keluarga.

46. Keluarga biasanya tempat bagi kaum muda untuk berkembang menuju kematangan kepribadian dan sosial. Sekaligus pengemban pusaka warisan umat manusia sendiri, sebab melalui keluarga hidup disalurkan dari angkatan ke angkatan berikut. Keluarga menduduki posisi yang relevan sekali dalam kebudayaan-kebudayaan Asia; selaint itu – seperti dinyatakan oleh para Bapa Sinode, nilai-nilai keluarga seperti sikap anak-anak yang menghargai, mengasahi dan memelihara para lanjut usia dan pasien-pasien, mengasahi anak-anak dan keselarasan dijunjung tinggi dalam semua kebudayaan dan tradisi-tradisi religius Asia.

Ditinjau dari sudut pandangan Kristiani, keluarga itu “Gereja rumah-tangga” (*“ecclesia domestica”*)²²⁶. Keluarga Kristiani, seperti Gereja keseluruhannya, memang seharusnya tempat bagi kebenaran Injil, yang mengatur hidup, dan kurnia yang mengantarkan para anggota keluarga memasuki rukun-hidup yang lebih luas. Keluarga tidak semata-mata sasaran reksa pastoral Gereja; tetapi sekaligus juga suatu pelaksana paling efektif pewartaan Injil. Keluarga-keluarga Kristiani sekarang ini dipanggil untuk membawakan kesaksian akan Injil di masa-masa dan situasi kondisi penuh kesukaran, bila keluarga sendiri diancam oleh jajaran daya-daya kekuatan²²⁷. Supaya menjadi pelaksana evangelisasi dalam kurun waktu itu, keluarga Kristiani sungguh perlu menjadi “Gereja kekeluargaan” yang sejati, sementara dengan rendah hati dan penuh cinta kasih menghayati panggilan Kristiani.

²²⁵ Bdk. *Ibidem*.

²²⁶ KONSILI VATICQAN II, Konstitusi Dogmatis “*Lumen Gentium*” tentang Gereja. 11.

²²⁷ Bdk. SIDANG ISTIMEWA SINODE PARA USKUP ASIA, “*Relatio ante disceptationem: L’Osservatore Romano* (tgl. 22 April 1998), 6.

Seperti dinyatakan oleh para Bapa Sinode, itu berarti bahwa keluarga harus aktif dalam hidup paroki, sambil ikut merayakan Sakramen-sakramen, khususnya Ekaristi suci dan Sakramen Tobat, lagi pula melibatkan diri dalam pelayanan kepada sesama. Itu berarti juga, bahwa para orangtua berusaha menjadikan saat-saat keluarga seperti lazim-nya berkumpul, suatu peluang untuk doa, bacaan dan renungan Kitab suci, untuk upacara-upacara sesuai yang dibimbing oleh orangtua dan untuk rekreasi kesehatan. Itu akan membantu keluarga Kristiani menjadi tumpuan evangelisasi, saat-saat tiap anggota meng-alami cinta kasih Allah dan menyampaikannya kepada sesama²²⁸. Para Bapa Sinode mengakui juga bahwa anak-anak memainkan peran dalam pewartaan Injil, dalam keluarga mereka maupun dalam rukun hidup yang lebih luas²²⁹. Yakin bahwa “masa depan dunia dan Gereja berlangsung melalui keluarga”²³⁰, sekali lagi saya usulkan untuk studi dan implementasi: apa yang saya tulis tentang tema Keluarga dalam Anjuran Apostolik “*Familiaris Consortio*” (Rukun-Hidup Keluarga), mengikuti Sidang Umum Sinode Biasa para Uskup V pada tahun 1980.

Kaum Muda-Mudi.

47. Para Bapa Sinode khas sensitif terhadap tema kaum muda dalam Gereja. Sekian banyak masalah yang serba rumit, seperti dihadapi oleh generasi muda dalam perubahan dunia Asia mendorong Gereja supaya memperingatkan angkatan muda akan tanggung jawab mereka atas masa depan masyarakat dan Gereja, lagi pula mendorong dan mendukung mereka pada tiap langkah, untuk menjamin bahwa mereka sudah siap sedia menerima tanggung jawab itu. Bagi mereka Gereja menyajikan kebenaran Injil sebagai misteri penuh kegembiraan dan pembebasan, supaya dikenali, dihayati dan dibagikan, disertai keinsyafan dan keberanian.

²²⁸ Bdk. *Proposisi 32*.

²²⁹ Bdk. *Proposisi 33*.

²³⁰ PAUS YOHANES PAULUS II, Amanat kepada Perserikatan Biro-biro Konsultasi Keluarga Berinspirasi Kristiani (tgl. 29 November 1980), 4: *Insegnamenti* III, 2 (1980), 1454.

Kalau angkatan muda memang harus menjadi pelaksana efektif Misi, Gereja perlu menyelenggarakan kepada mereka reksa pastoral yang sesuai²³¹. Sepakat dengan para Bapa Sinode, saya anjurkan bahwa di mana pun mungkin tiap diosis di Asia hendaklah mengangkat pastor-pastor atau direktur-direktur bagi kaum muda, untuk memajukan pembinaan rohani dan kerasulan kaum muda. Sekolah-sekolah Katolik dan paroki-paroki mempunyai peran yang vital dalam menyelenggarakan pendidikan yang utuh untuk segalanya bagi kaum muda, dengan berusaha menuntun mereka menempuh jalan kemuridan yang sejati dan mengembangkan pada mereka sifat-sifat manusiawi yang bermutu seperti disyaratkan oleh misi. Karya-karya kerasulan kaum muda dan kelompok-kelompok mu-da-mudi yang terorganisasi dapat menyajikan pengalaman persahabatan Kristiani, yang begitu relevan bagi generasi muda. Paroki, begitu pula serikat-serikat dan gerakan-gerakan, dapat menolong kaum muda-mudi untuk lebih menanggulangi tekanan-tekanan sosial dengan menawarkan kepada mereka bukan sekedar perkembangan yang lebih matang dalam hidup Kristiani, tetapi membantu juga berupa bimbingan karier, pelatihan pang-gilan dan konsultasi kaum muda-mudi.

Pembinaan Kristiani kaum muda-mudi di Asia hendaklah mengakui, bahwa mereka bukan hanya sasaran reksa pastoral Gereja, tetapi juga “pelaklu-pelaku dan rekan-rekan kerja dalam Misi Gereja di pelbagai karya kerasulan cinta kasih dan pelayanan”²³². Oleh karena itu di paroki-paroki dan diosis-diosis, kaum muda-mudi hendaklah diajak berperan serta dalam organisasi kegiatan-kegiatan yang menyangkut mereka. Kesegaran dan entusiasme mereka, semangat solidaritas dan harapan mereka dapat menjadikan me-reka menciptakan damai di dunia yang tercerai-berai; lagi pula menyaksikan usaha-usaha itu sungguh membesarkan hati melihat kaum muda-mudi melibatkan diri dalam pertukaran program-program antara Gereja-Gereja setempat dan negeri-negeri di Asia dan ditempat-tempat lainnya, yang mengintensifkan dialog antar umat beragama dan antar budaya.

²³¹ Bdk. *Proposisi 34*.

²³² *Ibidem*.

Komunikasi Sosial.

48. Dalam era globalisasi, “media komunikasi sosial telah menjadi begitu relevan seperti bagi sekian banyak orang media yang sungguh penting untuk informasi dan pendidikan, untuk bimbingan dan inspirasi dalam perilaku mereka sebagai orang-orang perorangan, keluarga-keluarga dan dalam masyarakat pada umumnya. Khususnya, generasi yang lebih muda sedang berkembang di dunia yang dikondisikan oleh media massa”²³³. Dunia sedang menyaksikan bangkitnya kebudayaan baru, yang “berasal mula tidak justru dari muatan manapun yang begitu saja diungkapkan, tetapi dari kenyataan sendiri, bahwa ada cara-cara baru berkomunikasi, disertai bahasa-bahasa baru, teknik-teknik baru dan psikologi baru”²³⁴. Fungsi sungguh istimewa, yang dijalankan oleh media komunikasi sosial dalam membentuk dunia, kebudayaan-kebudayaannya dan cara-caranya berpikir telah mengantarkan kepada perubahan-perubahan yang berjangkauan jauh di berbagai masyarakat Asia.

Mau tak mau Misi Gereja merwartakan Injil pun mendalam dipengaruhi oleh dampak media massa. Karena media massa memancarkan pengaruh yang kian meluas bahkan di daerah-daerah yang terjauh di Asia, itu semua dapat memberi dukungan yang besar dalam pewartaan Injil ke setiap penjuru benua. Akan tetapi, “tidak cukuplah memanfaatkan media melulu untuk menyiarkan amanat Kristiani dan ajaran otentik Gereja. Sungguh perlulah mengintegrasikan manat itu ke dalam ‘kebudayaan baru; yang diciptakan oleh komunikasi modern’”²³⁵. Untuk mencapai tujuan itu, Gereja perlu menjajagi cara-cara mengintegrasikan secara mendalam media massa ke dalam perencanaan dan kegiatan pastoralnya, supaya berkat penggunaan efektif media itu kuasa Injil dapat menjangkau masih lebih jauh lagi orang-orang perorangan dan bangsa-bangsa seluruhnya, dan meresapi kebudayaan-kebudayaan Asia dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

²³³ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*” (tgl. 7 Desember 1990), 37: AAS 83 (1991), 285.

²³⁴ *Ibidem*.

²³⁵ *Ibidem*.

Saya menggemakan anjuran para Bapa Sinode tentang “*Radio Veritas*”, satu-satunya pemancar radio seluas benua bagi Gereja di Asia, sebab sekarang ini hampir tiga puluh tahun pewartaan Injil melalui siaran radio. Diperlukan usaha-usaha untuk meneguhkan instrumen Misi yang berdayaguna luar biasa, melalui penyusunan program-program yang cocok, ketenagaan dan bantuan finansial dari Konferensi-Konferensi para Us-kup dan Diosis-Diosis di Asia²³⁶. Selain radio itu, publikasi-publikasi Katolik dan kantor-kantor berita dapat membantu menyebarluaskan informasi dan menawarkan pendidikan dan pembinaan religius yang terus-menerus meliputi seluruh benua. Di daerah-daerah umat Kristiani sebagai minoritas, itu dapat merupakan upaya yang penting untuk melestarikan dan memantapkan cita rasa jati diri Katolik dan menyebarkan pengertian akan prinsip-prinsip moral Katolik²³⁷.

Saya angkat anjuran-anjuran para Bapa Sinode tentang pokok Evangelisasi melalui komunikasi sosial, “areopag zaman modern”, sambil berharap, agar itu dapat melayani pengembangan manusiawi dan penyebaran kebenaran Kristus serta ajaran Gereja²³⁸. Kiranya akan membantu, sekiranya tiap Diosis akan mendirikan – bila mungkin – suatu biro komunikasi dan media. Media pendidikan, termasuk evaluasi kritis hasil-hasil media, harus merupakan sebagian yang kian intensif dalam pembinaan para imam, seminaris-seminaris, para religius, katekis-katekis, pakar-pakar awam, para mahasiswa dalam sekolah-sekolah Katolik dan rukun-rukun hidup paroki. Mempertimbangkan pengaruh yang luas dan dampak yang luar biasa pada media massa, umat Katolik harus bekerja dengan para anggota Gereja-Gereja lain dan Jemaat-Jemaat Gerejawati, begitu pula dengan para penganut agama-agama lain, untuk menjamin tempat bagi nilai-nilai rohani dan moral dalam media. Bersama para Bapa Sinode, saya mendorong pengembangan rencana-rencana pastoral bagi komunikasi pada tingkat-tingkat nasional dan diosesan, mengikuti petunjuk-petunjuk Instruksi Pastoral “*Aetatis Novae*”,

²³⁶ Bdk. *Proposisi* 45.

²³⁷ Bdk. *Ibidem*.

²³⁸ Bdk. *Ibidem*.

disertai perhatian yang semestinya terhadap situasi-situasi yang berpengaruh di Asia.

Para Martir.

49. Betapa pun penting program-program pembinaan dan kiat-kiat Evangelisasi, akhirnya *kemartiranlah yang menamjipilkan kepada dunia hakekat amanat Kristiani yang sejati*. Istilahnya sendiri, yakni “martyr”, berarti saksi, dan mereka, yang telah menumpahkan darah mereka bagi Kristus, telah menyampaikan kesaksian yang mutakhir akan nilai sejati Injil. Dalam Bulla Penetapan Yubileum Agung Tahun 2000, “*Incarnationis Mysterium*”, saya garis bawahi relevansi yang vital kenangan para martir: “Ditinjau dari sudut pandangan psikologis, kemartiran itu bukti yang paling cemerlang bagi kebenaran iman; sebab iman dapat memberi wajah manusiawi bahkan kepada peristiwa-peristiwa maut yang penuh kekerasan, dan menunjukkan keindahannya bahkan di tengah pelbagai penganiayaan yang paling mengerikan”²³⁹. Dari abad ke abad Asia telah menyajikan kepada Gereja dan dunia sejumlah besar para pahlawan-pahlawati iman itu, dan dari hati Asia muncullah kidung pujian yang agung: “*Te martyrur candidatus laudat exercitus*” (“Engkaulah yang dipuji oleh laskar yang gemilang”). Itulah kidung mereka yang tewas bagi Kristus di tanah Asia dalam abad-abad pertama Gereja, dan itulah pula sorak-sorai penuh kegembiraan pria maupun wanita di masa-masa yang lebih resen, seperti Santo Paulus Miki beserta teman-temannya, Santo Lorenzo Ruiz dan kawan-kawannya, Santo Andreas Dung Lac dan rekan-rekannya, Santo Andreas Kim Taegon dan teman-temannya. Semoga sekian jumlah besar para martir Asia, lama maupun baru, jangan pernah berhenti mengajarkan kepada Gereja di Asia, manakah artinya memberi kesaksian akan Anak Domba, sebab dalam darah-Nyalah mereka telah membasuh busaha-busana mereka yang cemerlang (bdk. *Why* 7:14)! Semoga mereka berdiri tegak sebagai saksi-saksi ke-benaran yang tak terkalahkan akan kebenaran, bahwa umat Kristiani selalu dan dimana-mana dipanggil untuk mewartakan tidak lain kecuali *kuasa Salib Tuhan!*

²³⁹ No. 13: AAS 91 (1999), 142.

Dan semoga darah para martir Asia sekarang seperti senantiasa merupakan benih hidup baru bagi Gereja di setiap penjuru benua!

KESIMPULAN

Terima Kasih dan Dorongan.

50. Menjelang akhir Anjuran Apostolik Pasca-Sinodal ini, yang – sementara berusaha menegaskan sabda Roh kepada Gereja-Gereja di Asia (bdk. *Why* 1:11) – telah mencoba menguraikan buah hasil Sidang Istimewa Sinode para Uskup Asia, saya ingin mengungkapkan rasa syukur terima kasih Gereja kepada Anda semua, saudara-saudari terkasih di Asia, yang telah menyampaikan sumbangan bagaimana pun juga bagi sukses peristiwa gerejawi yang sungguh relevan ini. Pertama dan terutama, kita memuji syukur Allah lagi atas kekayaan kebudayaan-kebudayaan, bahasa-bahasa, tradisi-tradisi dan sifat-sifat perasaan halus religius benua yang besar itu. Terpujilah Allah atas bangsa-bangsa Asia, yang begitu kaya dalam bermacam-ragaman mereka, tetapi satu dalam dambaan mereka akan damai dan kepenuhan hidup. Sekarang ini khususnya, begitu langsung dekat dengan ulang tahun ke 2000 Kelahiran Yesus Kristus, kita bersyukur kepada Allah atas terpilihnya Asia sebagai tempat kediaman duniawi Putera-Nya yang menjelma, Sang Penyelamat dunia.

Saya memang harus mengungkapkan penghargaan saya kepada para Uskup Asia atas cinta kasih mereka yang mendalam akan Yesus Kristus, Gereja dan bangsa-bangsa Asia, dan atas kesaksian mereka tentang persekutuan dan dedikasi dalam kebesaran jiwa terhadap tugasewartakan Injil. Saya bersyukur terima kasih kepada mereka semua yang membentuk keluarga besar Gereja di Asia: klerus, para religius wanita dan pria, dan saudara-saudari lain dalam hidup bakti, para misionaris, umat awam, keluarga-keluarga, kaum muda-mudi, bangsa-bangsa pribumi, kaum buruh, rakyat miskin yang tertimpa kemalangan. Di hati saya yang tulus-mendalam ada tempat yang istimewa bagi mereka di Asia yang sedang dianiaya demi iman mereka akan Kristus. Mereka itu soko-soko guru yang tersembunyi bagi Gereja, maka kepada

merekalah Yesus sendiri menyampaikan sabda penghibur: “Berbahagialah Anda dalam Kerajaan Sorga” (bdk. *Mat* 5:10).

Kata-kata Yesus menyampaikan penegasan kepada Gereja di Asia: “Janganlah takut, hai kamu kawanan kecil! Karena Bapamu telah berkenan memberikan kamu Kerajaan itu” (*Luk* 12:32). Mereka yang beriman akan Kristus masih merupakan minoritas yang kecil di benua yang amat luas dan paling banyak jumlah penghuninya. Tetapi jauh dari minoritas yang ketakutan, mereka beriman penuh gairah, penuh harapan dan vitalitas, yang hanya dapat didatangkan oleh cinta kasih. Dalam kerendahan hati dan secara berani mereka telah mempengaruhi kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat Asia, khususnya corak hidup rakyat miskin yang tidak berdaya, kendati kebanyakan di antara mereka tidak ikut menghayati iman Katolik. Mereka memberi teladan kepada umat Kristiani di mana-mana, supaya sungguh ingin berbagi khazanah Kabar Baik, “siap sedia baik atau tidak baik waktunya” (*2Tim* 4:2). Mereka temukan kekuatan dalam kuasa mengagumkan pada Roh Kudus, yang kendati pada umumnya jumlah-jumlah kecil Gereja di Asia, menjamin bahwa kehadiran Gereja ibarat ragi yang mencampuri tepung terigu secara tenang-tenang dan tersembunyi sampai itu seluruhnya diragikan (bdk. *Mat* 13:33).

Bangsa-bangsa Asia memerlukan Yesus Kristus beserta Injil-Nya. Asia haus akan air kehidupan, yang hanya dapat dianugerahkan oleh Yesus (bdk. *Yoh* 4:10-15). Oleh karena itu para murid Kristus jangan terbatas dalam usaha-usaha mereka menunaikan misi yang telah mereka terima dari Tuhan, yang telah berjanji untuk menyertai mereka hingga akhir zaman (bdk. *Mat* 28:20). Sambil penuh kepercayaan akan Tuhan, yang tidak akan menyia-nyiakan mereka yang telah dipanggil-Nya, Gereja di Asia penuh kegembiraan menempuh ziarahnya memasuki Millennium Ketiga. Satu-satunya kegembiraannya ialah: yang datang dari panggilan mereka berbagi dengan sekian banyak bangsa-bangsa Asia kurnia tiada batasnya, yang telah diterimanya sendiri, yakni cinta kasih Yesus Sang Penyelamat. Satu-satunya ambisinya ialah tetap melangsungkan misi Yesus Kristus, yakni melayani dan

mengasihi, supaya semua orang di Asia “akan mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yoh 10:10).

Doa kepada Ibunda Kristus.

51. Menghadapi misi penuh tantangan, kami mengarahkan pandangan kepada Maria, yang – seperti dinyatakan oleh para Bapa Sinode – oleh umat Kristiani di Asia dihormati penuh cintakasih mesra, sambil mereka memuliakannya sebagai Bunda mereka sendiri dan Bunda Kristus²⁴⁰. Di seluruh Asia ada sekian ratusan sanggar-sanggar pujian dan ziarah bagi Maria, tempat bukan hanya umat Katolik berhimpun, tetapi para penga-nut agama-agama lainnya juga.

Kepada Santa Maria, Pola bagi semua murid dan Bintang cemerlang pewartaan Injil, saya percayakan Gereja di Asia pada ambang Millennium Ketiga era Kristiani, mutlak penuh kepercayaan, bahwa Bunda senantiasa mendengarkan, membuka hatinya yang selalu menyambut penuh, dan menerima doa yang tak pernah akan gagal:

Ya Maria, Bunda tersuci, Puteri Aallah yang Mahatinggi,
Perawan dan Bunda Sang Penyelamat dan Bunda kami semua,
Pandanglah penuh kasih-setia Gereja Puteramu, yang tertanam di tanah Asia.

Jadilah pemandu dan suri-teladannya,
Sementara Gereja tetap melangsungkan Misi Puteramu,
Misi cintakasih dan pelayanan di Asia.

Sepenuhnya dan bebas, engkau telah menerima panggilan Bapa
Menjadi Bunda Allah.
Ajarilah kami menghampakan hati kami
Kosong dari segala-sesuatu yang bukan milik Allah,
Supaya kami pun dapat dipenuhi
Dengan Roh Kudus dari atas.

²⁴⁰ Bdk. *Proposisi* 59.

Telah kau-renungkan misteri-misteri kehendak Allah
Dalam keheningan hatimu;
Bantulah kami dalam perjalanan kami
Untuk menegaskan tanda-tanda tangan Allah penuh kuasa.

Bergegas-gegas engkau berangkat mengunjungi Elisabeth
Dan menolungnya selama hari-hari ia menanti-nanti;
Mohonkanlah bagi kami semangat kasih beryalah dan pelayanan
Dalam tugas kamiewartakan Injil.

Kau panjatkan kidung-pujian kepada Tuhan;
Tuntunlah kami dalam pewartaan iman penuh kegembiraan,
Yakni iman akan Kristus Sang Penyelamat kami.

Engkau penuh bela-duka terhadap rakyat yang serba melarat
Dan berbicara dengan Puteramu demi keselamatan mereka;
Ajarilah kami: jangan pernah takut
Membicarakan dunia menghadap Yesus
Dan membicarakan Yesus di hadapan dunia.

Engkau berdiri dekat Salib
Ketika Puteramu menghembuskan nafas terakhir-Nya;
Sertailah kami, bila kami berusaha bersatu
Dalam semangat dan pelayanan bersama siapa saja yang
menderita.

Engkau berdoa bersama para murid di Ruang Atas;
Bantulah kami menantikan turunnya Roh Tuhan
Dan berangkat ke mana pun Ia menuntun kami.

Lindungilah Gereja dari segala kekuatan yang mengancamnya.
Bantulah Gereja menjadi gambar sejati
Tritunggal Mahakudus.

Berdoalah, supaya berkat cintakasih dan pelayanan Gereja
Semua bangsa Asia mulai mengenali Puteramu
Yesus Kristus, Sang Penyelamat tunggal dunia,

Dan demikianlah menikmati kegembiraan hidup dalam segala kepenuhannya.

Ya Maria, Bunda Alam Tercipta yang Baru,
Dan Bunda Asia,
Doakanlah kami, anak-anakmu, sekarang dan selamanya!

Diterbitkan di New Delhi, di India, pada hari keenam bulan
November tahun 1999, tahun ke-duapuluh dua Kepausan saya,

Paus Yohanes Paulus II

SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta Pusat. Telp./Faks.: 021 – 31925757. E-mail: dokpen@kawali.org (Penerbitan) dokpen1@kawali.org (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDI REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATICAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATICAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATICAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATICAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS

PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

- ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
 30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
 31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
 32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PAA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
 34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
 35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
 37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
 38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
 39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
 40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATICAN II NO. 37 SECARA BENAR

41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995

Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN**

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO "ABORSI KELAHIRAN PARSIAL" ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI

74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA "IURA ET BONA" ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**

91. **PORTA FIDEL.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEL.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT

HIDUP KERASULAN

106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAB SEKSUAL OLEH KLERIKUS

FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... *(beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini)*

<input type="checkbox"/>	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
<input type="checkbox"/>	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)

Nama : _____

Alamat (lengkap/jelas) : _____

_____ Kota: _____ Kode Pos: _____

Pembayaran:

1. Wesel Pos
2. Rekening di KWI *) _____
3. Via Bank

(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: dokpen@kawali.org

dokpen1@kawali.org

Nama dan Tanda Tangan Pemesan
